

The Fantasy Area

Oleh : Angelina Farron

Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membaca novel ini :

- ❖ Cerita ini terinspirasi dari anime “Kuroshitsuji”. Karena saya sangat menyukai anime tersebut, saya mencoba untuk membuat cerita yang hampir mirip temanya, namun berbeda jalan cerita dan konsepnya.
- ❖ Nama-nama dalam cerita ini banyak berasal dari novel-novel yang pernah saya baca (tapi, ada juga yang dari anime, termasuk nama Teresa, Cloud, dan Alicia).
- ❖ Cerita ini tidak mengisahkan kisah di tahun tertentu. Jadi, tidak ada unsur tahun di sini.
- ❖ Cerita ini juga tidak menentukan di mana tempat-tempat yang diceritakan.
- ❖ Cerita ini adalah *re-write* atau tulis ulang dari cerita sebelumnya yang terhapus secara tidak sengaja dari computer saya.
- ❖ Cerita ini, tentu saja, hanya fiksi. Tidak ada sangkut-pautnya dengan cerita-cerita nyata atau semacamnya.
- ❖ Mungkin Anda akan sedikit, atau sangat tidak nyambung dengan cerita ini. Harap dimaklumi karena saya baru belajar membuat novel fiksi bergenre fantasi. Jadi, bila ada kesalahan mohon dimaafkan.
- ❖ Silakan kirimkan saran, kritik, dan komentar ke : kireiputri97@yahoo.co.id

Penjelasan Mengenai Monsta yang Muncul Dalam Cerita Ini :

- **Teresa & Cloud** : Monsta kembar yang terlahir sebagai pelindung Putri Kegelapan. Teresa dan Cloud adalah Monsta terkuat ke-2 setelah Zidane Grimoire yang tidak lain adalah ayah dari Renata. Teresa berciri-ciri memiliki rambut pirang keemasan dan bermata merah kebiruan. Sedangkan Cloud berambut hitam legam dan juga bermata sama seperti Teresa. Mereka berdua dijuluki “The Twins Monsta” atau “Twins Phantom”. Teresa dan Cloud adalah salah satu Monsta berwujud manusia. Mereka berdua terlahir sebagai pelindung Renata semenjak gadis itu masih bayi dan ditakdirkan untuk menjadi Master dalam The Fantasy Area.
- **Regald** : Regald adalah Monsta milik Darren Anderson, tunangan Renata. Regald adalah Monsta pelindung keluarga Anderson sekaligus Monsta berwujud manusia yang jarang di kalangan Monsta. Regald berciri-ciri berambut pirang panjang dan bermata emas.
- **Ronald Howatd** : Dia adalah Monsta berwujud manusia dan juga roh yang menjaga pohon tempat almarhum kedua orangtua Renata menaruh senjata mereka yang nantinya akan menjadi senjata Renata. Ronald adalah jenis Monsta yang cukup ramah. Tapi, jika kau mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan kebohongan, dia akan langsung menusukmu dengan jarum tipis beracun miliknya.
- **Draco** : Monsta berbentuk naga perak yang memiliki kulit bagaikan baja. Sulit untuk menembus kulit baja yang menyelimuti tubuhnya. Hanya ada satu senjata yang bisa menghancurkan kulit baja Draco, yaitu Azalea Sword.
- **Alligator** : Monsta jenis Chimera berkepala singa, berbadan ular, dan memiliki sayap seperti burung merpati putih.
- **Orphelica** : Monsta berwujud wanita manusia raksasa. Matanya yang berwarna putih ditutup dengan kain selendang hitam. Konon, jika ada orang yang menatap matanya secara langsung, maupun tidak langsung, ia akan terkena kutukan seumur hidup. Orphelica memiliki senjata berbentuk tombak seperti trisula. Orphelica selalu menutupi wajahnya dengan rambutnya sehingga tidak ada yang tahu seperti apa rupa Orphelica.
- **Death Rebel** : Death Rebel adalah Monsta berbentuk seperti dewa kematian. Dengan mantel panjang hitam, sabit raksasa, dan juga topeng berbentuk tengkorak manusia. Dia adalah “hakim” bagi para Monsta yang melanggar peraturan. Death Rebel sangatlah dekat

dengan Putri Kegelapan (Renata). Bahkan, senjata Bloody Rose milik Renata terbuat dari bahan yang sama seperti yang dimiliki sabit raksasa Death Rebel.

PROLOG

Salam kenal, namaku Renata Nightblood. Usiaku 16 tahun. Ciri-ciri fisikku adalah berambut panjang berwarna hitam lebat, bola mata berwarna biru, dan kulit putih. Yah... bisa dibilang, aku cukup menarik, tapi sifatku tidak. Aku terkenal dingin dan kurang bergaul. Yah... itu bukan salahku, sih. Aku hanya tidak suka mereka menanyakan kehidupan pribadiku. Jujur saja, aku tidak suka jika mereka menanyakan itu. Ada alasan tersendiri mengapa aku begitu.

Terlepas dari sifatku yang dingin (yang kadang membuat teman-temanku, bahkan para guru enggan berurusan denganku), aku juga dikenal jago memainkan alat music. Oke... kalian tidak perlu bertanya apa alat music yang bisa kumainkan. Aku bisa memainkan hampir setiap alat music. Selain hal itu, kehidupanku bisa dibilang... tidak terlalu buruk.

Di luar, aku memang anak sekolahan biasa. Sekolah bersama teman-teman (dalam artian hanya dalam belajar kelompok. Itupun jika mereka mau), belajar pelajaran umum, bersenda gurau (yang ini jarang kulakukan), dan sebagainya. Tapi, di dalam, aku tidak seperti itu. Aku punya rahasia yang tidak bisa aku ungkapkan pada siapapun termasuk satu-satunya *teman* terdekatku.

Kalian mau tahu?

Baiklah...

Apa kalian tahu apa itu *Gamer*? Mungkin menurut kalian itu adalah kata dalam bahasa Inggris yang berarti pemain.

Hampir betul.

Tapi, di sini, di dunia ini, bukan itu arti yang sebenarnya. Arti sebenarnya Gamer adalah petarung yang akan bertarung sampai mati dalam sebuah permainan nyata bernama “The Fantasy Area”. Itu adalah permainan dimana orang-orang yang sudah terdaftar dan mendapat “kontrak” dengan monster (atau iblis. Kalau kalian mau menyebutnya begitu) yang disebut Monsta, harus bertarung sampai mati untuk mendapatkan kebebasan hidupnya kembali (kebanyakan sih memang begitu). Permainan itu sangat mengerikan karena jika orang yang tidak tahu apa-apa tentang peraturan permainan tersebut, bermain, mereka akan mati dan *seluruh* keluarganya akan

mati dimakan oleh Monsta mereka sampai tidak tersisa satupun yang bisa melanjutkan permainan tersebut sebagai pengganti si pemain yang sudah mati. Dan, setelah si Gamer dan seluruh keluarganya meninggal (dimakan, istilah kasarnya), semua orang yang berhubungan dekat, maupun tidak dengan si Gamer akan lupa sama sekali dengan si Gamer tersebut.

Monsta adalah monster, atau iblis, yang mengikat kontrak dengan Gamer yang bermain dalam “The Fantasy Area”. Bentuk mereka kadang seperti binatang, atau manusia. Untuk jenis Monsta manusia, itu adalah jenis yang sangat langka. Tanda kontrak antara Monsta dan Gamer bisa dimana saja. Di tangan, di kaki, di kepala, di bagian tubuh manapun. Tanda itu sebagai ikatan yang akan membuat sang Gamer tidak bisa lari dari Monsta-nya sampai dia memenangkan permainan tersebut. Dan juga menjadi tanda jika si pemegang kontrak kalah dalam permainan, mereka akan dimakan oleh Monsta-nya.

Permainan yang mengerikan yang sudah merenggut banyak nyawa. Namun disukai oleh orang-orang. Mungkin kalian mengira ini gila. Tapi, itulah kenyataannya. Permainan itu entah kapan sudah ada sebelum aku mengetahuinya dengan caraku sendiri. Orang-orang mengetahuinya melalui internet, laporan harian yang diberikan setiap hari untuk melihat siapa yang terkuat di hari itu, dan menonton langsung melalui TV. Entah bagaimana mereka bisa tahu apa itu The Fantasy Area.

Yah... asal kalian tahu saja, aku juga seorang Gamer, secara *tidak* sengaja.

Sewaktu aku masih berusia 14 tahun, seseorang—bukan, dua orang berpakaian serba hitam, menghampiriku ketika aku pulang sekolah. Pria dan wanita, dengan usia yang menurutku masih berusia 25 tahun. Mereka mendatangi dan berkata meminta bantuanku melakukan sesuatu. Aku menyanggupi saja, tapi aku tidak menduga kalau aku akan dijadikan seorang Gamer ketika mereka ternyata membawaku ke sebuah gudang tua yang terletak di pinggir kota dan memberiku tanda kontrak di mata kananku dan membuatku pingsan. Begitu terbangun, aku sudah berganti pakaian dengan pakaian yang tidak pernah kubayangkan akan kupakai (karena aku hidup sendiri dan tidak mengenal keluargaku, aku harus menghidupi diriku sendiri).

Yah... jika kalian pernah menonton anime tentang seseorang yang berganti pakaian secara ajaib, mungkin kalian bisa menebak seperti apa penampilanku saat itu. Mungkin seperti seorang Cosplayer, karena aku mengenakan kemeja lengan pendek (bagian bahunya menggelembung) dan

juga rok lipit yang bertumpuk-tumpuk seperti gaun sebatas lutut berwarna biru tua. Di tanganku juga tergeletak sebuah tongkat besi perak yang ketika kusentuh langsung berubah menjadi sabit raksasa. Dan saat itu juga aku baru sadar kalau kedua orang itu adalah Monsta. Monsta manusia.

Aku mencoba membatalkan kontrak itu walau nyawaku akan dimakan mereka. Toh, aku juga hidup sendiri sehingga tidak akan ada yang akan mati karena aku. Ya. Bisa dibilang aku bodoh. Tapi, bukan itu. Si wanita menyela ucapanku dan berkata,

“Kami hanya ditugaskan oleh seseorang untuk menjadikanmu sebagai Gamer. Orang itu mengharapkan kamu bisa menaklukkan permainan itu.” ujarnya.

“Siapa?”

“Dia orang yang dekat denganmu.” Kata si pria, “Salah seorang keluargamu.”

Mendengar kata keluarga, aku tentu saja kaget. Aku tidak kenal siapa keluargaku. Aku bahkan tidak ingat namaku sendiri. Ya. Aku hilang ingatan sejak berusia 12 tahun. Itulah alasan kenapa aku tinggal sendiri. Tanpa orangtua, apalagi seorang wali.

Waktu itu, aku masih belum bisa percaya kalau salah seorang keluargaku adalah Gamer. Tapi, aku tidak bisa memungkiri kenyataan ketika si pria menunjuk bekas luka di lengan kanan atasku yang berbentuk tanda silang yang masih berbekas. Kenyataan bahwa mereka adalah Monsta salah satu keluargaku dulu, aku tidak bisa menolak untuk bermain ketika mereka juga mengatakan kalau seluruh keluargaku mati dibunuh oleh seseorang. Itu membuatku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dan akhirnya aku menjadi seorang Gamer selama 2 tahun.

Selain karena aku ingin membalas dendam pada orang yang sudah membunuh keluargaku, aku juga ingin mendapat ingatanku kembali. Selama ini, aku selalu menerima perlakuan aneh (bukan karena sifat dinginku) dari beberapa orang yang menatap penuh rasa ingin tahu. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku pernah mendengar mereka menyebutku “Gadis Yang Terpilih”, “Gadis Penakluk”, dan sebagainya.

Dan saat kedua Monsta itu memberitahuku, semua jelas dimataku. Aku adalah Gamer, si “Gadis Terpilih” dan si “Gadis Penakluk”. Kedua Monsta yang mengikat kontrak denganku,

Cloud dan Teresa, adalah Monsta kembar terkuat yang pernah ada dalam sejarah “The Fantasy Area”.

Perjuanganku menjadi yang terkuat dalam permainan itu masih berlanjut. Hingga aku bisa membalaskan dendamku dan menemukan kembali ingatanku.

BAB 1

Aku terbangun ketika seseorang membuka tirai jendela kamarku dan menyingkapnya, membuat sinar matahari yang mengganggu mengganggu tidurku.

“Nona,”

“Ngghh...” aku bergelung di kasur, mencoba menutupi mataku dengan selimut karena silaunya matahari.

“Nona, sudah waktunya bangun.” Tepukan pelan di bahu.

“Iya... iya...” aku menyingkap selimutku dan menatap wajah Cloud yang terlampau bersih dan putih untuk Monsta *seperti* dirinya. Dan juga Teresa.

Cloud tersenyum dan memberikanku secangkir susu hangat. Aku mengerutkan kening ketika dia memberiku gelas berisi susu tersebut.

“Sudah kubilang, aku bukan anak kecil.” Kataku pelan.

“Tapi, susu bisa membuat Anda lebih tinggi.” Balasnya.

“Kau...”

“Tidak baik marah-marah di pagi yang indah seperti ini, Nona.” Katanya menyela perkataanku, “Dan saya yakin, wajah Anda yang tersenyum akan membuat orang-orang tidak berpikiran buruk tentang Anda.”

Aku mendengus mendengar ucapannya dan dengan setengah hati menerima susu itu.

Sambil meminumnya pelan-pelan, aku memperhatikan Cloud menyingkap semua tirai jendela di kamar ini.

Kamar besar ini memang salah satu dari ruangan sebuah rumah megah yang terletak di pinggir kota. Cloud bilang kalau ini adalah rumahku. Rumahku yang sah. Karena itu aku bisa menempati rumah ini. Surat-surat rumah ini juga masih ada dan lengkap, begitu juga dengan rekening bank yang jumlahnya tidak terhitung. Semua itu adalah milik keluargaku. Aku sendiri

heran kenapa Cloud dan Teresa bisa memelihara semua ini tanpa seorang tuan (dalam artian yaitu Gamer). Mereka hanya mengatakan kalau semua itu adalah pesan dari keluargaku. Aku tidak mengerti maksudnya, tapi aku tidak mempermasalahkan hal itu.

Cloud tiba-tiba sudah berdiri lagi di hadapanku dengan seragam sekolahku berada di tangannya.

Juga sebuah penutup mata untuk menutupi tanda kontrak di mata kananku.

“Sebaiknya Anda segera mandi dan bersiap-siap untuk sarapan kalau Anda ingin berangkat ke sekolah.”

“Aku tahu...”

Aku meminum habis susu hangat itu dan meletakkan gelasny di atas meja di sebelah tempat tidurku. Dia lalu mengangkat gelas itu dan mengikutiku menuju kamar mandi.

“Siapa yang terkuat di permainan itu sekarang?” tanyaku sambil menutup pintu kamar mandi ketika aku sudah berada di dalamnya. Dia menunggu diluar, tentu saja.

“Alicia Blonde, Daniel Morgan, dan... Anda, Rosalia Blood, berada di urutan 30.”

“Oh...”

Rosalia Blood adalah nama “panggung” yang kugunakan dalam permainan tersebut.

“Urutan ke-30. Tidak buruk juga...”

“Memang, Nona.” Ujar Cloud, “Tapi kenapa Anda tidak mengeluarkan kekuatan Anda yang sesungguhnya di permainan itu?”

“Apa latihan untuk hari ini akan diperketat?” tanyaku lagi tanpa memperdulikan ucapannya barusan.

“Tidak. Kita akan berlatih seperti biasa saja.”

“Baguslah.” Aku mengedikkan bahu, walau tahu dia tidak bisa melihatnya, “Aku ada urusan sebentar di perpustakaan. Menjadi petugas perpustakaan selama sehari.”

“Apa karena Anda dihukum?”

“Kau tahu seperti apa aku.” Dengusku.

Dia tidak menjawab, dan aku mengira-ngira apakah dia sedang tersenyum atau menahan tawa.

* * *

Setelah satu jam bersiap-siap dan juga sarapan, kini aku berada di sebuah mobil sedan mewah silver yang dikemudikan oleh Cloud. Disebut mobil sedan mewah juga tidak tepat, karena mobil ini sejenis limousine kelas atas, yang tidak aku sangka, juga milikku.

Perjalanan ke sekolah seringkali membuatku bosan. Aku menghabiskan waktu dengan membaca buku pelajaran, walau aku sudah hafal dan mengerti semua penjelasan di buku tersebut.

“Nona memang selalu rajin.” Cloud tiba-tiba berbicara. Kurasakan dia memperhatikanku dari kaca di dasbor.

“Tetaplah menyetir dan jangan meleng.” Kataku, “Kalau tidak, kau akan mencelakakan aku.”

“Baik, Nona.”

Aku mendengus dan tanpa sadar menyentuh penutup mata yang menutupi mata kananku. Aku masih tidak bisa memercayai semua yang terjadi, tapi pikiranku masih bisa mentolerir itu semua. Memang sangat aneh, semua hal ini...

“Apa Nona sedang memikirkan sesuatu?”

Aku mendongak melihat kedua bola mata Cloud yang berwarna hitam pekat menatapku dari kaca dasbor.

“Tidak.” kataku berbohong.

Cloud tertawa kecil dan kemudian melanjutkan, “Anda tidak pandai berbohong. Saya bisa melihat Anda memikirkan sesuatu.”

“Aku hanya memikirkan ujian yang akan kuikuti di sekolah.” Kataku masih berbohong.

“Begitu?”

“Kalau iya, lalu kenapa?”

Cloud menggeleng. “Saya tahu Anda berbohong. Tapi, saya tidak akan memaksa Anda untuk mengatakan apa yang sedang Anda pikirkan.” Katanya.

“Bagus kalau begitu.” Kataku melihat pemandangan di luar jendela mobil. “Lebih baik kau cepat karena sebentar lagi, aku rasa, bel masuk akan berbunyi. Dan aku bisa terlambat.”

“Baik.”

Aku menatap Cloud sekilas, kemudian berpaling memandang keluar jendela lagi. Sebentar lagi aku harus bersiap-siap untuk menciptakan kebohongan lagi. Kebohongan yang kubuat di sekolah tidak besar, aku hanya berpura-pura menjadi anak normal biasa yang ditakuti tanpa diketahui bahwa aku juga Gamer. Salah satu pemain “The Fantasy Area”.

BAB 2

“Renata!”

Aku baru saja turun dari mobil ketika seseorang memanggil namaku. Aku mendongakkan kepala untuk melihat siapa yang memanggilku dengan suara yang cukup keras itu.

Ya ampun... rupanya Eliza. Satu-satunya temanku di sekolah.

Dia berlari ke arahku sambil tersenyum. Tas sekolahnya bergoyang seirama dengan gerakannya. Rambut pirangnya yang pendek dibuat agak bergelombang, dan dia terlihat sangat cantik (yang sebenarnya jelas, kalau dia adalah salah satu dari 5 cewek tercantik di sekolah).

Aku balas melambai sambil tersenyum dan mengangguk sekilas pada Cloud. Dia lalu masuk kembali ke dalam mobil dan pergi. Hanya dengan mengirimkan pikiran (kelebihan antara Gamer dan Monsta mereka adalah, kau bisa memberitahukan apa isi pikiranmu pada sang Monsta. Itu jika kau ingin...).

“Selamat pagi, Renata.” Sapa Eliza dengan nada riang.

“Pagi.”

“Hari yang indah untuk sekolah, bukan?” katanya lagi.

Aku mengangguk kecil dan berjalan bersamanya menuju koridor sekolah yang dilewati hampir seluruh siswa SMA Garden Heaven setiap harinya. Aku memperbaiki letak tali tas sekolahku sambil terus berjalan.

“Hei, Renata?”

Aku menoleh ke arah Eliza, dia memandanguku dengan kening berkerut.

“Ya?”

“Kamu agak aneh hari ini,” katanya sambil menepuk bahu, “Kamu sakit?”

Aku tersenyum dan menggeleng. Eliza memang satu-satunya temanku. Dan dia sangat perhatian padaku. Menurutnya, sifatku yang dingin itu sangat menarik dan dia memutuskan untuk berteman denganku.

“Tidak. Aku tidak sakit, kok.” Kataku, “Hanya kelelahan.”

“Kamu melakukan apa sampai kamu kelelahan begitu?” ujarnya dengan nada menggurui, “Ngomong-ngomong, mata kananmu masih sakit, ya?”

Tanganku refleks bergerak menyentuh penutup mata kananku, “Tidak juga, Liz. Tapi, menurut dokter, mata kananku tidak bisa berfungsi lagi.”

“Heee? Kenapa begitu?”

Aku hanya tersenyum dan tidak menjawab. Aku tidak akan mau mengatakan bahwa di mata kananku ini terdapat tanda kontrakku dengan Cloud dan Teresa. Kalau dia tahu, mungkin dia akan menjauh dariku dan aku akan kesepian lagi seperti dulu.

“Yah... mungkin ada sistem saraf yang putus. Atau mungkin juga mata kananku ini buta.” Jawabku, “Tidak perlu cemas, Eliza. Aku baik-baik saja.”

Wajah Eliza yang masih kelihatan khawatir sedikit lega. Dia menggandeng tanganku dan mengajakku masuk ke dalam kelas.

Aku duduk di bangku paling belakang dan mengeluarkan buku-buku pelajaranku. Eliza sendiri duduk di bangku di sebelah kananku.

“Oh iya, yang mengantarmu tadi itu ayahmu, kan?”

Aku menghentikan kegiatanku dan menoleh kearahnya. Semua orang mengenal Cloud dan Teresa sebagai orangtuaku. Untuk membuat penyamaran Cloud dan Teresa lebih menyakinkan, aku menyuruh Cloud untuk menjalankan perusahaan yang ditinggalkan keluargaku sebagai ayahku, dan Teresa menjadi ibuku. Penyamarannya selain menjadi ibuku masih ada lagi. Yaitu sebagai pelatih kepribadianku di sekolah.

Di SMA Garden Heaven ini, setiap siswa memiliki pelatih kepribadian yang dipekerjakan untuk melatih kepribadian setiap siswa agar mereka menjadi warga yang baik dan diterima oleh

masyarakat. Sewaktu aku masuk ke sekolah ini, aku selalu membolos pelajaran kepribadian itu dengan alasan tidak memiliki orang tua. Teresa yang tahu tentang semua pelajaranku di sekolah (dia dan Cloud mempelajari setiap buku yang ada di perpustakaan di rumah. Tentu saja dengan kecepatan membaca diatas kecepatan manusia biasa. Mereka, kan, Monsta), langsung mendaftar menjadi pelatih kepribadian di sekolahku (kebetulan masih ada 3 tempat kosong dalam pelajaran itu) sebagai pelatih tetapku.

Sampai sekarang, mereka berdua cukup bagus dalam acting maupun penyamaran mereka.

“Ya.” Aku mengangguk, “Memangnya kenapa?”

“Ayahmu masih terlihat muda.” Katanya. “Usianya masih sekitar 25 tahun...”

Aku menelan ludah. Mencoba memikirkan cerita untuk berbohong pada Eliza.

“Err... aku pernah dengar dari ibuku, kalau mereka menikah di usia muda. Kalau tidak salah... 14 tahun.” Kataku.

“Heee... masih muda sekali. Apa mereka dijodohkan, begitu?”

“Kurasa... ya.”

Eliza hanya manggut-manggut dan kemudian mulai mengerjakan sesuatu (yang kemungkinan besar adalah PR. Selain cantik, dia juga pintar. Dia selalu mendapat peringkat pertama di kelas!) di mejanya.

Aku menghela nafas dan melihat keluar jendela di sampingku. Aku membuka jendelanya dan merasakan angin pagi menerpa wajahku.

Ketika aku asyik menikmati langit pagi, mata kananku terasa panas. Terasa terbakar dari dalam. Hampir saja aku berteriak kesakitan saat Teresa masuk ke kelasku dengan pakaian resminya, setelan kerja yang terdiri dari blus putih yang ditutupi blazer hitam dan juga rok katun hitam selutut, serta sepatu hak tinggi. Semua orang yang ada di kelas menatap kearah Teresa yang bisa dibilang menjadi pelatih kepribadian favorit oleh hampir sebagian besar siswa (yang benar saja. Dia Monsta).

“Teresa,”

“Renata, aku ingin bicara padamu.” Katanya dengan nada khas seorang pelatih kepribadian. “Berdua saja. Ikuti aku.”

Dia berbalik dan pergi meninggalkan kelas. Kali ini, akulah yang ditatap semua orang. Cepat-cepat aku berdiri dan berjalan keluar kelas.

“Semangat, ya, Renata, kau akan dihukum.” Ujar seorang siswa cowok di dekatku. Dia lalu tertawa-tawa sendiri bersama teman-temannya.

Aku menggertakkan gigi agar tidak mengucapkan kata-kata kasar pada mereka. Aku tidak mau hari ini menjadi hari yang buruk hanya karena aku berkata kasar.

Teresa sudah menunggu di balik pintu kelas. Aku menutup pintu kelas di belakang punggungku dan berjalan kearahnya.

“Ada apa?” tanyaku.

“Apa Anda merasa tanda kontrak Anda seperti terbakar?” tanyanya balik.

“Ya.” Aku mengangguk, “Rasanya... aneh.”

“Aneh seperti apa, Nona?”

Aku membuka ikatan penutup mataku dan melepasnya. Lalu menatap Teresa, “Rasanya... seperti ada sesuatu yang mencoba merenggut tanda kontrak ini dariku, tapi juga ada sesuatu yang menahannya. Hampir saja aku berteriak kesakitan tadi di kelas.” Ujarku. “Aku rasa, ada Gamer lain di sekolah ini. Mungkin dia masih baru atau yang terkuat.”

Yang kukatakan memang benar. Ada suatu tanda jika ada Gamer lain di dekatmu, yaitu dengan rasa panas membara di tanda kontraknya. Semakin kuat Gamer lain tersebut, maka tanda kontrak akan terasa seperti terbakar dan terasa menyengat di bagian tubuh tempat tanda kontrak tersebut berada.

“A, apa Nona tidak terluka?”

Aku menggeleng. “Tidak. Tapi perasaan ini menggangguku.”

“Apa Anda ingin memerintahkan saya menyelidikinya?” tanya Teresa.

“Yah... aku memang menginginkan itu darimu.” Ujarku sambil melipat kedua tanganku di depan dada, “Tapi bagaimana dengan *latihan*? Apa akan diliburkan?”

Teresa tersenyum, “Tidak. latihan akan dilakukan seperti biasa. Pada jam pelajaran kepribadian.”

“Cih, aku kira aku akan terbebas dari latihan ketika kau sedang menyelidiki.”

“Sayang sekali, tidak.” katanya. “Sekarang, beri saya perintah.”

Aku menghela nafas dan menunduk sebentar, kemudian mengangkat wajahku. Tanda kontrakku nyaris kembali terasa terbakar ketika aku mengucapkan kata perintah padanya. Sebenarnya aku tidak biasa memberi perintah padanya disaat jam sekolah seperti ini. Tapi, apa boleh buat. Aku tidak suka dibuat terganggu oleh perasaan tidak penting macam ada Gamer lain di tempat ini.

“Ini perintah. Cari tahu apa ada Gamer lain di sekolah ini. Secepatnya.”

“*Yes, My Lady.*” Teresa membungkuk di depanku sambil menyilangkan tangan kanannya di depan dada.

“Aku akan kembali ke kelas.” Kataku saat dia berdiri lagi, “Dan, jangan lupa tugasmu.”

“Baik.”

Aku memasang lagi penutup mataku dan kemudian berbalik kearah kelas.

“Jangan sampai Anda tertidur di kelas, Nona.” Kata Teresa sebelum aku masuk.

“Cerewet!”

Aku menutup pintu di belakangku dengan keras dan berjalan kearah bangkuku tanpa menoleh lagi. Walau aku tahu ada beberapa teman sekelasku yang tertawa-tawa mengejekku, aku tetap tidak peduli. Aku duduk dan membuang muka kearah jendela dan tidak menghiraukan panggilan dari Eliza.

Perasaanku masih terasa aneh. Walau aku sudah mencoba menenangkan diri (aku cukup bagus untuk melakukannya dalam waktu beberapa detik), tapi perasaan itu terus saja mengganggu.

Perasaan aneh yang berdesir pelan seperti batu karang yang terkikis oleh air secara perlahan. Aku tidak tahu nama perasaan itu. Dan juga tidak tahu bagaimana cara menghilangkannya.

BAB 3

“Haaa!!”

Aku membanting lawanku dengan gerakan ringan dan membiarkannya mengerang kesakitan selama beberapa saat.

Sekarang pelajaran bela diri Taekwondo. Dan aku termasuk salah seorang yang jago dalam hal ini.

Selain pelajaran umum yang dipelajari seperti Matematika, IPA, dan juga IPS, pelajaran lain dan kegiatan ekstrakurikuler juga harus dan wajib diikuti oleh setiap siswa. SMA Garden Heaven, atau yang lebih sering disebut sebagai SMA GaVen termasuk salah satu sekolah yang berdedikasi menjadi sekolah internasional bagi para pelajar dari kalangan orang-orang kaya, pejabat, maupun keturunan bangsawan.

Karena itu, semua kegiatan di sekolah ini menjadi pelajaran tersendiri bagi para siswanya. Ada tiga golongan siswa di sekolah ini, yang pertama adalah keturunan bangsawan. Para keturunan bangsawan, biasanya hanya mengambil mata pelajaran yang berhubungan dengan kebangsawanan mereka saja. Yang kedua adalah orang kaya sekaligus pejabat. Orang-orang kaya dan pejabat mengambil 2/3 pelajaran yang berhubungan. Dan untuk siswa yang termasuk golongan ketiga, sekaligus yang paling tinggi adalah siswa yang termasuk dari kalangan orang kaya, pejabat, sekaligus keturunan bangsawan, mengambil semua mata pelajaran yang diwajibkan, termasuk bela diri.

Sialnya, aku termasuk golongan ketiga. Karena keluargaku adalah orang kaya, sekaligus pemilik perusahaan terbesar ketiga di dunia yang berbasis dalam teknologi dan juga keturunan bangsawan (aku pernah menelusuri garis keturunan sebelum aku dan ternyata, aku termasuk kalangan bangsawan), aku cukup terkenal di sekolah. Tapi terkenalnya aku hanya karena sifatku yang super dingin dan tidak banyak bicara. Hanya segelintir orang yang tahu aku termasuk golongan ketiga. Salah satunya adalah Eliza. Eliza adalah golongan kedua. Tapi, walau dia termasuk golongan kedua, dia tidak pernah mempermasalahkan apakah aku termasuk golongan yang mana (alasan lain dia berteman denganku adalah karena menurutnya aku imut. Mirip seperti boneka).

“Baik, pemenang pertandingan ini adalah Renata Nightblood.”

Seruan kagum dan beberapa siswa yang mengikuti pelajaran ini terdengar di telingaku.

Aku bergegas ke sudut ruang bela diri dan menghampiri tas olahragaku. Aku mengeluarkan sebotol air dan meminumnya hingga tersisa setengah. Ya ampun... ternyata aku terlalu mengeluarkan banyak tenaga. Untung saja aku tidak kelepasan menggunakan kekuatanku yang sebenarnya saat menjadi Gamer.

“Wah... kau hebat sekali, Renata.”

Aku menoleh ke sampingku dan melihat Eliza berdiri di sebelahku. Sekarang dia memakai baju balet. Eliza memang ikut kegiatan tari balet yang ruangnya terletak di sebelah ruang bela diri ini.

Dia lalu duduk di sebelahku dan melihat pertandingan lain yang masih berlangsung. Melihatnya terlihat santai, aku menebak latihan baletnya sudah selesai.

“Kau selalu dapat nilai sempurna dalam kegiatan ini, ya?” kata Eliza, “Sahabatku memang hebat.”

“Biasa saja...” aku mengelap keringat dengan handuk kecil dari tasku, “Kau juga penari balet yang hebat. Aku tidak bisa mengikuti langkahmu jika kau menari.”

Dia tersenyum dan merapikan rambutku yang agak berantakan dan sedikit menempel karena keringat di dahiku.

“Kau tahu? Kau terlalu perhatian padaku.” Kataku saat dia melakukan itu.

Eliza hanya tersenyum dan menawarkan sebungkus permen padaku. Aku menerimanya dan membuka bungkus permen itu.

“Soalnya aku suka wajahmu yang imut seperti boneka itu.” katanya polos.

Aku tersenyum kecil dan memperhatikan pertandingan di depanku dengan tatapan menerawang. Teresa belum memberitahuku apakah ada Gamer lain di sekolah ini.

Setahuku, Gamer-Gamer yang ada di sekolah ini tidak pernah memberikan perasaan yang sangat kuat seperti ini (dalam artian, level mereka masih rendah). Perasaan berdesir ini terlalu aneh. Bahkan lebih aneh dari perasaan ketakutanku di malam hari saat aku terbangun karena mimpi buruk.

“Renata?”

Aku terlonjak kaget dan menoleh kearah Eliza yang menatapku.

“I, iya?”

“Kenapa melamun? Kamu baik-baik saja, kan?” tanyanya.

“Tidak, kok... aku tidak melamun.” aku menggeleng, “Hanya memikirkan apakah aku bisa bolos pelajaran kepribadian nanti.”

Eliza tertawa kecil, “Kamu tidak akan bisa lari dari ibumu, kan?” katanya.

Yah... jika aku bisa. Kataku dalam hati.

Satu jam kemudian, latihan bela diri sudah selesai. Aku segera berganti baju dengan seragamku dan berjalan ke aula sekolah yang dijadikan pusat pelatihan kepribadian. Eliza ikut denganku, karena dia juga mengambil pelajaran itu. Yah... setidaknya, aku punya teman dalam pelatihan itu.

Kami berdua berjalan di koridor menuju aula. Cuaca hari ini terlihat mendung. Padahal tadi pagi masih cerah-cerah saja. Aku tidak peduli dengan cuaca yang sering berubah-ubah, tapi yang kuperhatikan adalah cowok yang berdiri di bawah pohon besar dan sedang menatap diriku.

Orang itu memperhatikanku dengan kedua bola mata berwarna emas yang aneh. Rambutnya yang berwarna pirang agak berkibar karena terkena angin yang berhembus. Matanya masih terus menatapku, bahkan sepertinya matanya itu sedang menelitiku. Aku sendiri balas menatapnya, dan perasaan berdesir itu tiba-tiba semakin bertambah keras.

Apa... apa dia?

Cowok itu berbalik dan melangkah pergi diiringi oleh seseorang yang aku tidak tahu siapa. Ketika aku masih terus menatapnya, tanganku dipegang oleh Eliza, aku menoleh kearahnya dan melihatnya menatapku khawatir.

“Ada apa, Renata?” tanyanya, “Kamu mau kemana? Bukankah sebentar lagi pelatihan kepribadian akan segera dimulai?”

“Ap—tidak... aku tidak apa-apa. Aku hanya...”

“Renata,”

Aku menoleh ke belakang dan melihat Teresa berdiri di belakang. Wajahnya dihiasi senyuman, yah... palsu. Karena dia bertindak sebagai orang tua palsu.

“Ya?”

“Kelas akan segera dimulai. Kalau tidak cepat, kalian akan terlambat.” Katanya.

“Baiklah.”

Ketika aku akan berjalan lagi, Teresa menyuruhku untuk tetap tinggal dengan isyarat mata.

“Err... Eliza, aku mau bicara dengan Tere—eh, ibuku sebentar. Kau pergi saja duluan.” Kataku pada Eliza.

“Apa? Baiklah... tapi, cepat datang ke aula. Oke?”

“Baik, baik...”

Setelah Eliza tidak terlihat lagi, aku berbalik memandang Teresa yang berdiri di belakangku.

“Nah, ada berita apa? Apa kau sudah ta—”

“Gamer lain sudah ditemukan.” Ujarnya.

“Apa? Secepat itu?”

“Gamer ini... berbeda dari yang lain.” katanya, “Ada yang aneh dengan Gamer yang satu ini.”

“Aneh?” aku mengerutkan kening, “Aneh bagaimana?”

“Dia... Gamer ini... ingin bertemu dengan Anda. Tanpa bertarung.”

“Ha?”

Aku tidak tahu raut wajahku menunjukkan keterkejutan yang sejelas apa. Aku tidak tahu apakah harus merasa bersyukur karena Gamer ini memilih bertemu denganku tanpa bertarung atau tidak. Tapi, tetap saja. Ini aneh. Dalam urutan yang terkuat saja, aku berada di urutan ke-30 (itu karena aku tidak menggunakan seluruh kekuatanku, ingat?).

“Aneh. Kenapa dia ingin bertemu denganku tanpa bertarung?” tanyaku, “Biasanya yang terkuat maupun yang lemah bertemu denganku *dengan* bertarung.”

Teresa menggeleng, dan aku semakin bingung dengan Gamer yang dia maksud.

“Gamer ini... berbeda, Nona.” Katanya, “Dia mengenal Nona sudah lama sekali. Sebelum Anda hilang ingatan.”

Wow. ini lebih mengejutkan dari yang tadi.

“Gamer ini... tahu masa laluku?” tanyaku tidak percaya.

Teresa mengangguk. Kuperhatikan wajahnya, sepertinya dia menyembunyikan sesuatu. Ada sedikit senyum di wajahnya, yang menandakan kalau dia berbohong. Tapi, Teresa pandai menyembunyikan kebohongan walaupun aku menyuruh dia dan Cloud untuk tidak pernah berbohong padaku.

“Kau menyembunyikan sesuatu?” tebakku.

“Saya tidak menyembunyikan apapun dari Anda.” Ujarnya, “Saya tidak pernah bertemu dengan orang lain yang tahu tentang masa lalu Anda. Cloud juga tidak pernah bertemu Gamer ini. Gamer ini masih baru,”

“Dan? Aku yakin masih ada lanjutannya.” Kataku. Aku melirik jam tangan kecil yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. Sudah 15 menit kami berbicara.

“Dia salah satu dari yang tekuat. Si nomor dua.”

* * *

Aku menghempaskan diriku ke kursi mobil ketika sudah waktunya pulang. Teresa duduk di kursi di sebelah kursi pengemudi.

Aku melepas dasi pita yang masih melingkar di leherku dan membuka satu kancing untuk melegakan leherku yang rasanya tersiksa karena berkeringat dan kelelahan.

Mobil sudah melaju ketika aku mengambil sebotol jus dari kulkas mini di sebelah tempat dudukku. Sambil memandang keluar jendela, aku minum sedikit-sedikit jus jeruk dari botol yang kupegang.

“Kapan Gamer itu ingin menemuiku?” tanyaku sambil tetap memandang keluar jendela.

“Secepatnya, Nona.” Ujar Teresa, “Dia tidak menyertakan kapan waktunya.”

“Begini...”

Aku meneguk beberapa tegukan jus lagi. Memikirkan apa yang akan dikatakan oleh Gamer yang akan bertemu denganku itu.

“Apa Anda ingin saya mencari tahu siapa Gamer itu?” tanya Cloud.

“Tidak. Tidak perlu. Biarkan saja dia yang menentukan waktunya.” Kataku, “Lagipula aku tidak suka membuat janji lebih dulu.”

“Baiklah.”

Mobil yang dikemudikan Cloud sudah memasuki halaman rumah besarku dan berhenti di depan pintu depan rumah.

Aku membuka pintu mobil dan berjalan ke arah pintu rumah sambil menghela nafas. Entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang mengganggu pikiranku yang aku tidak tahu apa.

Cloud membukakan pintu dan aku langsung mengerjap mundur sambil menunjuk bagian dalam rumah. Pemandangan di dalam benar-benar diluar perkiraanku.

“Ada apa, Nona?” tanya Teresa yang berjalan dibelakangku.

“I, itu...”

Mereka berdua melihat ke dalam dan wajah mereka sama terkejutnya denganku.

Ruang tamuku tiba-tiba sudah berubah warna menjadi warna pink. Warna yang kubenci. Bukan hanya itu, ada banyak sekali pernik-pernik yang menurutku terlalu imut untuk ukuran seorang wanita. Bahkan ada balon-balon berwarna-warni segala.

Ada apa ini sebenarnya!?

“Ini... apa yang...”

“Selamat datang, Renata!”

Aku tersentak kaget dan mundur ke belakang ketika seseorang muncul dari balik pintu. Dan hatiku semakin tersentak kaget ketika melihat orang itu.

Cowok berambut pirang yang tadi kulihat di sekolah!

“Ah, Anda...”

“Renata!! Lama tidak bertemu!” cowok itu langsung memelukku dan mencium pipiku. Membuat bulu kudukku meremang. Aku tidak biasa dipeluk dan dicium seperti ini.

“Tolong, lepaskan...” aku mencoba melepaskan diri dari cowok ini dan melangkah mundur.

“Wah... kamu banyak berubah, ya?” katanya setelah melepas pelukannya, “Jadi tambah cantik.”

“Ap—”

“Tuan, Anda seharusnya tidak langsung melakukan itu pada Nona Renata.” Teresa berdiri di depanku, “Anda seharusnya bisa menahan diri.”

“Ah... itu biasa.” Katanya, “Oh ya, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Darren Anderson.”

“Darren... Anderson...”

Nama itu merasuk pikiranku begitu dalam sampai membuat kepalaku terasa sakit. Tapi, aku menahan diriku agar tidak jatuh pingsan. Aneh. Hanya karena dia menyebut nama itu, kenapa kepalaku seperti mau pecah? Juga... kenapa perasaanku...

Perasaanku membuncah senang ketika dia menyebut namanya.

“Kau... kau kenal aku?” tanyaku lirih.

“Hm? Tentu saja.” Katanya riang, “Aku, kan—”

“Tuan Darren,”

Seorang butler berpakaian serba hitam muncul *tiba-tiba* di sebelah Darren.

“Ah, Regald.”

“Regald?”

“Ini Regald.” Ujar Darren. “Pelayanku. Monsta-ku.”

“Mons—” aku menoleh kearah Teresa dan Cloud, meminta penjelasan.

Kalian bilang hanya kalian saja Monsta yang berbentuk manusia! Kataku dalam hati. Tapi, aku yakin, mereka berdua mendengarnya walau aku mengatakannya dalam hati.

“Memang hanya ada beberapa Monsta yang berbentuk manusia,” pelayan Darren tiba-tiba angkat bicara. Aku menoleh kearahnya dengan penasaran. Apa dia juga mendengar apa yang kuucapkan dalam hati pada Teresa dan Cloud!?

“Apa? Tapi, bukankah—”

“Teresa dan Cloud adalah Monsta istimewa.” Kali ini Darren yang bicara. “Monsta kembar itu jarang ada, lho...”

“Ha?”

“Itu tidak perlu dibahas.” Cloud berdiri di sebelahku, “Anda terlalu memuji kami berdua.”

“Hahaha... biasa saja.”

Aku masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. Tapi, sebelum aku bertanya, Cloud sudah keburu menyela lagi.

“Jadi, Anda-kah, si Gamer nomor 2 itu?”

Darren tersenyum lebar dan mengangguk.

“Ya. Suatu kejutan, ya?” katanya.

“Ap—”

“Oh ya, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu, Renata.” Dia meraih tanganku, “Ayo, ikut aku.”

“Eh? Tunggu dulu!”

Tapi terlambat untuk protes. Dia sudah menarikku berlari menaiki tangga menuju lantai dua. Aku menoleh kearah Teresa dan Cloud, dan melihat mereka hanya tersenyum kecil. Dan aku tahu kalau mereka berdua sedang menertawakanku.

Sialan! Mereka malah mengejekku!

BAB 4

Darren membawaku berlari menyusuri koridor di lantai dua. Aku tidak tahu dia mau membawaku kemana. Karena di lantai dua hanya ada kamarku beserta ruang pribadi lainnya.

Pikiran yang tidak-tidak memenuhi pikiranku. Apa jangan-jangan cowok ini...

Tidak. Kalau aku berpikiran seperti itu, aku merasa bulu kudukku semakin meremang.

Kami berdua berhenti di depan sebuah pintu. Aku makin mencelos ketika mengetahui kalau kami berhenti di depan pintu kamarku!

“K, kamu mau apa?”

“Jangan berpikiran yang tidak-tidak, deh...” katanya sambil tersenyum padaku.

Lagi-lagi perasaan berdesir itu datang. Tanpa sadar aku menundukkan kepala agar wajahku yang memerah tidak terlihat olehnya.

“Ta, tapi, kenapa kamarku...”

“Lihat saja dulu. Oke?”

Dia membuka pintu dan aku melongo melihat dekorasi kamarku yang tiba-tiba berubah total dari sebelumnya.

Aku tidak bisa berteriak kaget ketika melihat perubahan dekorasi tersebut.

“Kamarku!?”

“Bagaimana? Jadi lebih cantik, kan?” kata Darren sambil memelukku, “Warna pink atau merah memang cocok untukmu.”

“T, tapi... apa-apaan...”

“Apa? Bukankah dulu kamu bilang suka warna pink dan merah? Apa sekarang warna kesukaanmu berubah?”

“Itu...”

“Aku tahu, kok, kamu hilang ingatan.” Katanya mengucapkan pikiranku, “Tapi, itu bukan masalah bagiku.”

“Darren... tolong lepas...”

Dia lalu melepaskan pelukannya dan membiarkanku masuk ke dalam kamar. Ugh! Warna pink dan merah dimana-mana. Aku tidak menyukai kedua warna ini, tapi... entah kenapa, karena Darren bilang dulu aku suka kedua warna ini. Mungkin saja...

“Kau bilang kau tahu tentang masa laluku?” tanyaku menoleh padanya.

“Ya. Monsta kembarmu sudah memberitahumu, kan?”

Aku mengangguk. Aku menatapnya dengan seksama. Mencoba memahami apa yang dia inginkan.

Sepertinya dia menyadari kalau aku menatapnya. Dia tersenyum padaku dan membuat perasaan berdesir itu semakin kuat. Aku hampir saja limbung dan tidak bisa menahan berat badanku gara-gara perasaan berdesir itu.

“Kau... kau tahu siapa saja keluargaku?” tanyaku. Ada nada penuh harap dalam suaraku yang pasti terdengar jelas olehnya.

Tapi, Darren tidak menjawab. Dia memalingkan wajahnya dan seolah sedang berpikir. Aku menunggu jawaban darinya. Apa dia memikirkan sesuatu?

“Darren?”

“Ah, iya?” dia mengerjap kaget dan menoleh kearahku dengan ekspresi kaget yang begitu nyata hingga aku tidak tahu apakah dia berbohong atau tidak.

“Kamu belum menjawab pertanyaanku.” Kataku.

“Errr... yang mana?”

“Soal keluargaku. Siapa saja keluargaku.”

“Ah... itu...”

Aku melihat Darren kelihatan salah tingkah. Ada apa dengan orang ini?

“Darren?”

“Itu... anu, itu...”

“Kamu tidak mau menjawab.” Kataku menyimpulkan, “Kalau tidak mau, tidak usah memaksakan diri.”

Aku membalikkan badanku membelakanginya dan mengkonsentrasikan pikiranku pada dekorasi kamarku yang sekarang. Aku bergidik dalam hati harus tidur dengan warna merah dan pink dimana-mana nanti malam. Setelah Darren pergi, aku akan menyuruh Cloud atau Teresa menggantinya dengan warna abu-abu atau biru laut seperti semula.

“Bu, bukan itu...”

“Cukup. Jangan membantah lagi. Kamu tidak perlu memaksakan diri menjawabnya.” Ujarku, “Lagipula pertanyaan itu tidak pen—”

“Dengar dulu!”

Darren memegang kedua bahuiku dan menghadapkan tubuhku padanya. Tingginya yang hampir sama sepertiku (tinggiku sekitar 170 senti) membuatku tidak perlu bersusah payah untuk mendongakkan wajahku untuk menatapnya.

“Maaf,” dia seperti tersadar dan melepaskan pegangannya pada bahuiku dan mundur selangkah. “Aku bukannya tidak mau menjawab pertanyaanmu.”

“Lalu? Aku sudah bilang, kan, tidak perlu memaksakan diri. Aku baru... mengenalmu.” Kataku tersenyum minta maaf.

“Bukan. Bukan itu...” Darren menggeleng, “Tapi... aku tidak bisa memberitahumu yang sebenarnya.”

“Apa?” aku mengerutkan kening mendengar jawabannya, “Kenapa? Aku berhak tahu siapa keluargaku.”

“Karena...” Darren menelan ludah. Dan aku langsung berpikir kenapa pertemuan pertama seperti ini yang malah kualami kalau dia ingin bertemu denganku tanpa bertarung.

Yah... setidaknya *memang* tanpa bertarung secara fisik. Tapi bertarung secara lisan.

“Karena apa?” tanyaku.

“Belum saatnya kuceritakan.” Darren menggeleng pelan. “Terlalu beresiko jika aku menceritakannya sekarang padamu. Tidak akan membantu memulihkan ingatanmu.”

“Apa?”

“Sebenarnya aku kesini karena tujuan khusus. Selain bertemu denganmu, tentu saja.” Dia berkata sambil tersenyum dan membuat wajahku memerah.

“Tujuan khusus? Tujuan apa?”

Darren menepuk pundakku dua kali, “Yah... aku ingin bicara denganmu. Kita bisa bicara dengan santai, kan?”

“Tapi, apa yang mau kamu bicarakan? Dan tujuan khusus apa yang kamu maksud?”

Senyum Darren semakin melebar. Dia meraih tanganku dan kemudian memelukku lagi. Tapi kali ini tidak seperti pelukan yang sebelumnya. Pelukan yang ini justru terasa lebih erat namun menenangkan.

“Kita bisa bicara santai,” bisiknya di telingaku, “Sebagai tunangan.”

* * *

Aku duduk di kursi di taman belakang rumah sambil menghela nafas lelah. Aku tidak menyangka kalau berbicara dengan Darren bisa menghabiskan seluruh tenagaku.

Bagaimana aku tidak kehabisan tenaga kalau dia terus saja memelukku selama dia bicara dan tidak memperbolehkanku menyela ucapannya. Apalagi menyangkut ucapannya tentang tujuan khusus yang sekarang aku tahu, kalau dia dan aku adalah... tunangan.

Kuakui aku kaget dengan kata *tunangan*. Aku, kan tidak ingat siapa aku karena hilang ingatan sewaktu berusia 13 tahun.

Tujuan khusus yang dia maksud adalah, bekerja sama dalam The Fantasy Area.

Darren mengatakan, ada beberapa Gamer yang berpasangan untuk menjadi yang pertama mengalahkan pemain nomor satu The Fantasy Area. Namun, cara menjadi yang pertama dengan bekerja sama sering berakhir dengan menghilangnya pasangan Gamer tersebut. Ada rumor bahwa si Nomor Satu mempunyai Monsta yang paling mengerikan dan paling kuat, hingga tidak ada yang bisa mengalahkannya.

Dan Darren menawariku bekerja sama dengannya sebagai pasangan Gamer dan juga sebagai tunangan.

“Kita tunangan?” tanyaku. Saat itu, kami ada di ruang tamu. Teresa, Cloud, dan juga pelayan Monsta Darren, Regald, juga ada.

Akhirnya, setelah Regald menyuguhkan secangkir teh pada Darren, dia langsung melepas pelukannya dariku.

Darren yang asyik menyesap tehnya, mengangguk.

“Ya.” Katanya, “Yah... mungkin Teresa dan Cloud tidak memberitahumu.”

“Mereka memang tidak memberitahuku.” Kataku mengiyakan sambil melirik sekilas kearah kedua Monsta-ku itu. “Apa... kita berdua ditunangkan sejak kecil?”

Pertanyaanku penuh harap. Aku tahu itu.

“Hmm... ya.” Darren mengangguk lagi, “Ah... kalau menyangkut hubungan kita, ini malah menjurus kearah siapa keluargamu.”

“Kau mau menceritakannya padaku, kan? Kumohon...”

Ya. Kali ini kuselipkan nada memohon dalam suaraku. Benar-benar pembohong sejati.

Tapi, untuk ingatanku, aku tidak pernah mau berbohong. Aku benar-benar ingin tahu.

Darren tidak langsung menjawab. Tapi malah menatap Teresa dan Cloud, kemudian menatap Regald.

Darren berdeham. Dia merais sesuatu dari saku bajunya dan menyerahkannya padaku.

“Apa ini?” tanyaku menatap kertas di tangannya.

“Ambil, dan lihat.” Ujarnya.

Aku menerima kertas itu dengan perlahan dan melihatnya. Rupanya sebuah kertas foto. Aku membaca tulisan yang ada di ujung bawah kanan :

Aku dan keluargaku.

Aku membalik kertas itu dan terenyak melihat apa yang tertera di kertas foto itu.

Gambar yang ada di kertas itu... aku. Aku ketika masih kecil, mungkin berusia sekitar 7 tahun. Dan seorang gadis seusiaku, atau mungkin 3-5 tahun lebih tua dariku, berambut pendek sebahu dan memiliki bola mata yang sama sepertiku. Kemiripan wajah kami berdua sangat terlihat jelas. Bahkan lesung pipi dan juga sinar mata yang sama...

“Siapa ini?” tanyaku pada Darren tanpa mengalihkan tatapanku dari foto di tanganku.

“Itu kakakmu. Lily Nightblood” Jawab Darren, “*Satu-satunya* keluargamu. Setelah kedua orangtuamu terbunuh, Kak Lily-lah yang merawatmu.”

“Kakak... *ku?*”

“Ya. Aku tebak, Teresa dan Cloud tidak memberitahumu.”

Aku menggeleng dan menatap Teresa dan Cloud. Meminta kepastian dari mereka berdua.

“Maafkan kami, Nona. Tapi, itu perintah.”

“Perintah dari siapa?” tanyaku bingung dan marah. “Apa... apa kakakku yang memerintahkan kalian?”

“Ya, Nona. Nona Lily memerintahkan kami untuk tidak menceritakannya pada Anda.”
Kata Teresa.”

“Tapi, karena apa? Kenapa kalian tidak memberitahuku?!”

“Itu karena mereka terikat kontrak sampai mati.” Darren yang menjawab pertanyaanku.

Aku berpaling dari Teresa dan Cloud pada Darren.

“Terikat kontrak sampai mati? Bukankah kalau Monsta mengikat kontrak dengan tuan yang baru, kontrak yang lama akan terhapus?” kataku.

“Memang sebagian besar Monsta seperti itu.” Darren mengakui, “Tapi, ada beberapa Monsta, tidak lebih jumlahnya dari 15, mempunyai karakteristik dan kontrak yang unik.”

“Karakteristik? Kontrak yang unik?”

Darren mengangguk. Dia lalu berpindah dari tempat duduknya dan duduk di sampingku.

“Beberapa Monsta memiliki keistimewaan tersendiri pada tuannya. Tapi, ada yang lebih unik lagi. Yaitu Monsta yang terikat selamanya dengan satu keluarga Gamer sampai mereka mendapatkan apa yang mereka mau.”

“Maksudmu?” aku masih tidak mengerti apa maksudnya. Kucoba menatap kearah Teresa dan Cloud. Tapi mereka tidak merespon tatapanku.

“Begini, Monsta kembarmu, Teresa dan Cloud, juga Monsta milikku, Regald, adalah salah satu dari sekian Monsta terunik yang pernah ada.” Kata Darren, “Mereka akan terikat kontrak dengan satu keluarga Gamer yang mereka anggap layak mereka jadikan tuan dan akan mematuhi mereka bahkan jika mereka membuat kontrak baru dengan orang lain yang masih berasal dari keluarga Gamer tersebut.”

“Para Monsta ini, bisa membuat dua sampai lima kontrak sekaligus dengan orang lain yang mereka anggap *pantas*. Ketika Monsta dan tuannya sudah mengikat kontrak, mereka tidak memangsa seluruh keluarga Gamer tersebut, melainkan *hanya* orang yang mengikat kontrak pada merekalah yang akan mereka mangsa jika mereka mati. Monsta yang unik ini disebut Monsta Iblis.”

“Kalau itu... aku pernah mendengarnya.” Ujarku tanpa sadar, “Seseorang... pernah mengatakan itu padaku.”

“Tentu saja.” Kata Darren dengan senyum sumringah. “Karena Kak Lily-lah, yang menceritakan yang kuceritakan barusan pada kita berdua sewaktu kita masih kecil. Kamu bisa tanya pada Teresa atau Cloud, kalau-kalau kamu tidak percaya.”

Aku mengerjap pada Darren dan kemudian menatap kedua Monsta-ku. Mereka mengangguk.

“Apa Kak Lily... apa dia juga Gamer?” tanyaku pada mereka berdua.

“Ya. Nona Lily adalah Gamer terhebat yang pernah ada.” Kata Cloud, “Gamer paling hebat yang pernah membuat kontrak dengan kami berdua.”

“Apa dia juga memerintahkan kalian untuk menjadikanku sebagai Gamer?”

Mereka berdua lagi-lagi mengangguk.

“Lalu, sekarang dimana Kak Lily? Dimana dia sekarang?” tanyaku. Bukan hanya pada Darren. Tapi juga Teresa, Cloud, dan Regald.

Mereka semua diam (kalau Monsta, mereka akan terus diam. Tidak seperti manusia). Dan kemudian Cloud yang berbicara.

“Nona Lily menghilang.”

“Meng... hilang? Menghilang bagaimana? Bukankah kalian pernah menjadi Monsta-nya?”

“Menghilang yang dimaksud disini bukan menghilang seperti ditelan bumi.” Kata Teresa, “Tapi dia diculik. Dan dikurung.”

“Dikurung!?”

“Oleh Gamer Nomor Satu. Alicia Blonde.”

“Apa?”

“Alicia Blonde.” Kata Darren mengulangi nama itu, “Alicia Blonde adalah nama samaran. Tentu kamu sudah tahu itu karena setiap Gamer memiliki nama samaran yang mewakili kepribadian mereka masing-masing. Nama aslinya adalah Rine McCillan. Gadis seusiamu yang lebih misterius darimu. Si nomor 30 yang sebenarnya bisa saja meloncat menjadi si nomor 1.”

“Ha?”

“Rine McCillan menjadi Gamer di usia 5 tahun dan menjadi si Nomor Satu di usia 12 tahun. Awalnya Rine adalah gadis yang pendiam dan tidak banyak bertarung seperti Gamer lainnya. Tapi, sekitar 4 tahun yang lalu, Si Nomor Satu tiba-tiba menjadi maniak bertarung. Suka menghalalkan segala cara untuk mencari, melawan, dan membunuh Gamer lain. Bahkan dia juga membunuh orang-orang yang tidak terlibat dalam The Fantasy Area.”

“Rine McMillan lalu ditetapkan sebagai pembunuh sekaligus Gamer paling berbahaya. Dia semakin menjadi-jadi dalam membunuh dan memusnahkan keluarga Gamer The Fantasy Area. Julukannya yang lain adalah...”

“Serigala berdarah, Bloody Fox.” Kata Regald.

“Bloody Fox?” aku mengulangi nama itu. Aku merasa mengenal nama itu.

Sekelebat bayangan muncul di kepalaku bersamaan dengan rasa sakit yang aneh. Aku memejamkan mata erat-erat ketika mengingat suara jeritan mengerikan di kepalaku.

“Ugh!”

“Renata? Renata?”

“Kak?”

“Bahaya! Kamu harus pergi dari sini, Renata.”

Suara itu... aku kenal suara itu... dimana...

“Aku tidak mau pergi tanpa Kak Lily!”

“Kamu harus pergi! Harus! Ini demi keselamatanmu juga!”

Bayangan itu perlahan memudar bersamaan dengan suara-suaranya. Aku membuka mata perlahan dan merasakan kedua tangan Darren memegang kedua pundakku. Aku menatapnya dan ia balas menatap balik dengan perasaan cemas.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Darren.

Aku mengangguk pelan. Darren menempelkan punggung tangannya di keningku.

“Badanmu tidak panas. Tapi wajahmu pucat.” Katanya, “Apa kamu—”

“Sepertinya segel ingatannya mulai goyah.” Kata Teresa.

Aku menoleh kearahnya dan melihatnya memegang sebuah kalung rantai bermatakan berlian berwarna biru yang aneh, seperti ada sesuatu yang bergolak di dalamnya. Berlian biru itu sedikit retak.

“Kalung itu...”

Teresa mengerjapkan matanya dan menatapku dan Darren sambil tersenyum.

“Ah, tentu saja Anda tidak ingat dengan benda ini, Nona.” Katanya dengan nada bersalah yang nyata. “Ini adalah kalung Nona Lily yang sering dipakai olehnya.”

“Kalung Kak Lily?”

“Err... tapi, Anda tidak perlu mengenakannya. Karena ini amanat dari Nona Lily agar kami menjaga ini baik-baik sampai saatnya tiba.” Kata Cloud.

“Sampai saatnya tiba? Apa maksudnya?” tanyaku tidak mengerti.

“Anda akan tahu nanti.” Ujar Teresa.

Dan, seperti tidak terjadi percakapan serius, Darren kembali mengobrol hal-hal lain. Saat dia pulang, aku langsung pergi ke taman belakang. Tidak hanya untuk menenangkan telinga yang pegal karena mendengar obrolan Darren yang tidak ada habisnya. Tapi juga memikirkan apa arti dari bayangan itu dan kalung yang dipegang Teresa.

Nona Lily menyuruh kami menjaga ini baik-baik sampai saatnya tiba...

Aku menghembuskan nafas dan menutup mataku menikmati angin sore. Aku tidak membuka mataku ketika Cloud datang sambil membawa senampan teh dan makanan kecil kesukaanku. Termasuk obat-obatanku.

“Sudah waktunya minum obat, Nona Renata.” Katanya di dekat telingaku.

“Mmm... tinggalkan saja aku sendiri. Aku akan minum obatnya, kok.” Balasku sambil menghembuskan nafas lagi, “Anginnya sedang dalam keadaan bagus. Aku tidak mau kau merusak ketenanganku sekarang ini. Pergilah.”

“Baik.”

Kudengar langkah kaki Cloud menjauhi tempatku duduk. Sekali lagi, untuk ke sekian kalinya aku menghembuskan nafas.

Aku tidak boleh berlama-lama memikirkan hal-hal seperti ini. Masih ada pertarungan yang harus kuhadapi malam ini.

BAB 5

The Fantasy Area adalah permainan kematian, sehingga tidak seorangpun yang mau terlibat dalam permainan itu kecuali karena terpaksa atau mempunyai sesuatu yang ingin dicapai, seperti balas dendam ataupun... mengubah masa lalu melalui kemenangan menjadi si Nomor Satu dalam permainan tersebut.

Para Monsta yang ada, adalah monster, iblis, juga pembunuh paling berdarah dingin selain manusia yang mengikat kontrak dengan mereka. Mereka bisa menjadi makhluk yang patuh, namun bisa juga menjadi pembunuh paling mematikan. Hanya beberapa Monsta yang memiliki *kepribadian*. Sebagian besar? Semuanya bar-bar seperti binatang liar.

Aku mengetahui semua ini dari Teresa dan Cloud saat mereka pertama kali menjadikanku Gamer. Dan juga, mereka juga mengatakan, bahwa Monsta ada yang ber*kepribadian* kasar dan jahat, dan baik serta lembut. Yah... aku tidak mengakui Teresa dan Cloud, Monsta kembar yang sering dijuluki “Twins Phantom” termasuk dari Monsta ber*kepribadian* kasar, tapi, mereka juga memiliki sifat yang lembut. Aku tidak tahu apakah itu karena mereka menganggapku dan Kakakku, Lily, sebagai tuan yang pantas atau tidak.

Dan aku mendapatkan jawabannya setelah mengamati mereka selama 1 tahun pertama kami terikat kontrak. Mereka memiliki *kepribadian* ganda. Mereka bisa menjadi jahat di saat dibutuhkan, dan mereka akan menjadi Monsta lembut dan menjadi pelayan sekaligus pengajarku.

Hanya beberapa Gamer yang mengetahui ini, termasuk Darren. Teresa dan Cloud adalah Monsta yang paling ditakuti di kalangan Monsta. Mereka adalah Monsta kembar pertama sekaligus yang terakhir yang pernah ada di kalangan Monsta. Juga, mereka berwujud manusia. Sudahkah kubilang kalau mereka termasuk dari 15 Monsta yang berwujud manusia? Ke-15 Monsta itu, semua berwujud manusia berusia 25 tahun atau kurang dari itu. Karena itu, banyak yang tidak percaya kalau Teresa, yang menyamar menjadi pelatih *kepribadian*ku adalah ibuku. Wajahnya yang *terlalu* muda itu bisa dianggap mencurigakan bagi mereka. Aku tidak menyalahkan mereka jika mereka tahu bahwa usia *palsu* Teresa adalah 21 tahun. Padahal, sebagai Monsta, mereka sudah berusia lebih dari ratusan tahun.

Nah, kita kembali pada The Fantasy Area.

Malam ini aku akan bertarung lagi. Dengan si Nomor 78, Gregory Stiner. Aku dengar dia adalah seorang rakyat biasa walau dia kaya. Aku tidak tahu mengapa dia menjadi Gamer padahal usianya masih sangat muda, 14 tahun.

Aku sedang bersiap-siap dibantu Teresa ketika Cloud masuk sambil membawa secangkir teh dan obat-obatanku.

Yah... untuk informasi saja. Aku punya penyakit asma dan aku juga mengalami lemah jantung.

Tentu saja tidak akan ada yang percaya dengan dua penyakit yang kuderita itu karena tubuhku amat sangat terlihat sehat. Ini semua berkat Cloud dan Teresa yang memberikanku sedikit kekuatan mereka padaku, sehingga tubuhku terlihat segar bugar meski di dalamnya, aku punya dua penyakit yang jika tidak segera ditangani akan sangat fatal akibatnya bagi diriku sendiri.

“Nona, sudah waktunya minum obat.” Ujar Cloud.

“Mmm...”

Setelah Teresa mengikatkan tali sepatuku, aku menyeruput sedikit teh panas itu dan menenggak tiga butir pil obat sekaligus.

“Baiklah,” aku meletakkan cangkir teh di meja di dekat tempat tidurku setelah meminum beberapa teguk untuk menelan pil-pil pahit itu, “Kita berangkat sekarang.”

Mereka berdua mengangguk.

Cloud lalu memasang mantel hitam panjang di sekeliling tubuhku. Lalu memasang topeng berbentuk kupu-kupu berwarna hitam di wajahku. Dan, tentu saja, kami berangkat.

* * *

Tempat pertarungan The Fantasy Area tidak ditentukan. Dimanapun itu, akan bisa menjadi tempat bertarung. Pertarungan biasa dilakukan di malam hari, dimana tidak ada seorangpun bisa melihat pertarungan kami (yang sebenarnya tidak perlu. Karena bila dua orang Gamer saling bertemu dan bertarung, dunia, atau bumi, atau apalah sebutannya, akan berubah menjadi arena pertarungan yang hampa dan tak berpenghuni. Kalau kalian pernah menonton anime, atau kartun, atau film yang beradegan dunianya berubah menjadi tak berpenghuni dan kelihatan rusak parah. Ya... kira-kira begitulah gambarannya). Aku tidak tahu darimana orang-orang tahu perkembangan The Fantasy Area melalui internet, TV, atau media manapun karena dunia yang kumaksud dalam bertarung adalah dunia yang terisolasi dari dunia yang sebenarnya. Jadi bisa dibilang, dunia yang The Fantasy Area gunakan adalah dunia parallel.

Kini, aku, Cloud, dan Teresa sudah berada di taman besar di tengah kota. Aku memeriksa lagi *undangan* yang diberikan si Nomor 78. Taman Grey. Memang ini tempatnya. Taman yang indah sebenarnya, tapi sebentar lagi taman ini akan jadi tempat bertarung.

“Dimana si Nomor 78, Gregory Stiner?” tanyaku sambil memandang berkeliling taman yang terlihat sangat sepi ini. “Apa dia terlambat?”

“Sepertinya, iya.” ujar Cloud. “Mau menunggu sambil minum susu hangat?”

“Lagi?” aku mendelik padanya. Bisa-bisanya dia mengatakan itu di saat seperti ini!

“Ini bagus untuk pertumbuhan tulang Anda, Nona.” Kata Cloud sambil menuangkan susu hangat dari termos ke dalam gelas.

Tunggu, sejak kapan dia membawa keranjang piknik berisikan termos, gelas, dan juga sandwich!?

“Da, darima—sejak kapan kau membawa itu?” tanyaku curiga.

“Eh? Nona tidak melihatnya, ya? Saya sudah membawanya sejak tadi. Kalau-kalau Anda lapar, bisa langsung makan...”

“Bukan itu masalahnya!”

Telingaku yang sudah terlatih mendengar sebuah suara. Aku menoleh kearah semak-semak dan melihat gerakan di sana. Aku memang melatih kelima indera-ku agar bisa membantuku

dalam permainan kematian ini. Dibutuhkan konsentrasi tinggi untuk bisa tetap berada di posisi nomor 30. Aku juga harus menyembunyikan kekuatanku yang sebenarnya.

Seperti kata Darren, aku bisa saja meloncat menjadi Nomor 1 kalau aku menggunakan seluruh kekuatanku.

“Teresa, Cloud.”

Tubuh mereka berdua berubah sigap, begitu juga aku. Dengan perlahan, aku mendekat kearah semak-semak itu sambil mengacungkan sebuah tongkat silinder perak yang langsung berubah menjadi senjataku sebagai Gamer, sabit raksasa, Bloody Rose.

Aku berhenti sekitar satu meter dari semak-semak itu dan mengangkat sabitku.

“*Game, start!*”

Bunyi seperti bunyi lonceng bel gereja terdengar menggema. Seketika itu juga keadaan taman ini berubah, menjadi lebih suram dengan warna tanah terbakar dan pohon-pohon kering. Dunia parallel The Fantasy Area.

Segera setelah aku mendengar semak-semak itu berbunyi lagi, aku menyabetkan sabitku hingga membuat tanaman semak-semak itu terbelah dua. Sekelebat bayangan keluar dari semak-semak itu dan mendarat 6 meter dariku. Seorang cowok berusia 14 tahun berambut merah berdiri bersama seekor harimau putih sebesar mobil truk. Matanya merah dan dari mulutnya keluar air liur. Iiihh...

“Wah, wah...” aku mengayun-ayunkan sabitku sehingga terlihat menakutkan, “Bersembunyi itu tidak baik, Gregory Stiner.”

“Kau pasti si Nomor 30.” Kata Gregory. Suaranya terdengar kekanak-kanakan, “Aku sudah dari tadi menunggumu.”

“Oh? Kukira aku yang datang lebih cepat. Tapi, bersembunyi itu tindakan tidak terpuji.” Ujarku menjentikkan jari. Teresa dan Cloud langsung berdiri di hadapanku, “Dan, aku rasa, kau ingin menyerang secara sembunyi-sembunyi, ya?”

“Cih.”

Aku tertawa kecil melihat wajahnya. Menurutku, dia cukup imut juga. Tapi, sayangnya, sekarang tidak. Kalau aku tidak memenangkan pertarungan ini, itu sama saja harga mati.

“Nah, bisa kita mulai pertarungannya? Sudah 20 menit kita berbicara.” Kataku.

“Tentu saja.” Gregory mengeluarkan dua bilah pedang dari sarung pedang yang ada di pinggang kanannya. Mata kedua pedang itu berpendar biru aneh.

“Lion, serang Monsta gadis itu!”

“Teresa, Cloud, bereskan Monsta Gregory Stiner.” Kataku, “Pemiliknya, biar aku yang urus.”

“*Yes, My Lady.*”

Mereka berdua lalu menyerang Monsta milik Gregory Stiner. Aku juga langsung menyerang Gregory, dengan kecepatan di atas rata-rata manusia. Karena jika sudah berada di dunia parallel The Fantasy Area, kekuatan, kecepatan, juga kemampuan lainnya akan meningkat dua kali lipat. Itulah kenapa latihan di dunia nyata sangatlah penting.

Dia menangkis serangan sabitku dengan kedua pedangnya. Aku menyerang sekali lagi, kali ini dengan serangan beruntun.

“Sudah kuduga.” Ujarku pelan. “Pedang kembar terkutuk, Curse Sword.”

“Rupanya kau tahu juga soal senjata Gamer.” Kata Gregory, “Tapi, pedang ini lebih istimewa daripada Curse Sword.”

“Apa?”

Gregory menyabetkan pedangnya ke wajahku. Secepat kilat aku bersalto ke belakang dan mundur beberapa langkah. Sesuatu mengalir di pipiku, yang kusadari ternyata darahku sendiri. Aku menyentuhnya dengan jari telunjuk.

“Cukup berani, pintar, dan berdedikasi.” Aku menjilat darah yang ada di jariku, “Sepertinya kau bisa menjadi lebih kuat dariku.”

“Sebenarnya, aku cukup handal dalam memanfaatkan kelemahan lawan.” Kata Gregory sambil mengayunkan pedangnya ke udara di hadapanku. Samar-samar aku melihat pedang itu memanjang dan...

Sekali lagi aku bersalto mundur melihat serangannya. Berkali-kali aku tersudut oleh serangannya.

Sial. Sepertinya dia lebih kuat dari yang kuduga.

Tunggu. Serangan seperti ini. Tidak mungkin! Apa dia...

“Sepertinya aku terlalu meremehkanmu, Gregory.” Kataku sambil berdiri tegak dan menyapu darah yang keluar dari sudut bibirku. Kulirik Teresa dan Cloud, mereka juga sedang sibuk membereskan Monsta harimau itu. “Jurus itu... aku tidak menyangka kau menguasai jurus itu.”

“Kau rupanya kenal jurus ini.” kata Gregory sambil mengayunkan pedangnya. “Ini jurus pedang ilusi. Aku rasa kau mengenal jurus ini, ya?”

“Yah... sepertinya.” Aku tersenyum dengan sebelah bibir. “Tidak mungkin aku lupa.”

Bagaimana aku tidak kenal jurus itu. Jurus pedang itu adalah jurus pedang yang pernah melukai punggungku 2 tahun lalu saat aku baru saja menjadi Gamer. Aku tidak mungkin lupa jurus itu. Aku tidak menduga aku lupa siapa pemilik jurus itu barusan. Tapi, sekarang aku ingat siapa dia. Dia orang suruhan...

“Kau... jangan-jangan... suruhan orang itu, kan?” kataku. “Yang berusaha membunuhku 2 tahun lalu.”

“Oh... kau masih ingat rupanya.” Gregory menjentikkan jarinya. Tubuhnya yang mungil itu berubah menjadi tubuh pria dewasa.

Sial. Sekali lagi aku harus mengatakan ini, sial! Aku dijebak.

Selain tubuhnya yang berubah tinggi dan lebih dewasa, wajahnya tidak berubah. Dan baru kusadari siapa Gregory Stiner sebenarnya.

“Lama tidak bertemu, Renata Nightblood.” Katanya sambil menyibakkan rambutnya ke belakang, “Aku senang kau tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik.”

Aku menatap tajam pria itu.

“Jack Bold.” Aku mengucapkan nama asli pria itu, “Si Nomor 5. Anjing suruhan si Nomor 1.”

Dalam dunia The Fantasy Area ada segelintir Gamer yang bisa mengubah usia dan tubuhnya sesuka hati dengan sebuah benda atau jimat yang entah bagaimana bisa mereka dapatkan secara ilegal. Ada yang bilang kalau benda atau jimat pengubah itu didapatkan dari si nomor 1.

Pria bernama Jack itu tersenyum kecil, “Ingatanmu cukup baik, ya? Sayang sekali, Nona Alicia ingin aku membunuhmu dalam pertarungan ini.”

“Apa?”

Seketika dia lenyap dari pandanganku dan kusadari dia sudah berada di belakangku. Dengan cepat dia memiting lenganku dan mencekik leherku.

“Akh!”

“Wah, wah... sekarang giliranmu yang tersudut, ya?” katanya di telingaku.

“Licik! Akan kubunuh kau!”

Aku berusaha melepaskan diri dari pitingannya dan mencoba mundur. Tapi, usahaku sia-sia. Pitingannya semakin erat dan membuat tanganku sakit.

“Nona!”

Aku melihat kearah Cloud yang berlari kearahku sambil melemparkan sebilah pisau kecil kearah Jack. Aku lantas menundukkan kepala dan memukul perut Jack dengan sikuku. Pukulanku membuatnya mundur, dan ini kugunakan untuk menjauh dari pria sinting ini. Cloud segera berdiri di sampingku.

“Anda baik-baik saja, Nona?” tanyanya.

“Yah...” aku meludahkan darah yang ada di mulutku, “Tidak lebih baik dari pertarungan pertama itu.”

“Orang itu...”

“Jack Bold. Orang yang menyerangku 2 tahun lalu.” Aku mengangguk menyelesaikan kata-katanya, “Dia yang bilang kalau aku adalah Gadis Terkutuk saat itu.”

“Apa Anda ingin dia dibunuh sekarang?” Kata Cloud sambil memandang kearah Teresa.

Monsta harimau milik Jack sudah mulai memudar seiring dengan serangan beruntun dari Teresa. Pertarungan sudah hampir selesai jika Monsta lawan mulai memudar tubuhnya. Aku melihat kearah Jack, wajahnya tidak terlihat khawatir. Apa Monsta harimau itu bukan satu-satunya Monsta miliknya?

“Nona, apa sebaiknya kita mulai menyerangnya secara bersamaan?” bisik Cloud.

Aku tidak menjawab. Aku terus menatap Jack. Bukan karena aku takut kalah atau apa, tapi... ada bayangan orang lain di dalam matanya. Bayangan yang aneh. Seolah memanggilku.

Renata...

Suara... suara ini... tidak mungkin! Itu bukan suaranya!

“Nona?”

Aku tersentak kaget dan tidak menyadari ada serangan yang mengarah padaku. Cloud menggendongku dan melompat bersalto ke udara.

“Anda baik-baik saja?” tanya Cloud sambil mendaratkan kakinya di tanah.

Aku mengangguk kaku dan melihat kearah Teresa lagi. Monsta harimau itu sudah sepenuhnya menghilang, dan dia kini berdiri di sebelah Cloud. Tapi, dunia parallel ini tidak menghilang. Itu berarti pertarungan belum selesai.

Cloud menurunkanku dan berdiri di belakangku. Jack Bold mengayunkan kedua pedangnya dan memasukkan salah satunya ke dalam sarung pedangnya.

“Kita dijebak.” Gumamku pelan.

“Sepertinya begitu, Nona.” Kata Teresa menyetujui, “Sebaiknya Anda menunggu dengan tenang disini dan membiarkan kami membereskan oran itu.”

“Baiklah.” Aku mengangguk dan memegang Bloody Rose-ku sangat erat, “Cloud, Teresa. Bunuh dia!”

“Yes, My Lady.”

Mereka berdua melesat maju dengan kecepatan luar biasa kearah Jack Bold. Gerakan mereka bagai hantu. Tidak bisa dilihat dengan jelas. Tapi, aku tahu, mereka berhasil menyudutkan pria sialan itu.

Renata...

“Siapa!?” aku berbalik ke belakang dan mendapati udara kosong di sekitarku.

Aku menoleh kearah Teresa dan Cloud yang masih menyerang Jack Bold. Tidak mungkin suara itu datang dari mereka. Jaraknya terlalu jauh. Lantas siapa...

Renata... Renata...

Suara itu bergema di telingaku, tapi aku tidak melihat siapapun di dekatku. Darimana asal suara itu? Kenapa... suara itu terdengar semakin dekat?

Disini... Renata, disini...

Aku menoleh ke belakang dan melihat kabut hitam menyelimutiku. Kabut hitam ini aneh, kabut ini seolah menarikku masuk ke dalamnya. Aku menebas kabut itu hingga melihat jalan keluar, tapi, secepat kilat kabut ini mulai menghalangi pandanganku. Kabut apa ini?

“Teresa! Cloud!” aku mencoba memanggil mereka berdua, tapi jaraknya terlalu jauh. Aku yakin mereka tidak bisa mendengarku karena kabut ini memantulkan suaraku.

“Nona Renata!!”

Kulihat mereka berdua berlari kearahku. Berarti suaraku terdengar oleh mereka. Aku mengulurkan tanganku mencoba menjangkau mereka.

Kamu tidak perlu takut... suara itu terdengar lagi. Kamu hanya perlu ke sini...

“Siapa kau!? Jangan main-main denganku!” aku berteriak di tengah kabut hitam ini sambil menyabetkan Bloody Rose ke segala arah, menciptakan beberapa lubang yang dengan cepat menutup kembali.

Kamu hanya perlu di sini...

Sepasang tangan muncul dari belakang dan menyentuh wajahku. Aku terkesiap kaget dan menoleh. Sentuhan tangan itu amat dingin dan membuatku merinding.

Dari kabut muncul sosok tubuh. Si pemilik tangan tersebut.

Dan ketika aku melihat dengan jelas siapa itu, aku tidak tahu apakah harus terkejut atau bereaksi seperti apa.

“Kamu tidak perlu takut...” sosok itu berbicara. *“Aku akan melindungimu.”*

Aku mundur selangkah ketika sosok itu berjalan mendekatiku.

“Siapa kau?” aku bertanya.

Sosok itu tersenyum. Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh wajahku. Aku tidak terkesiap lagi, tapi tubuhku terasa membeku dan tidak bisa bergerak. Sosok itu melepas topeng kupu-kupu di wajahku.

Sial. Sepertinya kabut ini memiliki jiwa dan bisa membuat orang-orang yang terperangkap di dalamnya mati perlahan.

Itu menurutku. Aku tidak tahu benar atau tidaknya.

Tangannya menelusuri garis wajahku dan sekali lagi membuatku merinding. Aku menepis tangan sosok itu dan mundur selangkah lagi.

Sentuhan tangannya... aneh. Kataku dalam hati. *Tangan itu seolah menyerap kekuatanku!*

“Nona Renata!!”

Aku tersentak kaget dan melihat kearah lubang yang kubuat dengan Bloody Rose, yang ternyata belum sepenuhnya tertutup. Cloud berdiri di depan kabut ini sambil mengulurkan

tangannya padaku. Aku berusaha meraih tangan Cloud saat seseorang menarik tubuhku hingga terjatuh.

“Tidak boleh... kamu tidak boleh kembali kesana...” sosok itu menarik tanganku dengan erat. Matakuku mulai terasa berat. Aku tidak yakin apakah sosok itu bayangan ataupun sungguhan. Cengkeraman tangannya sangat erat sampai tanganku terasa sakit.

“Lepaskan!!”

“Nona, gunakan Bloody Rose!” seru Cloud.

“Aku tahu!”

Aku mengayunkan sabit raksasaku dan membuat sosok itu buyar beserta kabut hitam yang menyelimutiku. Suara jeritan mengerikan memekakkan telinga terdengar saat kabut hitam di sekitarku buyar. Cloud menarikku berdiri dan menutupi kedua telingaku dengan tangannya.

“Je, jeritan apa itu?” tanyaku.

“Jeritan kematian.” Kata Cloud menarikku pergi dari jangkauan jeritan ini, “Jeritan itu bisa membuat otak mengalami gangguan dan dalam waktu kurang dari 5 detik akan membuat orang yang mendengarnya tewas seketika.”

“Apa?!”

“Yang lebih penting, kita harus mundur untuk kali ini. Terlalu berbahaya bagi Anda, medan pertarungan ini.” katanya lagi.

Aku mengangguk, lalu menoleh kearah Teresa, “Teresa! Kita pergi sekarang!”

“Baik, Nona!”

“Game, End!”

Setelah aku mengucapkan itu, bunyi dentang lonceng itu kembali terdengar. Dunia parallel The Fantasy Area kembali menjadi dunia nyata.

Aku melihat kearah Jack Bold, yang seluruh tubuhnya penuh luka dan darah. Matanya menatap tajam padaku. Mulutnya bergerak-gerak mengucapkan sesuatu yang tidak bisa kudengar.

Sebelum aku menyimak apa yang diucapkannya, Cloud sudah menggendongku dan membawaku pergi dari tempat itu bersama Teresa.

BAB 6

“Ugh!”

“Nona!”

Aku memegang kepalaku yang terasa sakit dan seolah mau pecah. Suara denging aneh menyerang kepalaku dengan resonansi luar biasa ketika kami sudah berada di rumah.

Cloud mendudukkanku di tepi kasur dan menyentuh telinga kananku.

“Darah...” gumannya. “Telinga kanan Anda terluka, Nona.”

“Cloud, sakit...” rintihku, “Sakit...”

“Tahan sebentar, Nona,” kata Cloud menyapu telinga kananku dengan sentuhan selembut kupu-kupu, “Teresa, ambikan air dingin dan handuk kecil, juga es batu untuk Nona Renata.”

“Baik.”

Cloud membaringkanku dengan posisi miring dan meletakkan kain di sekitar telingaku yang terluka. Sakitnya sangat terasa dan membuat kepalaku pusing. Cloud memegangi tanganku dan meletakkannya di dekat telinga kananku. Aku bisa merasakan ada cairan yang keluar dari telingaku.

“Apa... apa itu buruk?” tanyaku sambil mendesis kesakitan.

“Anda punya penyakit lemah jantung. Mungkin suara itu membuat penyakit Anda sedikit berontak.” Katanya, “Tenang saja, saya dan Teresa akan menyembuhkannya.

Aku mengangguk pelan.

Teresa kemudian datang sambil membawa baskom berisi air dingin, handuk kecil, dan sekantong kecil es batu di sebuah nampan. Dia juga membawa kotak P3K. Dengan cekatan, Cloud membersihkan darah yang mengalir dari telinga kananku dengan kapas. Teresa sendiri membantu Cloud mengambilkan segala keperluannya untuk mengobati lukaku.

Para Monsta tidak hanya bisa membunuh, tapi mereka juga punya kemampuan untuk menyembuhkan luka. Baik itu luka ringan maupun luka parah sekalipun. Jika mereka sudah mengikat kontrak dengan Gamer, mereka harus bisa menjaga pemegang kontrak mereka tidak terluka sedikitpun dan tetap sehat, karena jika Gamer terluka dan tidak segera diobati... itu akan membuat Gamer tersebut kehilangan fungsi anggota badannya walau luka yang dideritanya adalah luka ringan (jadi kalau luka berat, bisa fatal akibatnya).

Aku meringis pelan ketika Cloud menyentuh luka di telinga kananku lagi.

“Aww...”

“Tahan sebentar, ini tidak akan sakit lama, Nona.” Ujarnya.

“Iya iya... aku tahu...”

Aku menahan sakit lagi ketika Cloud secara perlahan menaruh kapas bersih dan meletakkan tangannya di sana. Seberkas sinar kebiruan muncul dari tangannya diikuti hilangnya rasa sakit yang kurasakan di telinga kananku.

Selama 5 menit, sinar kebiruan itu terlihat, dan ketika aku sudah merasa lebih baik, sinar kebiruan itu lenyap. Dia lalu membersihkan bercak-bercak darah yang ada di leher dan juga bahu dengan air dingin. Dia juga melepas kapas kotor yang masih menempel di telinga kananku.

“Sudah selesai.” Ujarnya sambil mengelap wajah, leher dan bahu dengan handuk basah, “Tapi, Anda masih harus banyak istirahat. Lukanya bisa terbuka sewaktu-waktu jika Anda tidak hati-hati.”

Aku mengangguk mengiyakan ucapannya.

Teresa memberikan kantong es tadi di atas dahiku. Rasa dingin langsung menjalar dari kantong es itu.

“Terima kasih, Teresa...” kataku sambil mendesah senang, “Esnya enak.”

Teresa mengangguk dan tersenyum, lalu membereskan baskom dan kotak P3K. Cloud mengambilkan piyama tidurku di dalam lemari pakaianku dan meletakkannya di sampingku.

Teresa lalu melepas kancing bajuku dan menggantinya dengan piyama itu (tentu saja Cloud membalikkan badannya. Tidak mungkin, kan, dia melihatku berganti pakaian!?).

Aku menyentuh mata kananku ketika Teresa mengikat pita yang menjadi tali piyama tidurku.

“Ada apa, Nona?” tanya Teresa.

“Tidak.” aku menggeleng, “Aku hanya... merasa aneh.”

“Anda selalu merasa aneh setiap hari sejak Anda bertemu kami.” Ujar Cloud sambil tersenyum.

Aku mengedikkan bahu, “Entahlah. Sepertinya aku masih tidak menyangka sudah 2 tahun terlewati sejak aku bertemu kalian. Kehidupanku langsung berubah drastis. Tidak ada lagi kehidupan normal dalam diriku.”

“Anda tidak benar.” Kata Teresa, “Anda masih normal di *luar*.”

“Hanya di luar. Bukan di dalam.” Aku menyetujui ucapan Teresa.

“Nah, sekarang Anda harus istirahat.” Teresa menyelimutiku dengan selimut dan menyalakan AC kamar, “Mungkin sebaiknya Anda tidak perlu sekolah selama 3 hari. Untuk memastikan luka Anda sudah benar-benar sembuh, itu perlu waktu.”

“Yah... benar juga.” Aku menghela nafas, “Lalu, bagaimana dengan Darren? Apa dia akan kesini lagi?”

“Tentu. Tuan Darren adalah tunangan Anda, sudah pasti dia akan datang menjenguk.” Kata Teresa, “Apa Anda ingin Tuan Darren berada disini besok?”

“Boleh juga. Untuk menghibur kebosananku.” Aku tersenyum kecil dan memejamkan mata.

“Baiklah, aku mau tidur. Kalian boleh pergi,” kataku lagi.

Mereka berdua mengangguk, lalu berjalan keluar dari kamarku dan menutup pintu.

Aku menghela nafas lagi dan berusaha mengendurkan pernafasanku sebelum aku jatuh tertidur.

BAB 7

Di sebuah tempat di pinggir lain kota, sebuah rumah besar berdiri disana. Rumah yang megah dan indah, namun terlihat suram karena taman yang tidak terawat dan cat rumah yang kusam dan mengelupas di sana-sini.

Namun, siapa sangka jika rumah yang suram itu berpenghuni.

Seorang gadis berusia 19 tahun berdiri di depan jendela besar di kamarnya. Rambutnya hitam pendek sebahu. Ia mengenakan sweater biru muda dan rok selutut berwarna coklat. Di wajahnya terlihat perban yang menutupi mata kirinya. Sebelah matanya menatap keluar dengan pandangan menerawang.

“Ah, rupanya Anda ada disini.”

Suara itu membuat si gadis menoleh kearah pintu kamar yang terbuka. Jack Bold masuk ke dalam dan menyalakan lampu kamar yang sedari tadi tidak dinyalakan.

“Jack...” gadis itu memandang marah padanya. Kedua tangannya tanpa sadar terkepal erat.

“Anda tidak perlu khawatir...” kata Jack seolah mengetahui pikiran gadis itu. “Aku tidak membunuh adik kesayanganmu.”

“Mau sampai kapan kalian mengurunku disini? Alici—Rine, apa dia masih menginginkan sesuatu dariku? Selain kebebasanku?” geram gadis itu.

“Kasar sekali.” Jack berjalan kearah gadis itu. Saat jaraknya dan si gadis hanya 30 senti, Jack berhenti dan memandangi wajah gadis itu. “Kau tidak sopan memanggil beliau hanya dengan namanya saja.”

“Kalian yang curang. Mengurunku disini hanya untuk mengincarnya!” kata gadis itu, “Kalau saja waktu itu kalian tidak menggunakan cara licik, mungkin ini semua tidak akan pernah terjadi pada Renata. Dia pasti masih hidup normal seperti anak-anak lain—”

“Jack?”

Mereka berdua menoleh ke arah pintu kamar dan melihat seorang gadis berambut pirang panjang bergelombang masuk ke dalam bersama seorang pelayan pria berpakaian serba hitam.

“Nona Alicia,” Jack membungkuk saat gadis pirang itu mendekat ke arahnya, “Maaf, kalau percakapan kami mengganggu tidur Anda.”

Gadis berambut pendek tadi memandang jijik Jack yang membungkuk pada Alicia Blonde yang bernama asli Rine McMillan.

“Berdirilah.” Alicia memegang tangan Jack.

Jack lalu berdiri dan tersenyum licik sekilas pada gadis berambut pendek. Alicia memperhatikan sikap kedua orang di hadapannya dengan seksama dan mengerutkan kening.

“Lily, apa Jack mengganggumu lagi?” tanyanya.

Gadis berambut pendek yang bernama Lily itu membuang muka dan tidak mau menjawab. Dan Alicia sudah tahu jawabannya.

“Begitu... anak itu tidak terbunuh. Hanya luka *ringan*.” Alicia tersenyum kecil, “Kau yakin kalau anak itu akan kembali mencariku, Jack?”

“Tentu, Nona.” Jack mengangguk, “Sesuai rencana Anda.”

“Hmmfh... baguslah.” Alicia berjalan mendekati pelayannya, “Aku ingin tahu, sebesar apa kekuatannya jika dia menjadi nomor 3.”

“Apa?” Lily memalingkan wajahnya dan menatap Alicia, “Mau apa lagi kau dengannya!? Mau membuatnya lebih menderita? Itu tidak akan kubiarkan!”

Alicia menoleh ke arah Lily dengan senyuman sinis, “Tidak. Aku tidak ingin membuatnya menderita.” Katanya menggeleng, “Tapi, aku ingin membuatnya menjadi milikku.”

“Milikmu? Kau gila.” Kata Lily.

Alicia tertawa dan bersandar pada pelayannya, yang terus saja diam. Namun, jika diperhatikan, bola mata pelayan Alicia berwarna kuning keemasan. Juga tubuhnya yang teramat

kaku dan tegap, seolah ia terbuat dari batu, serta wajah yang dingin dan tanpa ekspresi namun sangat tampan. Tidak akan ada yang mengira bahwa ia adalah... Monsta.

“Siapa bilang aku gila, Lily?” kata Alicia setelah tawanya berhenti. “Aku hanya ingin membuatnya menjadi milikku. Apa itu salah? Mengganggumu?”

Lily menatap tajam Alicia.

“Apa maksudmu dengan membuat Renata menjadi milikmu?” kata Lily, “Apa kau mau—”

“Seperti yang kau pikirkan.” Sela Alicia.

Kali ini Lily tidak bisa menahan amarahnya. Dia menyabetkan tangannya di udara dan memunculkan sebuah pedang panjang berwarna merah darah dari tangannya. Lily menghunuskan pedang itu pada Alicia.

“Hooo... pedang Bloody Nightmare.” Alicia memandang pedang di tangan Lily dengan pandangan kagum yang nyata. Membuat wajahnya seperti anak kecil berusia 10 tahun. “Kau tidak pernah memperlihatkan pedang itu padaku sebelumnya...”

“Jangan pernah membuat Renata menderita lagi!” kata Lily menahan suaranya agar tetap tenang walau dia sangat marah, “Atau aku akan menebasmu dengan senjataku.”

Jack dan Monsta milik Alicia memosisikan diri mereka di antara kedua gadis itu untuk melindungi Alicia. Tapi, Alicia menggelengkan kepalanya.

“Lily, aku tidak akan menyakitinya. Aku hanya ingin dia menjadi milikku.” Kata Alicia, “Karena itulah aku menculikmu, mengurungmu di rumahku. Karena aku ingin melihat kekuatannya yang sebenarnya terbangun.”

“Kekuatan Renata yang... sebenarnya?” Lily mencengkeram pedangnya dengan erat, “Apa maksudmu...”

“Seperti yang kau pikirkan. Lagi.” Alicia tersenyum.

“Kau...”

“Tapi, jika kau tidak mau tenang, aku bisa saja membunuhnya malam ini juga.” Kata Alicia lagi, “Kau tidak ingin melihat adik tercintamu mati begitu saja, kan?”

Lily menahan geramannya dan menebaskan pedangnya di udara dan seketika itu juga pedang Lily menghilang.

“Kalau kau sampai membuat Renata menderita, aku benar-benar tidak akan memaafkanmu.” Geram Lily, “Keluar dari sini!”

Alicia melenggang pergi tanpa berbicara dan Monsta serta Jack mengikutinya di belakang.

Setelah ketiga orang itu pergi, Lilya berdiri memandangi langit di luar jendela sambil menahan tangis.

* * *

“Gilbert,”

Monsta Alicia membungkukkan badannya.

“Aku sudah pernah mendengar kehebatan keluarga Nightblood sebagai Gamer.” Kata Alicia, “Bisa kau ceritakan lagi kisah yang *itu*? Aku sangat menyukainya.”

“Apa Anda tidak ingin tidur lagi, Nona?” tanya Gilbert balik.

Alicia memiringkan kepalanya dan berjalan masuk ke kamar.

“Hmmm... baiklah. Aku akan tidur.” Kata Alicia, “Kau pergi saja. Aku akan tidur. Jangan khawatir.”

Gilbert mengangguk dan membungkuk, lalu segera menutup pintu kamar Alicia.

Setelah langkah kaki Gilbert tidak terdengar lagi, Alicia berjalan ke arah meja di sebelah tempat tidurnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam lacinya. Sebuah kalung berbandul bulan

sabit hitam. Sesuatu dalam bandul itu bergerak dan seperti berbicara pada Alicia karena gadis itu tersenyum.

“Sebentar lagi...” gumam Alicia, “Kau akan terbangun, Putri Kegelapan.”

Alicia menggenggam erat batu kalung itu hingga pecah berkeping-keping. Sesuatu keluar dari dalam batu itu dan terbang keluar menembus jendela kamarnya.

BAB 8

Kalau di bilang istirahat, sebenarnya juga tidak tepat. Nyatanya, selama aku izin untuk tidak masuk sekolah, aku harus mengerjakan tugas dari perusahaan yang masih menumpuk. Ya. Walau Cloud yang mengurus perusahaan, sebenarnya dia hanya direktur utama sementara, sedangkan akulah direktur utamanya.

Sekarang sudah hari kedua aku tidak masuk sekolah. Sekarang ini, aku sedang di ruang kerja sekaligus ruang belajarku, meneliti perkembangan produk yang dibuat perusahaan dan menghitung keuangannya. Cloud sendiri ikut membantuku. Teresa tidak ada. Dia harus terus pergi ke SMA GaVen untuk memberikan laporan pembelajarannya padaku untuk kepala sekolah.

“Waktunya minum obat.” Suara Cloud yang tiba-tiba terdengar di telingaku membuatku kaget. Aku nyaris terlompat dari kursi gara-gara suaranya yang kelewat dekat dan pelan itu.

“Ada apa, Nona?” tanyanya sambil menahan tawa. Sial. Dia malah menertawakanku.

“Kau membuatku kaget saja!” kataku sambil duduk kembali, “Jangan pernah melakukan itu lagi.”

“Baiklah.”

Cloud meletakkan secangkir teh di hadapanku beserta satu piring kecil berisi beberapa butir obat. Aku menelan semua obat itu sekaligus, dan kemudian meminum tehnya.

“Sudah.” Kataku, “Sekarang, aku mau bekerja lagi.”

“Lebih baik Anda istirahat.” Katanya sambil mengambil cangkir teh yang setengah kosong itu. “Telinga kanan Anda masih belum bisa mendengar dengan baik.”

“Aku tahu...” ujarku sambil menulis *e-mail* pada karyawan perusahaan tentang produk baru untuk bulan depan yang sudah kusetujui. “Tapi, aku masih banyak pekerjaan. Dan juga—”

“Renata!”

Aku terlonjak kaget dan menoleh ke arah pintu yang menjebol terbuka. Darren masuk ke dalam dan langsung memelukku erat sampai aku tidak bisa bernafas.

“Darren? Lepas...”

“Kamu tidak apa-apa, kan? Kata Teresa, telinga kananmu terluka.” Darren menyentuh telinga kananku, “Sepertinya sudah disembuhkan.”

“Darren, lepaskan... aku tidak bisa bernafas, nih.” Kataku melepas pelukannya.

“Kamu baik-baik saja, kan?” tanyanya lagi.

“Iya, aku baik-baik saja.” Kataku mengangguk, “Tidak perlu khawatir seperti itu.”

“Syukurlah.” Darren tersenyum padaku, “Aku takut kau terluka parah.”

“Kau terdengar seperti perempuan, Darren.” Kataku geli melihat sikapnya.

Darren tersenyum dan duduk di meja. Sebenarnya itu tindakan yang tidak sopan. Tapi, sepertinya cowok ini tidak peduli dengan peraturan umum seperti tidak boleh duduk di atas meja. Regald, Monsta Darren, berdiri di samping pintu, diam tidak bergerak seperti patung.

“Oh ya, mumpung aku sudah disini, bagaimana kalau kita jalan-jalan?” katanya.

“Jalan-jalan?”

“Ya. Daripada kamu mengurus masalah... uh, hitung-menghitung ini, lebih baik kita jalan-jalan.” Katanya lagi.

“Aku tidak bisa.” Jawabku sambil kembali menatap layar *laptop*. “Aku masih ada pelajaran kepribadian setelah ini bersama Teresa.”

“Duh... kejam sekali. Tunanganmu ini, kan sudah datang jauh-jauh kemari hanya untuk menghabiskan waktu bersamamu.” Kata Darren dengan nada merajuk.

“Aku benar-benar tidak bisa. Aku sibuk.” Kataku lagi, “Selain itu, apa kamu tidak sekolah?”

“Ha? Untuk apa?”

Aku menoleh menatapnya sambil mengerutkan kening. Apa katanya tadi? *Untuk apa?* Apa dia ini tidak sekolah atau bagaimana?

“Mungkin Anda tidak tahu, Nona.” Cloud menyuguhkan teh pada Darren, “Tapi, Tuan Darren sudah lulus kuliah dengan nilai tertinggi di universitas tempatnya belajar dan sudah meraih gelar doctor. Tuan Darren juga mempunyai perusahaan yang terkenal, AngelStark Company.”

“Apa?!”

Aku menatap Darren lagi, yang tersenyum lebar sambil mengacungkan dua jarinya membentuk huruf V.

“Lulus... kuliah??? Dia sudah lulus kuliah?!” kataku tidak percaya. “AngelStark Company!? Perusahaan yang bergerak di bidang produk kecantikan dan memiliki cabang perusahaan makanan dan pernik-pernik yang terkenal itu?”

“Tidak perlu kaget seperti itu.” kata Darren, “Aku, kan hanya menjalankan perusahaan yang disukai para wanita. Perusahaan kecantikan.”

Aku membuka mulutku ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada yang keluar dari mulutku. Aku tidak percaya Darren adalah pemilik AngelStark Company. Perusahaan itu adalah perusahaan yang juga bekerja sama dengan perusahaanku, ERU Company. Ini gara-gara aku tidak cermat membaca laporan pemilik saham dan perusahaan-perusahaan lain yang bekerja sama dengan perusahaanku dari Cloud.

“Kamu benar-benar tidak mau ikut jalan-jalan? Ayolah... pekerjaan bisa dilakukan nanti.” Kata Darren setengah merajuk padaku.

“Tapi...”

“Anda bisa meninggalkan pekerjaan itu pada saya.” Kata Cloud menyela, “Saya akan mengerjakannya secepat mungkin.”

“Iya, memang. Tapi...”

“Tidak baik jika Anda menolak ajakan seorang pria, apalagi kalau dia adalah tunangan Anda, untuk jalan-jalan.” Kata Cloud lagi, “Lagipula, saya rasa, Anda butuh hiburan.”

Aku menatapnya dengan tatapan sengit yang aku tahu tidak akan mempan dengannya. Aku menghela nafas dan menghembuskannya dengan kesal.

“Baiklah. Aku akan ikut denganmu, Darren.” Kataku. Yang langsung disambut dengan senyum manis darinya.

Akhirnya, setelah pekerjaan yang kuserahkan pada Cloud selesai, kami segera keluar dari ruanganku dan berjalan ke pintu depan. Cloud dan Regald mendampingi kami di belakang. Rencananya, kami akan jalan-jalan dengan menggunakan mobil Darren. Jadi, otomatis Cloud tidak perlu menyetir mobil dan Regald-lah yang akan menyetir.

Ketika aku akan masuk ke dalam mobil, aku melihat siluet tubuh yang kukenal berdiri di depan pintu pagar rumah yang jaraknya dari tempatku berdiri sekitar 10 meter (tentu saja aku bisa melihatnya. Ingat, kan, kalau semua indera-ku menjadi lebih peka dari sebelumnya?). Aku berhenti bergerak ketika melihat dengan seksama siapa yang berada di sana.

Ya ampun. Itu Eliza!

Ini gawat! Kalau dia melihat Darren di sini, dia mungkin akan berpikiran yang macam-macma. Apalagi... aduh! Cloud juga ada dan tidak ke perusahaan. Eliza pasti juga mencurigai hal itu nanti.

Tapi—hei! Darimana dia tahu alamat rumahku yang sekarang? Padahal aku tidak pernah memberitahu siapapun dimana aku tinggal sekarang.

“Ada apa, Nona?” tanya Cloud berbisik di sebelahku.

“Ada Eliza di depan pagar.” Balasku ikut berbisik.

Cloud melihat kearah yang kutunjuk dan mengangguk mengerti.

“Apa Anda ingin teman Anda itu disuruh pergi?” tanyanya lagi.

Aku menimbang-nimbang sejenak, kemudian menggeleng, “Itu tidak sopan.” Kataku, “Biarkan saja dia masuk, dan...”

Aku menelan ludah dan melirik Darren sekilas. Dia sepertinya melihat Eliza juga. Dan aku tahu, aku tidak bisa menyembunyikan identitasku yang satu ini dari Eliza selamanya.

“...biarkan saja dia ikut jalan-jalan dengan kita. Siapa tahu dia bisa menjadi teman yang baik di perjalanannya.” Kataku menyambung ucapanku yang barusan. “Bawa saja dia kemari.”

“Baik.”

Cloud lalu berjalan ke arah pintu pagar.

“Itu siapa, Renata?” tanya Darren yang tahu-tahu sudah berada di dekatku dan membuatku terlonjak kaget.

“Darren! Jangan mengagetkanku tiba-tiba begitu, dong!” gerutuku.

“Maaf...” katanya sambil tersenyum polos. “Jadi, itu siapa? Yang di depan pagar?”

“Itu temanku, Eliza.” Kataku, “Memangnya kenapa kamu ingin tahu?”

“Tidak apa-apa.” Darren menggeleng, “Apa dia tahu kalau kamu...”

“Gamer? Tidak, Darren. Dia tidak tahu.” Aku menyela ucapannya. “Dia hanya tahu aku anak yatim-piatu yang tinggal di rumah kontrakan murah dan bersekolah di SMA GaVen dengan factor keberuntungan.”

“Oh...”

Aku melihat lagi ke arah pagar dan melihat Cloud berjalan bersama Eliza.

“Yah... karena dia datang di saat yang tidak tepat, aku yakin aku harus menceritakan semuanya secara detail.” Kataku mendecakkan lidah.

“Menceritakan apa? Bahwa kamu adalah Gamer?” tanya Darren.

Aku menggeleng, “Eliza tahu Teresa dan Cloud adalah orang tuaku. Aku tidak yakin apakah dia tidak menyadari sikap Cloud yang seperti pelayan itu. Aku yakin, Eliza pasti akan menanyakan kenapa Cloud bertingkah seperti pelayan padahal dia adalah ayahku. Dan aku harus menceritakannya dari A sampai Z.” kataku.

“Hmmm...”

“Tapi, kalau aku? Apa kamu juga akan menceritakan tentang aku?” kata Darren sambil menepuk-nepuk kepalaku.

Jantungku langsung berjumpalitan tidak keruan ketika dia menepuk kepalaku. Aku menepis tangannya dan berpaling lagi ke arah Eliza yang semakin dekat.

“Yah... mungkin.” Kataku padanya.

“Renata?” sapa Eliza saat berada di hadapanku.

“Hai, Eliza.” Sapaku balik, “Ada apa—ah, bukan. Bagaimana kamu bisa tahu rumahku disini?”

Eliza tersenyum sambil memperlihatkan kertas yang ada di tangannya.

“Apa kamu tidak tahu rumah ini juga dekat dengan rumahku? Aku mendapatkan alamatmu yang baru dari ayahku.” Katanya. “Aku tidak tahu kalau ini rumahmu. Kenapa kau tidak bilang padaku?”

Oh ya. Aku lupa. Ayah Eliza, kan, juga tinggal di dekat sini. Bagaimana aku bisa lupa akan hal itu?

“Lalu, kamu ada apa kesini?” tanyaku lagi tanpa menjawab pertanyaannya.

“Aku ingin menyerahkan catatan pelajaran untukmu. Aku dengar dari ibumu, katanya kamu sakit. Jadi aku menyempatkan waktu luangku untuk membuat catatan pelajaran selama kamu tidak masuk.”

Eliza menyerahkan sebuah buku tulis bersampul biru yang cukup tebal padaku.

“Terima kasih, Eliza.”

“Tidak masalah.” Eliza berkata sambil tersenyum. Tapi, kemudian wajahnya berubah serius, “Anu, Renata, kenapa ayahmu tadi...”

Aku menggelengkan kepalaku sebelum dia melanjutkan kata-katanya.

“Kita bicarakan saja sambil jalan.” Kataku tersenyum, menekan rasa penasaran yang jelas terlihat di mata Eliza, “Kamu mau ikut? Aku akan menceritakan... semuanya.”

“Semuanya? Tentang apa?”

“Kamu akan tahu. Ayo, ikut.”

* * *

“Jadi, mereka berdua sebenarnya adalah pelayanmu!?”

Aku mengernyit ketika Eliza berteriak keras di dekat telingaku. Darren malah menertawakanku sambil memegang tanganku. Sial, dia bukannya membantuku menjelaskan, malah mengambil kesempatan memegang tanganku.

Sekarang kami sudah berada di mobil, menuju ke tempat yang disarankan oleh Darren. Selama itu pula, aku menceritakan semuanya (kecuali tentang aku adalah seorang Gamer. Itu tidak perlu diceritakan. Aku tidak mau menakutinya, atau dia meninggalkanku). Menjawab pertanyaan-pertanyaan Eliza dengan hati-hati agar aku tidak kelepasan bicara bahwa aku adalah Gamer. Sulit, memang, tapi untungnya aku melewati itu semua dengan sempurna.

“Err... ya. Mereka berdua memang pelayanku.” Kataku, “Aku tidak punya siapa-siapa lagi selain mereka. Untunglah mereka berdua yang menemukanku lebih dulu. Karena kalau tidak, mungkin aku masih harus hidup sebatang kara seperti dulu.”

“Begitu...” Eliza manggut-manggut, “Ya ampun, Renata, kamu tidak pernah menceritakan hal ini padaku! Curang!”

“Hei, sekarang aku sudah menceritakannya, bukan? Jadi, kamu tidak penasaran lagi?”

“Iya juga, sih...” Eliza nyengir. “Aku senang kamu menceritakannya padaku. Tapi, kalau ada masalah, cerita padaku, ya? Aku pasti akan membantu.”

“Ya. Terima kasih, Eliza.” Aku tersenyum padanya dan dia tersenyum balik.

“Lalu...” pandangan mata Eliza tertuju pada Darren yang masih memegang tanganku.

“Ah, ya. Ini Darren.” Kataku. Aku lupa menceritakan siapa Darren padanya, “Dia adalah... tunanganku.”

“Tunangan!??” mata Eliza bolak-balik menatapku dan Darren, “Tunanganmu???”

“Iya. Aku juga baru mengetahuinya empat hari yang lalu. Dia yang datang sendiri ke rumahku dan mengatakan dia tunanganku.”

“Benarkah? Apa dia tidak berbohong?”

“Tentu saja tidak.” sahut Darren, “Aku memang tunangannya. Kami ditunangkan sejak kecil. Sewaktu Renata menghilang, aku bersusah payah mencarinya.”

“Oh...” Eliza manggut-manggut lagi.

“Nah, bagaimana sebagai tanda perkenalan, kita pergi makan es krim?” kata Darren.

“Ha???” aku menoleh kearahnya dengan sebelah alis terangkat, “Makan es krim? Darren, aku tidak mau makan es krim. Kau bilang kita hanya jalan-jalan sa—”

“Justru karena itu aku mengajakmu jalan-jalan, Renata.” Ujarnya menyela ucapanku sambil tersenyum lebar. “Aku ingin memberi kejutan untukmu.”

“Kejutan?” tanya Eliza.

“Ya. Karena aku berhasil menemukannya, sesuai pesan kedua orang tuanya, aku ingin memberinya sesuatu yang ditinggalkan oleh mereka.” kata Darren, “Tapi, jangan tanya sekarang. Nanti bukan kejutan namanya...”

“Wah... romantis sekali.” Kata Eliza. “Tunanganmu benar-benar orang yang romantis, Renata.”

Aku tidak mengerti sisi romantisnya ada dimana. Tapi aku hanya mengedikkan bahu.

“Oh ya, tadi pagi ada seseorang yang mencari ibu—err, maksudku, Teresa.” Kata Eliza, “Laki-laki tinggi berpakaian serba hitam dan seorang anak perempuan berambut pirang.”

“Untuk apa mereka mencari Teresa?” tanyaku heran, “Kalaupun itu adalah siswa baru di sekolah, mungkin saja—”

“Tidak.” Eliza menggeleng, “Mereka tidak hanya mencari Teresa. Aku sempat mendengar pembicaraan mereka karena aku tidak sengaja melewati koridor tempat mereka berbicara. Mereka mengatakan kalau mereka mencari Putri Kegelapan.”

“Putri Kegelapan?” aku mengerutkan kening. Rasanya aku kenal nama itu.

Kepalaku tiba-tiba berdenyut saat Eliza bicara lagi.

“Ya. Mereka bilang, mereka mencari Putri Kegelapan yang mengikat—hei, Renata? Kamu baik-baik saja?”

Aku mengerjap-ngerjapkan mata ketika tangan Eliza menyentuh bahunya. Sekelebat bayangan sempat melintas di mataku ketika aku mencoba memfokuskan mataku pada Eliza.

“Ayah! Ibu!”

Anak kecil? Aku bergumam dalam hati ketika melihat gadis kecil berambut panjang dan bermata biru kemerahan sedang memegang boneka kelinci putih. Berlari ke arah kedua orangtuanya yang sedang duduk di sofa panjang.

Pemandangan apa ini? Ini dimana?

“Waduh waduh... kamu tidak perlu berlari seperti itu...” ujar si ibu sambil menyambut gadis kecil itu ke dalam pelukannya.

“Ayah, ibu, teman-temanku tidak mau bermain denganku lagi.” ujar si gadis kecil mulai menangis, *“Mereka bilang aku monster. Aku tidak sama dengan mereka...”*

“Ya ampun... kamu tidak perlu nangis begitu, sayang.” Kata sang ayah, *“Mereka tidak tahu kalau nanti, mereka akan mengagumimu. Seperti kakakmu. Kamu tidak perlu menangis lagi.”*

Gadis kecil itu menghapus air matanya dan aku melihat mata biru kemerahannya berubah menjadi biru seperti warna mata—

“Renata?”

Aku terkesiap kaget dan melihat Eliza memegang kedua pundakku.

“E... liza?”

“Renata? Kamu kenapa? Wajahmu pucat.” Katanya sambil mengelap keringat yang tanpa kusadari mengalir di dahiku. “Apa kamu sakit?”

Aku menggeleng pelan dan menoleh kearah Cloud, yang sudah kuduga, memegang kalung yang sama dengan yang dipunyai Teresa.

“Cloud,”

“Ya, Nona?” dia memasukkan kalung itu ke dalam saku bajunya dan menoleh kearahku. “Apa ada masalah?”

“Tidak.” aku menggeleng, “Kapan kita akan sampai di tempat tujuan kita, Darren?” aku menoleh pada Darren yang sepertinya menatapku.

“Darren?”

“Oh?” kedua mata Darren mengerjap, “Sebentar lagi. Kenapa? Sudah tidak sabar, ya?”

Aku memandang Darren, Cloud, dan Regald bergantian. Aku merasa mereka menyembunyikan sesuatu yang aku tidak tahu apa itu.

Tapi, aku yakin, aku tidak akan bisa mengetahuinya. Setidaknya mungkin belum saatnya.

BAB 9

Rupanya tempat yang kami tuju adalah taman bunga yang cukup indah. Banyak jenis bunga bermekaran disini. Terutama bunga mawar putih, bunga kesukaanku.

Taman ini cukup dipadati oleh orang-orang. Ada beberapa orang yang duduk di kursi panjang sambil memandang kearah danau yang terletak di samping taman, ada juga anak-anak yang asyik memetik bunga-bunga untuk dijadikan mahkota bunga.

“Wah... taman ini indah sekali.” Kata Eliza yang berdiri di sebelahku.

“Mm... memang indah.” Aku menyetujui. Aku menoleh kearah Darren yang sedang sibuk sendiri di belakang punggungku.

“Darren, apa disini kau akan memberiku kejutan?” tanyaku.

“Tentu saja.” Darren menoleh kearahku sambil tersenyum, “Kemarikan tanganmu.”

Aku menyambut uluran tangan Darren, dan tahu-tahu saja, dia malah menarikku berlari kearah hutan di taman ini.

“Darren?!”

“Tapi, bukan di depan temanmu.” Katanya mengedipkan mata jahil. “Regald! Cloud! Kalian berdua disini saja, jaga teman Renata!!!”

“Apa??”

“Kita akan kesini. Ayo.”

Darren mengajakku berlari melewati semak bunga berwarna putih. Kami terus berlari melewati semak-semak yang lain sampai...

“Ya Tuhan.” Aku terkesiap kaget ketika kami berhenti berlari dan Darren menunjuk ke satu arah.

“Lihat? Aku tahu kamu akan menyukai ini.” katanya nyengir.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha memikirkan kalau tempat ini hanya mimpi. Tapi setiap kali aku membuka mataku lagi, tempat ini masih ada. Dan aku yakin tempat ini bukan bohongan.

Tempat ini adalah tempat pertama kali aku bertemu Cloud dan Teresa. Di taman ini. Ya. Aku ingat tempat ini. Tempat dimana mereka mengikat kontrak denganku pertama kalinya dan kehidupanku berubah 180 derajat. Tempat ini juga tempatku pertama kali berada... di kota ini. Di tempat ini aku terdampar, tidak ingat apapun dan tidak mempunyai apa-apa kecuali baju di badan.

“Darren,” aku menelan ludah. Entah aku harus marah, kesal, atau frustrasi berada di tempat aku memulai segalanya disini, “Apa maksudmu membawaku ke tempat ini? Tempat ini... aku benci tempat ini.”

“Tidak. Kamu tidak membencinya. Kamu hanya tidak ingat kenapa kamu bisa berada disini saat pertama kali. Dan juga, aku tahu dari Cloud kalau di tempat inilah mereka melakukan kontrak denganmu.” Kata Darren.

“Kau tahu itu dari Cloud?!” kataku keras.

“Jangan marah padanya. Dia hanya menjalankan tugasnya.” Ujar Darren, “Dan karena tempat ini sangat bersejarah untukmu, aku juga ingin mengukirkan sejarah di tempat ini untukmu.”

“Apa maksudmu?” tanyaku, “Jangan bilang kalau disini ada jebakan...”

“Tidak ada jebakan.” Darren menggeleng, “Aku hanya akan memberikan ini padamu.”

Darren meraih tangan kiriku dan memakaikan sebuah cincin berlian berwarna biru yang cantik di jari telunjukku.

“Cincin ini...”

“Ini cincin ibumu.” Kata Darren, “Cincin ini adalah cincin pernikahan ayah dan ibumu. Memang di tanganmu agak terlalu besar, tapi suatu hari nanti pasti akan muat di jari manismu.”

Aku menatap cincin itu. Berlian birunya berkilau diterpa sinar matahari.

“Dan, ini.” Darren meraih tanganku yang lain dan memasang cincin dengan berlian berwarna sama, tapi lebih kecil, ke jari manisku, “Ini cincin khusus dariku. Sebagai tanda kalau kita tunangan.”

“Tapi, Darren, bukannya kalau cincin tunangan itu harusnya di—”

“Di tangan kirimu sudah ada cincin dari orangtuamu. Kalau aku menambahkannya lagi, kamu nanti dikira pamer, dong...” sela Darren sambil tersenyum jenaka.

“Oh ya,” aku tersenyum melihat senyumnya, “Benar juga.”

Aku tertawa kecil ketika dia menggelitiki pipiku. Memang ada seperti sengatan listrik yang mengalir di tanganku. Tapi... entah kenapa, aku merasa tenang.

“Nah, sekarang kamu sudah siap untuk menjalani harimu yang biasa.” Katanya.

“Eh?”

“Aku mengajakmu kesini untuk bersenang-senang. Setelah itu, kamu pasti bisa menjalani hari-hari seperti biasanya, kan?” kata Darren lagi, “Habis... selama aku bertemu denganmu beberapa hari ini, kamu selalu murung.”

Hah? Dia memperhatikanku ya? Sejak kapan??!

“Oh... begitu.”

Darren tersenyum lagi. Dia lalu menggenggam tanganku, “Nah, sudah siap untuk jalan-jalan?”

Aku memperhatikan tanganku yang digenggamnya, kemudain beralih ke wajahnya dan tersenyum sambil mengangguk.

Ternyata... punya tunangan seperti Darren ada untungnya juga.

* * *

Aku mengempaskan diriku ke kasur dan menatap langit-langit kamar. Cloud dan Teresa berada di depan pintu kamarku. Aku tahu, mereka tetap akan ada disana sampai aku keluar dari kamar. Padahal aku sudah memberi mereka perintah untuk meninggalkanku sendirian sekarang ini.

Aku meraba luka gores—bukan, *bekas* luka gores yang dibuat oleh seorang Gamer tadi. Aku masih tidak mengerti kenapa lukaku bisa sembuh secepat ini.

Acara jalan-jalan tadi tidak berjalan mulus sesuai dugaanku. Pasalnya, ada seorang Gamer yang secara tidak sengaja (atau sengaja?) mengajakku bertarung. Ah... kalau tidak salah, nama Gamer itu Gelwa Harcourt. Aku tidak tahu apakah peraturan dunia parallel The Fantasy Area mulai berubah, karena ternyata, bel pertandingan langsung terdengar ketika dia menyebutkan Game Start.

Alhasil, aku dan Darren, yang memang Gamer, berubah pakaian dan memegang senjata masing-masing.

Tapi, yang membuatku semarah ini sekarang bukanlah itu.

Aku tidak tahu pasti kenapa, tapi Eliza juga masuk ke dalam dunia parallel. Dia memang bukan Gamer karena dia tidak memiliki Monsta, ataupun senjata.

Manusia yang bukan Gamer tidak bisa bertahan lama di dunia parallel lebih dari 5 menit karena dunia itu akan menyerap energy kehidupan dari manusia yang bukan Gamer.

“Eliza?” aku berlari kearahnya ketika dia mulai terjatuh ke tanah. Wajahnya pucat. Dan aku tahu, kalau dia tidak cepat-cepat keluar dari dunia ini, dia bisa mati.

“Eliza? Eliza?!”

“Renata? Ini... ini dimana? Kenapa... pakaianmu... berubah?” tanyany dengan nafas tersengal-sengal.

Aku tidak bisa menjawab pertanyaannya. Akan sangat berisiko baginya jika dia mengetahui aku adalah Gamer. Ada kemungkinan besar dia akan dibunuh oleh Gamer Master The Fantasy Area yang tidak aku tahu siapa (mungkin si nomor 1?).

Aku menotok syaraf di lehernya dan matanya langsung terpejam.

“Maaf, Eliza. Aku tidak bisa membiarkanmu terbunuh atau mati disini hanya karena aku.”
Gumamku.

“Teresa!”

Teresa muncul di sampingku sambil berlutut.

“Ya, Nona?”

“Bawa Eliza pergi dari sini.” Kataku, “Dan, kau bisa menghilangkan ingatannya mengenai apa yang dilihatnya barusan, bukan? Tentang dunia parallel ini?”

“Baik. Akan saya laksanakan.” Ujarnya.

Aku mengangguk. Dia lalu menggendong Eliza dengan mudah dan langsung melompat pergi dari tempat ini.

Aku menoleh kearah Gelwa Harcourt dan melihatnya terlihat ketakutan ketika Monsta berbentuk naga perak muncul dari kalung yang dipakainya. Aku berdiri di samping Darren yang sudah siap dengan dua pistol berwarna biru di tangannya.

Aku menoleh kearah Darren dan ia mengangguk. Aku melempar tongkatku ke udara dan senjata Bloody Rose-ku keluar dari tongkat itu.

“Kita serang bersama? Gamer-nya?” tanyaku.

“Sudah pasti.” Sahut Darren. Tapi, kemudian dia terdiam, “Sepertinya ada perubahan peraturan dalam The Fantasy Area. Sepertinya sekarang kita—bukan, tapi hanya kamu yang bisa bertarung di siang hari.”

“Kelihatannya begitu.” Aku menyetujui ketika melihat dinding tipis pemisah dunia parallel dan dunia nyata di dekatku. Orang-orang di dunia nyata tidak bisa melihat kami. Tapi aku merasa *memang* hanya aku yang bisa menyerang Gelwa Harcourt.

“Aku akan menyusul Teresa, memastikan temanmu, Eliza baik-baik saja.” Kata Darren lagi, “Jangan sampai kalah, sayang.”

Aku tersenyum padanya.

Darren dan Regald lalu pergi dari tempat ini ke dunia nyata dan meninggalkan aku dan Cloud. Aku mengayunkan sabit raksasaku ke berbagai arah, menciptakan angin yang luar biasa kencang di sekitar arena pertarungan.

“Cloud! Ayo!”

Aku berlari ke arah Gelwa Harcourt sambil mengayunkan sabit raksasaku itu dan menghantam tanah tempat Gelwa barusan berada. Aku menoleh ke belakang dan melihat anak itu berada di atas pohon kering tandus.

“Jadi, kau yang diincar oleh Alicia Blonde?” ujar Gelwa. Nada suaranya tiba-tiba berubah. Begitu juga raut wajahnya. “Ternyata memang benar...”

“Apa?”

Aku tidak tahu persis apa yang terjadi. Tahu-tahu Gelwa Harcourt sudah berdiri di hadapanku dengan pisau perak teracung ke mata kananku yang tertutup rambut.

“Berikan aku kekuatan yang kubutuhkan, Putri Kegelapan.”

Aku tidak sempat menghindar dan pisau perak itu semakin dekat dengan mata kananku.

“Nona!”

Cloud menahan serangan Gelwa dan mendorongku mundur. Dia lalu memukul mundur Gelwa sampai dia terlempar beberapa meter.

Aku berdiri dan melangkah ke samping Cloud. Gelwa kembali berdiri, dengan tubuh yang penuh luka. Wow. Kekuatan Cloud tadi sepertinya terlalu besar diterima tubuhnya yang sebenarnya lebih mungil daripada aku itu.

“Gelwa Harcourt. Dia adalah Gamer nomor 9. Berkepribadian ganda dan memiliki senjata pedang terkutuk yang terbuat dari taring Monsta singa, Lionic Sword yang bisa berubah menjadi pisau pendek. Monsta miliknya adalah naga perak Draco.” Kata Cloud sambil membersihkan debu yang menempel di bahu jasanya.

“Nomor 9, ya? Dia kelihatan lemah.” Kataku manggut-manggut, “Tapi, apa katamu tadi? berkepribadian ganda?”

“Ya. Yang sekarang sedang bertarung dengan kita adalah sisinya yang jahat.”

Gelwa menggerakkan lehernya ke kiri dan ke kanan. Membuat suara sendi yang berkeretak memuakkan.

“Wah, wah... serangan Monsta terhebat memang *hebat*. Kepalaku sampai berkeretak seperti ini.” katanya dengan nada senang, “Aku jadi semakin menginginkan tuanmu, sang Putri Kegelapan.”

“Putri Kegelapan?” aku mengerutkan kening. Sudah tiga kali aku mendengar nama itu disebut, “Apa maksudnya, Cloud? Kenapa dia menyebutku Putri Kegelapan?”

Tapi, Cloud tidak menjawab. Aku jadi senewen sendiri.

“Cloud, jawab aku. Ini perintah.” Kataku.

Cloud menghela nafas dan tiba-tiba menggendongku ketika naga perak Draco milik Gelwa Harcourt menyerang kearahku.

“Baiklah, kalau Anda ingin tahu. Tapi, tolong Anda jangan marah setelah Anda mendengar ini.” katanya di telingaku.

“Katakan saja.” Perintahku.

“Putri Kegelapan adalah...” dia menunduk menghindari libasan ekor si Draco dan melompat ke belakang, “... adalah sebutan untuk Anda.”

“Aku sudah tahu hal itu. Yang ingin aku tahu, adalah kenapa dia memanggilku seperti itu?” kataku, “Katakan saja denga jelas!”

“Baiklah.” Lagi-lagi dia menghela nafas dan kembali menghindari serangan Gelwa dan Monsta-nya yang terus menyerbu.

“Itu adalah panggilan yang ditujukan untuk anak istimewa yang lahir di bulan Desember 16 tahun yang lalu. Anak yang dilahirkan dari seorang keluarga terkutuk yang diperkirakan akan menjadi pemegang Gamer sekaligus Monsta Master di masa depan. Anak yang dipercaya bisa mengubah kebijakan mengerikan The Fantasy Area yang dibuat oleh Alicia blonde.”

“Apa? Tapi, kenapa aku—”

“Maaf. Saya tidak bisa menjelaskan lebih jauh. Saya diperintahkan oleh Nona Lily untuk tidak memberitahunya pada Anda sebelum waktunya tepat.” Kata Cloud lagi, “Saya benar-benar minta maaf.”

“Cih.” Aku mendecakkan lidah kesal. Tahu jika sudah menyangkut kakak yang tidak bisa kuingat wajahnya itu, artinya pembicaraan cukup sampai disitu.

Aku masih digendong oleh Cloud karena serangan Gelwa dan Monsta-nya semakin menjadi-jadi. Bukan hanya akurasi kecepatannya yang bertambah, tapi juga kekuatan mereka seperti bertambah sepuluh kali lipat dari sebelumnya.

“Kenapa kekuatannya seperti bertambah lebih kuat?” tanyaku diantara serangan bertubi-tubi lawan kami.

“Kelebihan dari memiliki kepribadian ganda. Kekuatan akan bertambah lebih kuat dari sewajarnya. Tapi, jika kekuatan itu dipakai secara berlebihan, akan membuat si pengguna mengalami pemendekan umur, dan lama-kelamaan akan mati.” Kata Cloud panjang-lebar.

“Begini.” Aku mengangguk mengerti, “Kalau begitu, bagaimana cara kita mengalahkannya? Dengan membunuhnya begitu saja? Seperti yang biasa kita lakukan?”

“Tidak. Dia harus diperlakukan dengan sikap berbeda.” Cloud melompat lagi. Kali ini bersalto menghindari sabetan pedang Gelwa. Aku berpegangan erat pada lehernya, takut terjatuh.

“Apa maksudmu diperlakukan dengan sikap berbeda?” tanyaku.

“Karena dia adalah Gamer berkepribadian ganda, kita harus memusnahkan sisi jahatnya yang menjadi Gamer.” Jawabnya, “Dengan menyerang langsung Monsta miliknya, itu akan efektif membunuh sisi jahatnya.”

“Aku mengerti.” Aku mengangguk, “Biarkan aku yang menahan serangan Gelwa, kau serang Monsta naga itu. Jangan sampai gagal.”

“*Yes, My Lady.*”

Cloud dengan cepat menurunkanku ke tanah dan aku langsung berlari menerjang Gelwa.

Pinjamkan aku kekuatan besar, Bloody Rose! Kataku sambil menyabetkan sabitku dengan gerakan menyilang. Menghasilkan sebuah sinar biru berbentuk tanda X yang menerjang Gelwa.

Aku tahu dia akan menghindari serangan terlemahku itu, Bloody Light, tapi, itu hanya sekedar pengalih perhatiannya. Serangan utamanya baru akan dimulai!

Aku menyabetkan Bloody Rose ke segala arah dan kembali menciptakan awan badai yang terarah pada Gelwa.

Gelwa berhenti bergerak dan menengadah ke langit tempat awan badai mulai berkumpul. Tapi, wajahnya tidak kelihatan takut atau terkejut. Seolah dia sudah tahu seranganku yang berikutnya adalah serangan menengahku ini.

Aku mengerutkan kening mendapat pemikiran seperti itu. Apa jangan-jangan dia...

“Kakak!”

“Hah?”

Aku menghentikan ayunan sabitku dan menengadah ke langit. Aku yakin aku mendengar suara itu lagi. Suara yang sama. Suaraku sewaktu aku masih kecil.

“Renata...”

Sebuah bayangan muncul di hadapanku. Gadis berambut pendek yang waktu itu pertama kali kulihat bayangannya. Mengenakan baju sekolah dan menentang tas dengan santai dan menyambut pelukan gadis kecil yang tidak lain adalah aku sendiri.

“Apa ini... apa ini ingatanku?” gumamku melangkah mundur. Aku tidak pernah tahu aku bisa mendapat ingatanku di saat seperti ini. Hanya dua kali aku mendapat bayangan seperti ini.

“Kakak, kita bermain, yuk? Aku bosan berada di rumah terus-terusan...” kata gadis kecil itu.

Gadis berambut pendek hanya tersenyum muram mendengar permintaan adiknya. Aku melihat mulutnya bergerak mengatakan sesuatu ketika seseorang menyentakku ke belakang. Gelwa berdiri tepat di atasku sambil mengacungkan pedangnya. Sial. Aku tidak ingat kalau aku sedang

bertarung. Bayangan tadi membuatku tidak ingat apapun kecuali apa yang kulihat dari bayangan itu sendiri.

“Hah! Putri Kegelapan? Ini bukan *dial*” katanya sambil menancapkan pedangnya di dekat rambutku.

“Aku bukan Putri Kegelapan.” Kataku, “Kau salah menantang orang. Aku nomor 30.”

Gelwa menarik pedangnya dan menyibakkan rambut yang menutupi mata kananku hingga tanda kontrakku terlihat.

“Aku tahu kau memang bukan orang yang kukari.” Ujarnya sambil menginjak tangan kananku.

“Argh!”

“Tapi, aku yakin, Sang Putri Kegelapan ada di dalam dirimu.” Gelwa tersenyum dengan sebelah bibirnya. “Karena aku juga pernah melihat kekuatan aslimu.”

“Apa?”

Pedang Gelwa menggores pipi kananku dan meninggalkan luka gores dari bawah mata kananku sampai ke ujung dagu.

“Kita lihat... apakah lukamu akan cepat sembuh kalau kutambah dengan ini.” pedang Gelwa teracung tepat di depan mata kananku. “Bagaimana jika mata kananmu ini kucongkel? Sebagai salam perkenalan.”

Aku berusaha menghindar dari tusukan pedangnya, tapi kaki Gelwa yang menginjak tanganku malah semakin menginjak tanganku. Aku tidak bisa berteriak kesakitan karena... yah, aku gengsi, sebenarnya (disaat seperti ini aku malah gengsi).

Duak!

Gelwa Harcourt tiba-tiba terlempar ke belakang. Aku segera bangun sambil mengelus tanganku yang diinjaknya dengan tidak berperi-kemanusiaan tadi.

Bagaimana dia bisa terlempar? Sejauh 10 meter!?

“Anda tidak apa-apa, Nona?”

Aku menoleh dan melihat Teresa di belakangku.

“Kau yang melakukannya?” aku bertanya menunjuk kearah Gelwa yang terlempar.

Aku kira dia akan mengangguk mengiyakan, tapi ternyata tidak. Dia menggeleng dan membantuku berdiri, lalu mengeluarkan saputangan untuk menghapus darah di pipiku.

“*Anda* yang melakukannya.” Katanya pelan.

“Apa? Bagaimana bisa? Aku tidak—”

“Sebaiknya kita mundur untuk saat ini. Keadaan arena bertarung di siang hari akan membuat curiga pihak pemerintah.” Kata Teresa lagi.

Aku melihat kearah dinding tipis di setiap sisi arena pertarungan. Memang kelihatannya ada beberapa orang yang mengeluhkan tidak bisa melewati tempat ini karena terhalang oleh sesuatu dan menghubungi petugas keamanan setempat.

“Apa Anda ingin segera pergi atau meneruskan pertarungan?” tanya Teresa melihat kearah Cloud yang masih berurusan dengan Draco, Monsta Gelwa.

“Kita mundur.” Aku menyetujui, “Cloud! Kita mundur!”

“Baik!”

“*Surrender! End Game!*”

Seketika itu juga dinding tipis itu pecah dan pakaianku kembali normal. Dan saat itu juga baru kusadari kalau kepalaku terasa sakit. Aku tidak mendengar suara Gelwa Harcourt. Aku tidak tahu apakah dia pergi sebelum aku menyatakan menyerah atau dia bersembunyi.

Cloud berjongkok di sebelahku dan segera menggendongku. Aku sempat melihat tatapan pengunjung taman terarah padaku yang digendong. Mereka tidak menyangka Cloud bisa menggendongku yang kelihatannya lebih berat daripada Cloud (yang benar saja. Cloud itu Monsta! Oh, ya... mereka tidak tahu hal itu).

Dengan satu sentakan, kami sudah pergi meninggalkan taman itu dengan melompat jauh dengan kekuatan diatas rata-rata manusia normal.

Aku menghela nafas dan membalikkan tubuhku menghadap jendela. Kulihat langit diluar berubah gelap. Sepertinya akan hujan.

Pintu kamarku diketuk dan aku tahu, Teresa-lah yang mengetuknya. Mereka berdua masih ada di depan pintu rupanya.

“Nona Renata?”

“Apa?” tanyaku tanpa berniat membuka pintu.

Yah... sebenarnya mereka bisa saja masuk. Toh, pintunya tidak kukunci.

“Sudah waktunya makan siang. Tuan Darren sudah menunggu di ruang makan bersama Nona Eliza.” Katanya.

Aku mengerutkan kening, kenapa Darren dan Eliza ada disini? Bukankah belum 5 menit aku tiba di rumah?

“Mereka sudah berada di sini sejak tadi, menunggu di taman belakang.” Kali ini Cloud yang menjawab, “Nona, tidak baik jika Anda mengurung diri terus di kamar. Sebaiknya Anda keluar dan makan siang bersama tunangan dan teman Anda.”

Aku mendengus. Semakin tidak berniat untuk makan siang atau melakukan apapun.

“Jika Anda tidak segera keluar, saya akan memaksa Anda.” Kata Cloud lagi.

“Silakan saja.” Tantangku, “Aku tidak berselera makan. Tinggalkan saja aku sendiri. Aku mau tidur.”

“Tapi, Nona, Tuan Darren ingin membicarakan sesuatu dengan Anda.” Ujar Cloud, “Soal peraturan baru The Fantasy Area.”

“Kenapa tidak besok saja? Aku tidak mau diganggu sekarang.” Kataku lagi sambil memejamkan mata.

“Nona, jika Anda tidak mau mendengarkan, kemungkinan besar, masalah besar akan menimpa Anda.” Kata Teresa menyahut, “Anda akan mendapat pelajaran kepribadian selama seminggu penuh tanpa istirahat ataupun bermain.”

“Apa!?! Tidak adil!” aku bangkit bangun dan menatap kearah pintu.

Ya ampun... kalau selama seminggu aku harus mengikuti pelajaran paling membosankan itu (apalagi dengan guru seperti Teresa, itu terasa seperti neraka), bisa mati kebosanan aku.

“Pokoknya aku tidak mau bertemu siapapun juga.” Kataku, “Sampai kalian memberitahuku kenapa semua ini selalu mengarah padaku. Kenapa aku yang selalu diincar belakangan ini. Dan kalung apa yang selalu kalian pegang setiap kali aku mendapatkan bayangan ingatanku.”

Aku menunggu jawaban dari mereka berdua. Tapi hening. Tidak ada suara satupun.

“Nona,” akhirnya suara Cloud yang terdengar setelah beberapa lama hening ini berlangsung, “Saya yang akan menceritakannya. Jika Anda mau, saya akan memperlihatkan ingatan Anda yang hilang.”

Kedua alisku terangkat. Suara Cloud yang biasanya tenang sekarang agak berubah sedih. Aneh. Monsta tidak pernah merasakan perasaan seperti sedih ataupun senang. Mereka hanya tahu harga diri dan gengsi.

“Aku tidak mau dibohongi.” Kataku, “Aku memerintahkan kalian untuk tidak pernah berbohong padaku sejak awal. Sejak kalian membuatku menjadi Gamer.”

“Kami tahu itu.” kata Cloud lagi, “Dan saya rasa, Anda sudah siap untuk mendapatkan ingatan Anda kembali.”

“Dan juga pertarungan terakhir Anda.” Sambung Teresa.

“Pertarungan... terakhir?” kali ini alisku berkerut lagi, “Pertarungan terakhir apa?”

“Boleh kami masuk terlebih dahulu?” tanya Teresa.

Aku menajamkan mataku. Lalu menghela nafas. Aku tidak suka dibuat penasaran, dan tidak suka dibohongi.

“Baiklah. Kalian berdua boleh masuk.”

BAB 10

Tengah malam, aku terbangun ketika bahunya digerakkan oleh Teresa. Aku mengucek-ucek mataku dan menggeliat bangun.

“Apa sudah waktunya?” tanyaku sambil menguap karena masih mengantuk.

Teresa mengangguk. Dia lalu meletakkan pakaian di sebelah tempat tidurku dan mulai mengganti baju tidurku ketika aku duduk tegak di pinggir kasur.

Aku hanya diam saat Teresa memakaikan kemeja lengan panjang putih dan mengancingkan kancingnya.

“Apa...”

“Ya, Nona?”

“Tidak ada apa-apa.” Aku menggeleng, “Dimana Cloud?”

“Sudah siap di depan.” Jawab Teresa sambil memakaikan rok berwarna biru tua, “Dan Anda juga harus siap.”

Aku diam lagi. Memikirkan pembicaraanku dengan kedua Monsta-ku tadi siang.

Setelah Darren dan Eliza pulang (tentu saja aku harus menjawab serentetan pertanyaan dari Eliza ketika aku keluar dari kamar dengan tampang kusut. Aku kira Eliza hanya mengingat dia sampai di rumahku dan belum menceritakan apapun. Karena itu aku menceritakan lagi semuanya dari awal, kecuali tentang Gamer, tentu saja), aku berjalan kearah taman belakang dengan Teresa dan Cloud mengikuti.

“Kalian bilang akan menceritakan semuanya, kan?” tanyaku saat sampai di pintu kaca yang menghubungkan bagian dalam rumah dengan taman belakang. “Aku menunggunya.”

“Baiklah.”

Aku menoleh kearah mereka berdua dan melihat mereka mengeluarkan kalung berlian biru dan menyerahkannya padaku. Aku memperhatikan kedua kalung itu. Sesuatu yang kulihat di dalam batu berlian itu semakin bergerak ketika aku menyentuhnya.

“Apa yang ada di dalam batu ini? Seperti ada sesuatu yang bergerak.” kataku.

“Itu adalah ingatan Anda.” Kata Cloud. “Pecahkan saja kedua batu itu. Ingatan Anda akan segera kembali, juga kemampuan Anda yang lebih besar—”

“Dari yang kubayangkan. Iya, kan? Aku sudah tahu. Gelwa Harcourt... waktu itu dia juga bilang begitu.”

Cloud mengangguk.

Aku memegang kedua batu itu dengan tanganku dan memecahkannya dengan mudah. Sinar kebiruan keluar dari batu berlian di tanganku dan masuk begitu saja ke dalam tubuhku. Segera saja, aku seperti melihat pintu gerbang besar yang aneh dan terbuka. Berbagai macam gambar dan suara terngiang di otakku. Hanya butuh beberapa detik untuk menyadari kalau aku sudah ingat semuanya. Tentang asal-usulku, tentang kedua orangtuaku, dan tentang Kak Lily. Kini aku ingat wajah mereka.

Aku ingat semua yang terjadi dalam hidupku sebelum aku hilang ingatan. Aku juga ingat kenapa aku disebut Putri Kegelapan.

“Bagaimana perasaan Anda, Nona?” tanya Cloud sambil membantuku berdiri.

Rupanya karena pengaruh ingatan itu, aku sampai jatuh terduduk.

“Aneh.” Aku mengakui, “Sangat aneh. Seolah menonton film lama.”

Cloud tersenyum dan menuntunku duduk di kursi santai di dekat pintu kaca. Aku melepas penutup mata yang menutupi mata kananku. Entah kenapa, rasanya mata kananku terasa panas.

“Mata Monsta Anda sudah kembali.” Ujar Teresa.

“Eh?”

“Mata kanan Anda. Bola mata yang diwarisi oleh ayah Anda, Zidane Grimoire. Sudah kembali.” Katanya lagi sambil memberikan cermin padaku.

Aku menerima cermin itu dan melihat pantulan wajahku. Wajahku masih sama seperti dulu. Hanya saja kali ini lebih putih dan... ugh. Kuakui, lebih mulus. Mata kananku yang semula berwarna sama seperti mata kiriku, sekarang berwarna merah. Dengan tanda kontrak tetap ada disana. Rambutku...

“Rambutku sepertinya bertambah panjang.” Kataku meraba rambutku, “Apa ini pengaruh dari ingatananku juga?”

“Dari awal rambut Anda memang sudah panjang, Nona Renata.” Kata Cloud, “Hanya saja, kali ini... yah, memang bisa dibilang lebih panjang.”

“Aneh juga rambutku bisa panjang segini hanya dalam waktu beberapa detik.” Aku tersenyum dengan lelucon yang kubuat sendiri.

“Apa Anda ingin memotongnya?” tanya Teresa.

“Tidak. Tidak perlu. Aku rasa aku suka rambutku yang seperti ini.” aku menggeleng. “Nah, apa pertarungan terakhir akan dilakukan malam ini?”

Mereka berdua mengangguk.

“Setelah Anda menerima ingatan Anda, itu berarti pertarungan terakhir Anda sudah ditentukan.” Kata Teresa, “Anda harus berhadapan dengan Alicia Blonde. Tanpa dibantu orang lain kecuali... kami. Dan, mungkin, Tuan Darren dan Regald juga menjadi perkecualian seperti kami.”

“Aku sudah tahu itu.” aku tersenyum, “Apa ada sesuatu yang ingin kalian katakan padaku?”

Mereka berdua lalu membungkuk di hadapanku dengan tangan kanan menyilang di depan dada mereka. Wajah mereka menunduk.

“Selamat datang kembali, Putri Renata.” Ujar mereka bersamaan, “Suatu kehormatan melayani Anda kembali dengan ingatan Anda yang sudah kembali.”

Aku tersenyum dan bangkit berdiri.

“Segera siapkan apa saja yang diperlukan untuk pertarungan terakhir.” Perintahku, “Kita akan membawa kembali Kak Lily. Aku akan mengubah kembali peraturan The Fantasy Area yang sebenarnya.”

“Nona,”

“Apa?”

Aku menoleh kearah Teresa dan melihat di tangannya ada sebuah amplop surat.

“Sebenarnya, perintah ini sudah lama diberikan Nona Lily.” Katanya, “Ini adalah surat yang ditulis olehnya sebelum dia menghilang.”

Teresa menyodorkan amplop itu.

Aku menerimanya dan membukanya. Kubuka kertas surat yang ada di dalamnya. Dan... harus mengakui, kakakku yang tak pernah kutemui lagi itu tulisannya benar-benar rapi.

Untuk Renata,

Renata, jika kamu membaca surat ini, berarti segel ingatan yang Kakak buat untukmu sudah pecah karena rusak atau kamu hancurkan sendiri dan Kakak sudah tidak ada lagi disisimu. Kakak hanya berharap kamulah yang menghancurkan segel ingatan itu sendiri.

Renata, kamu boleh marah jika kamu memang merasa marah karena Kakak menyegel ingatanmu seenaknya. Tapi, itu adalah pesan dari ayah dan ibu. Untuk membuatmu tidak merasakan kejamnya dunia parallel The Fantasy Area suatu hari nanti.

Mungkin kamu sudah tahu, kamu adalah setengah Monsta - setengah manusia. Itu karena ayahmu, Zidane Grimoire menikah dengan ibu kita, Rachel Nightblood. Kamu juga pasti sudah mengingatnya, kalau aku adalah kakak tirimu. Tapi, biarpun begitu, aku tetap menganggapmu seperti adikku sendiri dan tidak pernah membencimu apapun yang terjadi.

Kakak sudah lama menjadi Gamer sejak berusia 6 tahun, dan saat itulah kamu lahir. Dengan mata merah seperti ayah, dan juga mata biru seperti ibu. Kamu ditakdirkan menjadi pemegang kekuasaan sah The Fantasy Area. Oh, asal kamu tahu, Renata, ayah, Zidane Grimoire

adalah Monsta Master, dan ibu kita adalah Gamer Master. Karena itu, secara langsung, kamulah pewaris sah kedua gelar tersebut. Ada ramalan yang mengatakan seperti itu juga. Karena itulah, ayah dan ibu menugaskan Kakak untuk menjagamu sampai kamu siap mendapatkan kedua gelar itu nantinya. Tapi, sayangnya, Alicia Blonde, pendatang baru yang haus kekuasaan itu datang dan mengacaukan semuanya.

Renata, dalam surat ini, mungkin Kakak tidak bisa menceritakan terlalu banyak. Tapi, kamu bisa mendapatkan semua informasi yang kamu butuhkan dalam dirimu. Kamu memiliki kemampuan membaca pikiran orang lain, dan juga bisa membaca masa lalu serta masa depan. Kakak yakin, kamu bisa mengerti kenapa Kakak sengaja menyegel ingatan serta kekuatanmu yang sebenarnya. Alicia—bukan, tapi Monsta Alicia, Gilbert Adio, yang mengincar kekuatanmu. Dia memperlak Alice Blonde untuk memburumu.

Karena itu, jika suatu hari nanti kamu harus bertarung dengan Alicia Blonde, kamu harus membawa Alicia Blonde ke Negara asalnya, pada orangtuanya yang sudah lama mencarinya. Tapi, di saat itu juga, kamu harus menerima kenyataan kalau Kakak harus mati demi dirimu.

Tolong jangan marah, Renata. Kakak tahu kamu akan kecewa, tapi tidak ada cara lain. Hanya ini satu-satunya cara untuk membebaskan Alicia Blonde dan juga dirimu. Kalian berdua sama-sama dijuluki pemilik Kegelapan, namun berbeda. Kegelapan yang kalian berdua miliki berbeda satu sama lain. Kegelapan yang ada padamulah yang akan memenangkan semuanya, Renata. Kakak yakin itu.

Jika kamu benar-benar sudah siap menerima kenyataan bahwa Kakak akan pergi, Kakak akan sangat menghargainya. Biarkan Teresa ataupun Cloud memakan jiwa Kakak. Itu adalah tugas terakhir mereka sebagai Monsta Kakak. Dan itu juga tugas terakhir untuk Kakak, menjagamu. Karena jika Kakak sudah mati, berarti kamu siap untuk mendapat kedua gelar terkuat itu. Kamu tidak perlu khawatir, Kakak akan selalu bersamamu. Di dalam hatimu.

Kakak tidak bisa menjelaskan apapun padamu. Mengenai bagaimana terbentuknya The Fantasy Area. Karena itu sacral, tidak bisa dibicarakan dengan sembarang orang, walau kamu sendiri adalah pewaris sah. Tapi, tetap saja tidak bisa. Kamu harus bisa mengalahkan orang yang memulai semua ini.

Kakak memang tidak pernah meminta apapun darimu, Renata. Tapi, tolong kamu ingat ini baik-baik, kamu itu kuat, bahkan lebih kuat daripada Kakak. Jadi, jangan pernah menyerah.

Kakak selalu menyayangimu.

Lily Nightblood

Aku membaca surat itu dan menatap lama nama Kak Lily. Aku bahkan tidak sadar kalau setitik airmata mengalir di pipiku,

“Nona Renata?” tegur Teresa.

Aku menghapus air mata itu dan memasukkan surat beserta amplop itu ke saku pakaianku.

“Tidak apa-apa.” Kataku, “Lalu, siapa yang akan memakan jiwa Kak Lily nanti?”

“Itu tergantung pilihan Nona.” Kata Teresa.

“Apa kalian tidak bisa membaginya? Seperti... makanan lain?” tanyaku.

“Tidak. Itu tidak diperbolehkan. Karena jika kami melakukan itu, kekuatan kami akan memudar.” Kata Cloud menjawabnya.

“Begitu...” aku menghembuskan nafas, “Kalau begitu, aku memerintahkan Teresa-lah yang akan memakan jiwa Kak Lily. Cloud, kau bisa memakan jiwaku nanti saat aku sudah mencapai ajalku. Kau bisa menungguku, kan?”

“Tentu, Nona. Tapi,”

“Tapi apa?” aku menoleh kearahnya.

“Saya tidak bisa memakan jiwa Anda. Karena jika saya memakan jiwa Anda, jiwa setengah Monsta Anda juga akan ikut termakan. Dan itu dianggap pelanggaran. Karena itu, saya tidak bisa memakan jiwa Anda” Kata Cloud, “Apa itu tidak apa-apa?”

Aku melipat kedua tanganku di depan dada dan menatapnya, “Berarti, kau tidak akan bisa memakan jiwaku? Dan, bagaimana jika kau ingin makan? Apakah kau harus memakan jiwa lain?”

“Ya, Nona.” Jawabnya membungkuk. “Dengan izin Anda.”

“Baiklah. Lagipula,” aku membalikkan badanku dan berjalan ke dalam rumah, “Aku tidak ingin kesempatan membalas dendamku lewat begitu saja. Tidak masalah jika kau tidak bisa memakan jiwaku.”

“Kalian tidak akan pernah mengkhianatiku, kan?”

“Tidak. Hidup kami sepenuhnya kami curahkan untuk Tuan Putri Kegelapan.” Jawab Teresa.

“Dan Kalian juga tidak akan pernah pergi dari sisiku sampai aku mendapat apa yang kumau, bukan?”

“Tentu. Kami berjanji dan bersumpah dengan darah kami sebagai Monsta pendamping Putri Kegelapan.” Kata Cloud.

“Bagus.”

“Sudah selesai.”

Aku mendengar suara dasi pita di kerah bajuku sudah terikat. Aku lalu memakai mantelku dibantu Teresa.

Aku lalu memasang penutup mata untuk menutupi mata kananku. Teresa menyerahkan tongkat perak yang tidak lain adalah Bloody Rose-ku. Sejenak, aku mengerutkan kening melihat tongkat ini di tanganku.

“Kenapa tongkat ini—”

“Alicia Blonde sudah mengetahui Anda mendapatkan ingatan Anda kembali. Karena itu dia membuat peraturan baru, meniadakan dunia parallel The Fantasy Area.”

“Apa? Dia seenaknya saja...”

Aku menggenggam tongkat itu erat sebelum menyematkannya di pinggang kananku.

“Kita tidak punya banyak waktu jika peraturannya begitu.” Katakun sambil mengeratkan ikatan penutup mataku, “Kita bereskan semuanya malam ini juga.”

“Yes, My Lady.”

BAB 11

Lily baru saja mengganti perban yang menutupi mata kirinya ketika dia merasakan sesuatu yang sangat familiar.

Dia datang. batinnya.

Ia menoleh ke arah jendela. Sekarang dia sudah berganti pakaian dengan pakaiannya sebelum ia tertangkap dulu. Kemeja lengan panjang putih dengan rompi hitam, juga rok selutut berwarna senada. Ia juga mengenakan sepatu bot hitam. Dengan seksama, Lily melihat keluar jendela dan menemukan bayangan sosok yang dicarinya. Tanpa sadar, ia tersenyum sendu.

“Bloody Nightmare.”

Pedangnya muncul di udara di sebelahnya. Lily memegang gagang pedangnya dan dengan cepat menyabetkannya ke kaca jendela.

PRAANG!!!

Alicia dan Gilbert yang sedang berada di ruang kerja terkejut mendengar suara kaca pecah tersebut.

“Apa itu?” tanya Alicia.

Gilbert tidak menjawab. Tapi, matanya mengarah ke arah langit-langit ruangan tersebut.

“Lily Nightblood...”

“Dia berhasil kabur?” tanya Alicia lagi.

Gilbert mengangguk, “Kita tidak punya banyak waktu lagi, Nona. Kita harus segera pergi keluar. Saya yakin, Putri Kegelapan sudah berada di depan.”

“Begitu...” Alicia tersenyum dengan sebelah bibirnya, “Ini akan menjadi menarik. Ayo, Gilbert, kita keluar. Panggil Jack, Gelwa, dan juga teman-teman yang lain.”

“Baik, Nona.”

“Ini akan menjadi kejutan.” Kata Alicia sambil memakai pita merah dirambutnya, “Kejutan berdarah untuk Putri Kegelapan tercinta.”

Lily melompat keluar dari jendela kamar yang dipecahkannya dan berlari ke arah hutan. Disana, dua sosok bayangan sudah menunggu dalam kegelapan hutan. Lily berhenti sekitar 6 meter dari bayangan tersebut sambil mengacungkan pedangnya.

“Mau apa kalian?” tanya Lily memicingkan mata menatap sosok yang di tengah.

“Kami harus menghentikan hidupmu disini, Nona—bukan, Ksatria pelindung Putri Kegelapan. Lily Stephanie Nightblood.”

Lily semakin mengeratkan pegangannya pada pedangnya.

“Rupanya kau sudah tahu semuanya.” Kata Lily, “Kalian sudah tahu sejak awal, kan?”

“Tentu saja kami tahu.” bayangan itu melangkah maju sehingga wajahnya terlihat di bawah sinar bulan. Itu Jack Bold.

“Kami sudah tahu sejak lama.” Ujar bayangan yang lain yang bergerak berdiri di samping Jack. Gelwa Harcourt. “Karena mata kirimulah buktinya. Bukti penerimaan tanda kontrak Monsta kembar Teresa dan Cloud. Monsta yang hanya akan setia pada tuannya dan juga sang putri.”

“Heh.” Lily mengibaskan pedangnya dan menaruhkannya di sarung pedang di pinggang kanannya. “Kukira kalian hanya menganggapku sebagai beban dan gadis sakit-sakitan di rumah yang buruk itu.”

“Jangan pernah menyebut rumah Nona Alicia rumah yang buruk.” Kata Jack, “Seandainya saja kau gadis manis yang tidak banyak omong dan penurut, aku bisa membuatmu jadi milikku.”

“Tidak akan pernah terjadi.” Kata Lily. “Tidak akan pernah. Jika kalian menyentuh Renata seujung jaripun, kalian akan berurusan denganku dan Monsta kembarku.”

“Jangan sombong.” Kata Gelwa, “Kau tidak tahu apa-apa tentang kekuatan kami, bukan?”

“Kalian ingin menyerangku? Silakan saja.” Tantang Lily.

“Ternyata kau gadis yang sangat sombong, ya?” kata Jack. “Lion!”

“Draco!”

Monsta Jack dan Gelwa muncul di sisi mereka. Lily mengeluarkan pedangnya, mata pedangnya bersinar diterpa sinar rembulan.

“Bagaimana, Lily? Mau menyerah? Kau tidak bisa mengalahkan kami tanpa Monsta-mu.” Kata Jack.

“Ah... kalianlah yang terlalu meremehkanku.” Kata Lily tersenyum dengan sebelah bibirnya.

Seluruh tubuh Lily tiba-tiba diselimuti sinar kebiruan yang semakin lama semakin besar. Jack dan Gelwa memperhatikan sinar biru itu dengan seksama dan Jack membelalakkan matanya ketika dia mengenal cahaya apa itu.

“Cahaya itu...”

“Selama 12 tahun aku dilatih oleh ibuku untuk menjadi ksatria pelindung Renata kelak. Dan aku sudah mempersiapkan segalanya untuk saat itu.” kata Lily, “Dan, kurasa sekaranglah saatnya untuk memanggil kekuatanku yang sebenarnya.”

“Apa?!”

Lily mengangkat tangan kanannya ke udara. Sinar biru itu berkumpul di telapak tangannya yang segera berubah menjadi merah darah.

“Aku memanggil iblis tanpa sayap, sang penjaga neraka, penakluk api dan juga penebar kegelapan. Aku memanggilmu dengan darah manusia yang haus kekuasaan di hadapanku...”

“Mantra itu...” Jack melindungi matanya dari angin yang berhembus dari segala arah menuju Lily.

“Ya. Tidak salah lagi. Ini mantra terkutuk milik keluarga Nightblood.” Kata Gelwa. “Mantra pemanggil Monsta penebar ketakutan sepanjang masa.”

“... Dengan mempertaruhkan nyawaku, kupanggil kau wahai penguasa neraka terdalam, sang Monsta penjaga pintu kegelapan, Orphelica!”

DUAARR!!!

Ledakan dahsyat terjadi di antara Lily dan Jack serta Gelwa. Dari ledakan itu muncul sosok wanita berambut hitam legam dan panjang serta memakai pakaian serba hitam. Matanya ditutup dengan kain hitam dan di tangannya tergegam sebuah tombak yang terbuat dari tengkorak berbentuk seperti trisula. Itu adalah Orphelica. Monsta penjaga neraka terdalam dan juga ratu dari segala ketakutan.

Jack dan Gelwa menyiagakan senjata mereka. Lily juga demikian walau wajahnya sekarang berubah pucat akibat mengeluarkan banyak tenaga untuk memanggil Orphelica.

“Nah, bagaimana kalau kita mulai bertarung sampai mati sekarang?” kata Lily dengan senyum tersungging di bibirnya yang mulai memucat.

BAB 12

Aku merasakan ada pertarungan ketika kami berlari (sebenarnya aku tidak berlari, tapi digendong oleh Cloud. Yah... ini memang sudah kebiasaanku, tidak bisa diubah), menuju rumah tak terawat di pinggir lain kota. Saat itu, aku merasakan ada kegelapan yang sangat kuat dari arah hutan di dekat rumah tersebut.

“Ada pertarungan.” Kataku.

“Pasti Nona Lily.” Ujar Teresa yang berlari di sebelah Cloud, “Nona Lily pasti menggunakan mantra pemanggil Orphelica.”

“Orphelica? Ratu penjaga neraka dan penebar ketakutan?” aku terkejut mendengar nama Orphelica. Dalam ingatanku, aku pernah bertemu dengan Monsta penjaga neraka tersebut bersama ayah.

“Kak Lily bisa memanggil Orphelica? Bukankah dia salah satu Monsta yang jika dipanggil diperlukan tenaga yang besar?” tanyaku.

“Nona Lily mengikat kontrak dengan Orphelica dengan perantara Nyonya Rachel. Ibu Anda-lah si pemegang kontrak Orphelica. Jadi secara tidak langsung, Nona Lily mewarisi Orphelica sebagai Monsta-nya.” kata Cloud menjawab pertanyaanku.

“Begini...” aku mengangguk mengerti dan mengeratkan pelukanku pada Cloud saat dia melompati jurang yang lebarnya sekitar 30 meter dan kedalamannya tertutup kabut putih.

Tentu saja Cloud dan Teresa bisa melompati jurang itu dengan mulus. Saat kami sampai di seberang jurang, aku mengendurkan pelukanku pada lehernya.

“Lalu, apakah Kak Lily baru saja...”

“Sepertinya dia baru saja memanggil Orphelica.” Kata Teresa mengangguk, “Sebaiknya kita cepat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.”

“Ya. Kau benar.” Aku menyetujui, “Cepat pergi kearah hutan! Kita akan membantu Kak Lily.”

“Yes, My Lady.”

* * *

Lily bersalto ke belakang sambil memegang bahu kanannya yang terkena sabetan pedang Jack. Nafasnya juga terengah-engah. Rupanya memanggil Orphelica dan bertarung dengan kedua Gamer di hadapannya ini memakan banyak tenaga.

Kalau begini, aku akan kalah! Batinnya.

Lily menggelap darah yang mengalir di sudut bibirnya dan tiba-tiba merasakan kekuatan besar sedang mengarah ke tempatnya bertarung. Dia menengadah menatap langit dan merasakan kekuatan itu semakin lama semakin besar. Dia juga merasakan ada kekuatan lain yang datang dari arah rumah Alicia. Lily tahu, beberapa anak buah Alicia sedang menuju kemari untuk membunuhnya.

“Gawat...” gumannya. Dia menoleh kearah Orphelica yang dengan mudah menghajar Monsta Gelwa dan Jack.

“Orphelica! Gunakan kekuatanmu sekarang!”

Seolah merespon, Orphelica mengangkat tombak yang dipegangnya tinggi-tinggi dan menyentakkannya ke tanah. Seketika itu juga tanah di sekitar mereka bergetar dan mulai pecah seolah terjadi gempa bumi dahsyat. Lily melompat ke atas pohon tinggi dan memperhatikan jurang dalam yang terletak di ujung hutan. Dia lalu mengangkat pedangnya dan sinar kebiruan yang menyelimuti tubuhnya kemudian muncul lagi. Sejenak dia melihat lagi kearah jurang tersebut dan tersenyum.

Lily lalu menutup matanya dan mengucapkan kata-kata yang diajarkan oleh ibunya.

“Demi langit malam dan bulan purnama, aku memanggil kekuatan terbesar sang ratu penebar ketakutan. Pada bulan kubersumpah menjadi ksatria pelindung kegelapan, pada matahari

aku bersumpah menjadi penjaga cahaya, kuberikan nyawaku untuk melakukan tugas terakhir sebagai ksatria pelindung Putri Kegelapan!”

Tanah di bawah semakin bergetar hebat. Jack dan Gelwa bahkan sampai terjatuh ke dalam lubang yang dibuat oleh Orphelica. Untung mereka berdua berhasil meloloskan diri dari lubang tersebut.

“Sial, dia menggunakan kekuatan terbesar Monsta itu.” kata Jack sambil meludahkan darah yang ada di mulutnya. “Kalau begini, dia akan menghancurkan seluruh hutan dan membuat keseimbangan dunia parallel dan dunia nyata goyah.”

“Itulah kekuatan Orphelica, si Ratu Penebar Ketakutan.” Kata Gelwa, “Aku pernah dengar kalau sang ratu penebar ketakutan adalah Monsta paling ditakuti setelah Monsta Gamer, Zidane Grimoire.”

“Ya. Kau benar.” Kata Jack menyetujui, “Tapi, kita harus menghentikan gadis itu dulu sebelum menghadapi sang Putri Kegelapan.”

“Baik.”

Mereka berdua lalu berlari ke arah Lily dan melompat mengepung gadis itu. Pedang mereka berdua terhunus pada Lily.

Lily sendiri tidak bergeming dari posisinya dan tidak berniat menghindar.

“Mati kau!” teriak Jack dan Gelwa bersamaan sambil menyabetkan pedang mereka pada Lily.

Lily membuka matanya dan tersenyum saat kedua pedang itu menembus tubuhnya. Tubuh Lily langsung terkulai dan jatuh ke tanah diiringi Orphelica yang mulai menghilang di udara.

Tapi, apa yang selanjutnya mereka lihat benar-benar membuat mereka tercengang. Tubuh Lily tidak menyentuh tanah, seseorang menangkap tubuh Lily lebih dulu. Rambut pirang orang yang menangkap tubuh Lily sangat terlihat jelas. Dan mereka tahu siapa itu.

“Tidak mungkin!” kata Jack, “Cepat sekali mereka sampai kemari.”

Teresa menengadahkan wajahnya dan tersenyum.

“Senang bertemu Anda lagi, Tuan Jack Blood.” Ujarnya.

Jack hanya tersenyum dengan sebelah bibirnya setelah mengatasi keterkejutannya. Gelwa berdiri di sampingnya dengan pedang terhunus.

“Hah, ternyata kamu datang sendiri, ya? Dimana tuanmu? Apa dia belum sampai? Atau malah takut?” kata Gelwa tergelak sendiri.

“Tentu saja tidak.” kata Teresa kalem, “Dia ada disini. Putri Kegelapan sudah datang.”

Jack dan Gelwa memegang senjatanya dengan erat. Mereka meneliti sekeliling mereka. Tidak ada siapapun.

“Dimana gadis itu?” bisik Gelwa pada Jack.

“Kalian mencariku, ya?”

Sebuah suara terdengar di belakang mereka. Refleks, mereka menoleh dan melihat Renata yang digendong oleh Cloud berada di belakang mereka. Mata kanan Renata yang berwarna merah terang terlihat jelas walau tertutup poni rambutnya.

“Hai lagi, Jack, Gelwa.” Sapa Renata sambil mengibaskan tongkatnya yang langsung berubah menjadi Bloody Rose.

BAB 13

“Kita sudah sampai.” Kata Cloud saat kami sampai di pinggir hutan. Aku menengadah ke atas ketika melihat cahaya aneh dari dalam hutan.

“Cahaya itu... Kakak?”

“Tugasnya sudah hampir selesai.” Kata Teresa, “Saya akan pergi lebih dulu, Anda menyusul di belakang saya.”

“Ya. Jangan sampai Kak Lily disentuh oleh orang lain.” aku mengangguk.

Aku berpegangan lagi pada leher Cloud saat dia mulai berlari menembus hutan. Samar-samar, aku melihat Orphelica, si ratu penyebar ketakutan di tengah hutan. Beberapa anak buah Alicia Blonde ternyata sudah menunggu di sekitar tempat Orphelica. Aku mengeluarkan tongkatku dan mengubahnya menjadi Bloody Rose, lalu menyabetkannya ke arah mereka semua.

“Jumlah mereka ada berapa banyak?” tanyaku pada Cloud sambil menyabetkan sekali lagi Bloody Rose pada Monsta berbentuk singa besar putih.

“Saya rasa lumayan. Mungkin sekitar 60.”

“Cukup untuk pemanasan.” Aku menusukkan sabit raksasaku pada seorang Gamer perempuan yang sepertinya lebih tua dariku. Aku merasakan Teresa sudah menyela—bukan, Kak Lily sudah tewas. Aku tahu itu, aku bisa merasakannya. Jack dan Gelwa membunuhnya. “Percepat larimu, Cloud. Aku tidak mau ketinggalan pertarungan dengan Jack dan Gelwa. Mereka sudah membunuh Kak Lily.”

“Baik.”

* * *

Kini, aku sudah berada di belakang Jack Blood dan Gelwa Harcourt. Aku tidak akan kaget seandainya mereka tidak menyadari aku sudah berdiri di belakang mereka. Karena setelah ingatanku pulih dan kekuatanku yang sebenarnya kudapatkan kembali, auraku jadi sulit dibaca oleh para Gamer maupun Monsta.

Itu artinya, hawaku bagaikan hantu.

“Haa!!!” aku mengibaskan sabit raksasaku kearah mereka berdua.

Jack dan Gelwa langsung terjatuh ke tanah. Yah... sebenarnya kurang tepat, mereka hanya sedikit terluka karena mereka sempat menghindari seranganku.

“Cloud.”

Cloud membawaku turun ke dalam hutan dan menurunkanku ke tanah. Kulihat, walau luka yang mereka dapat hanya sedikit, sepertinya itu berpengaruh pada tubuh mereka. Beberapa bagian tubuh mereka agak menghitam.

“Racun—bukan, kegelapan palsu?” gumamku.

“Saya rasa itu kegelapan yang diberikan Alicia Blonde dan Monsta-nya untuk meningkatkan kekuatan mereka.” Teresa berbicara di sebelahku.

Aku menoleh kearahnya dan melihat Kak Lily di pelukannya. Matanya terpejam, tapi bibirnya tersenyum. Ada sedikit darah yang mengalir dari mulutnya. Perlahan aku membersihkan darah itu dari sudut bibir Kak Lily.

“Apa Kak Lily sudah...”

“Tidak. Belum. Dia ingin menyampaikan sesuatu pada Anda.” Ujar Teresa.

“Eh?”

“Rena... ta?” mata Kak Lily yang tertutup perlahan terbuka. Sinar matanya sayu, dan hampir kosong, “Kau... datang, ya? Baguslah...”

“Kak...” aku menyentuh pipinya dan merasakan tubuhnya mulai mendingin, “Maaf. Aku datang terlambat. Kakak terlalu menghalangiku sampai aku baru bisa datang sekarang.”

Kak Lily hanya tersenyum kecil. Dia lalu menyentuh mata kananku dengan tangan gemetar.

“Akhirnya... tugas Kakak sudah selesai.” Katanya lirih, “Sekarang... kamu... bisa... melanjutkan apa yang diamanahkan... dari... Ayah...”

“Kamu... siap, kan?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Aku meraih tangannya yang menyentuh mata kananku dan menggenggamnya erat.

“Tentu.” Jawabku, “Aku akan melanjutkan apa yang seharusnya Ayah lakukan. Aku akan mengambil alih semua yang ada. Aku akan membuat Kak Lily, Ayah, dan Ibu bangga padaku.”

“Bagus...” Kak Lily tersenyum, “Kalau begitu... Teresa...”

“Ya, Nona Lily?”

“Sekarang, ma... kan jiwaku...”

Teresa mengangguk dengan perintah itu. Aku melepaskan tangan Kak Lily dan mundur beberapa langkah. Aku mengangguk pada Teresa yang menatapku, meunggu perintahku.

Teresa lalu menutup mata Kak Lily dan mengangkat tangannya. Dari tangan Teresa muncul sinar kebiruan yang sering kulihat jika dia atau Cloud menyembuhkan lukaku. Tangan Teresa lalu *masuk* ke dalam tubuh Kak Lily hingga tubuhnya sekarang juga terselimuti sinar kebiruan itu.

Perlahan-lahan tubuh Kak Lily mulai memudar seiring cahaya itu semakin terang. Dan ketika cahaya itu menjadi lebih terang dan membuat mataku silau, tubuh Kak Lily sudah lenyap sepenuhnya.

“Selesai, Nona Renata.” kata Teresa sambil berdiri.

“Mmm...” aku mengangguk, “Selanjutnya...”

Aku menoleh kearah Jack dan Gelwa.

“Cloud, Teresa, kalian tetap disitu. Biar mereka, aku yang urus.”

“Baik, Nona.”

“Sepertinya, anak nakal perlu diberi pelajaran.” Kataku maju ke depan dan mengarahkan Bloody Rose pada mereka berdua. “Bagaimana kalau kalian merasakan neraka untuk kedua kalinya?”

“Jangan mimpi!” teriak Gelwa. Dia berlari cepat kearahku dengan pedang terhunus.

Aku tersenyum mengejek melihat tindakannya. Beberapa detik lagi pedang Gelwa akan menebas leherku.

Tapi, aku tidak berniat menghindar.

Dengan gerakan santai, aku menangkap mata pedang Gelwa dengan kedua jariku.

“Apa?!”

“Hmmp. Aku rasa, kau tidak tahu kekuatanku seperti apa, ya?” kataku mematahkan mata pedang itu menjadi dua. Disusul tendangan kearah perut, yang kuakui secara sadar, terlalu hebat bagi tubuhku yang kelihatan kecil.

Gelwa terlempar kembali ke belakang. Darah mengalir dari dada dan mulutnya.

“Sakit?” kataku, “Apa kamu mau menyerah sekarang?”

“Kau...”

“Tidak perlu marah.” Aku mengibas-ngibaskan tanganku, “Yang ingin kulawan bukanlah kalian. Tapi, Alicia Blonde dan Monsta-nya.”

“Hadapi kami dulu!”

Aku menoleh kearah Jack yang berbicara barusan.

“Apa aku tidak salah dengar?” tanyaku main-main. “Kamu tidak akan bisa menang melawanku.”

“Kita lihat saja!” dia maju kearahku dan menyabetkan pedangnya ke segala arah.

Dengan mudah aku menghindari semua serangannya. Hasil latihan juga ditambah dengan kekuatanku yang baru saja kudapat, hal ini seperti bermain bagiku.

Tapi, kalau aku tidak cepat, pagi akan datang, dan saat itu, aku harus bisa merebut semuanya kembali.

“Cukup main-mainnya.” Kataku sambil memegang Bloody Rose dan mengibaskannya.

“Haaa!!”

Aku menebas tangan kanan Jack dan menghadiahi satu tendangan kearah dadanya. Tidak hanya itu, sebelum dia terjatuh ke tanah, aku menotok seluruh syarafnya agar dia tidak bisa bergerak. Semua itu kulakukan hanya dalam waktu kurang dari 1 menit.

“Kau... akan...”

“Tidak perlu berbicara.” Kataku dingin sambil mengangkat Bloody Rose, “Kau akan mati disini sekarang.”

BAB 14

Aku mengangkat Bloody Rose tinggi-tinggi dan sebelum aku sempat menebas lehernya, sebuah serangan mengarah kearahku dengan sangat cepat.

“Nona!”

Cloud mendorongku dan menyelamatkanku dari serangan itu, yang langsung menghantam pohon-pohon hutan dengan kerusakan luar biasa.

“A, apa itu barusan?” tanyaku.

“Dia datang,” kata Teresa berdiri di sebelahku dan membantuku berdiri. “Alicia Blonde dan Gilbert.”

Aku melihat kearah serangan tadi datang. Seorang gadis seusiaku berambut pirang panjang bergelombang berdiri di depan Jack bersama seorang pria berpakaian pelayan sama seperti Cloud. Mata gadis itu bersinar ramah, memang. Tapi, matanya menunjukkan nafsu kekuasaan yang tinggi.

“Ah... akhirnya datang juga.” Kata gadis itu sambil tersenyum.

“Jadi, kau yang namanya Alicia Blonde?” tanyaku.

“Ya.” Balasnya masih tersenyum, “Alicia Blonde, si nomor 1. Senang bertemu denganmu, Putri Kegelapan.”

Aku menatap tajam Alicia.

“Aku heran, kenapa kau sangat ingin mengincarku. Bahkan sampai menculik kakakku hanya untuk mendapatkanku.” Ujarku. “Tentunya usaha itu tidak berhasil, ya?”

“Eh? Tidak... berhasil, kok.” Katanya, “Soalnya, Gilbert yang punya ide untuk memburumu.”

“Gilbert?”

“Monsta-ku.” Alicia menunjuk pria di dekatnya, “Namanya Gilbert. Dan dia adalah Monsta paling kuat. Setelah memakanmu, mungkin dia akan menjadi yang terkuat.”

“Memakanku?”

“Ya. Kekuatan Putri Kegelapan sangat besar dan menjadi incaran bagi semua Monsta yang ada.” Kata Alicia, “Setiap Monsta yang bisa sedikit saja meminum darahmu atau bahkan memakanmu akan dilimpahi kekuatan luar biasa yang melebihi Gamer Master maupun Monsta Master yang pernah ada.”

“Karena kau adalah putri setengah Monsta, kau mewarisi kekuatan dari Zidane Grimoire, sekaligus kekuatan terbesar Gamer legendaries, Rachel Nightblood. Kekuatanmu itu melebihi yang bisa diduga oleh semua orang. Kau adalah satu-satunya yang terkuat diantara yang lain. Ditambah lagi, “Twins Phantom” juga mengawalmu. Kau jadi semakin tak terkalahkan. Kau itu harta yang sangat berharga, lho, Renata Rachelica Nightblood.”

“Hah. Omong kosong.” Kataku, “Aku bukanlah harta karun.”

“Eh? Bukan, ya? Hmm... bagaimana, nih, Gilbert? Apa kita habisi dia sekarang agar dia bungkam?” kata Alicia menoleh pada Gilbert, Monsta-nya.

“Kalau itu yang Anda inginkan.” Ujar Gilbert.

“Baiklah...” Alicia menoleh dan menunjuk kearahku, “Dapatkan dia, dan makan jiwanya. Kita akan menjadi yang terkuat dan tak terkalahkan.”

“Baik.”

Aku mengubah sabitku kembali menjadi tongkat. Gilbert dengan cepat berdiri di depanku dan mencoba menyerangku dari depan.

“Cara lama.” Ujarku sambil bersalto ke belakang.

“Anda tidak bisa lari kemana-mana, Nona Renata.” kata Gilbert, “Tempat ini sudah dikepung oleh para Gamer dan Monsta yang mengincar Anda.”

Setelah mengatakan itu, Gamer maupun Monsta (yang sudah kuduga, bersembunyi) keluar dari tempat persembunyian mereka. Bahkan ada Monsta burung dan naga seperti Draco-nya Gelwa.

“Saya minta maaf. Tapi, ini akan menjadi tempat terakhir Anda melihat dunia nyata maupun parallel The Fantasy Area.”

“Hmph.”

Aku tersenyum kecil mendengar ucapan Gilbert. Aku melirik kearah pohon besar yang berada di dekat Teresa dan Cloud berdiri.

“Tapi, sepertinya tidak semua Gamer dan Monsta ingin mengincarku, ya?” kataku menatapnya tajam, “Kalian yang akan menyesal sudah menantangku bertarung.”

“Seperti yang dikatakan oleh tunanganku.” Dua sosok tubuh muncul dari balik pohon besar itu.

Aku menoleh kearahnya dan tersenyum.

“Hai, Darren, Regald.” Kataku.

Darren tersenyum padaku, “Pertarungan ini menarik. Aku ingin tahu, apakah aku bisa membunuh Monsta bernama Gilbert itu.” katanya.

“Lakukan yang kau suka, *My Fiance*.” Kataku.

Darren berjalan kearahku. Saat berhenti di hadapanku, tangannya menepuk pelan kepalaku dan wajahnya tersenyum.

“Itulah sebabnya, Kak Lily memercayakanku untuk menjagamu.” Katanya.

“Hah??”

“Tidak apa-apa.” Darren menggeleng, “Nah. Siap untuk bertarung?”

Aku tersenyum dan menoleh kearah musuh yang ada di depan kami.

“Tentu. Aku sudah siap sejak dulu.” Tandasku.

BAB 15

Aku mengibaskan tongkatku dan mengubahnya menjadi Bloody Rose.

“Game, start!” seruku.

Bunyi dentang bel yang sudah biasa kudengar ketika kata-kata itu kusebutkan mulai terdengar lambat-laun semakin keras. Dan saat bunyi dentang bel itu bergema keras, dunia parallel The Fantasy Area mulai merambat ke dunia nyata tempat kami berdiri sekarang.

“Cloud, Teresa.”

“Ya, Nona?”

Aku menunjuk para Gamer dan Monsta yang berada di belakang Alicia dan Gilbert.

“Urus mereka semua.” Kataku, “Habisi saja.”

“Yes, My Lady.”

Alicia tersenyum dengan sebelah bibirnya dan menoleh kearah Gilbert. Tahu bahwa pertarungan akan segera dimulai. Dia lalu mengeluarkan sebuah jarum dari saku bajunya.

Tapi itu bukan jarum biasa. Aku tahu itu.

Karena dalam beberapa detik kemudian, jarum tipis sepanjang 15 senti itu berubah menjadi sebuah tombak berwarna perak yang sama seperti Bloody Rose-ku.

“Arcspear...” gumamku menyebut nama senjata Alicia, “Senjata terlarang yang terbuat dari darah Ayah sebagai Monsta legendaries.”

“Gilbert,” Alicia menoleh pada Gilbert, “Kita habisi mereka sekarang.”

Gilbert mengangguk dan menjentikkan jarinya.

Tiba-tiba sebuah—bukan, tapi jeruji raksasa terbentang di sekeliling hutan. Bahkan di langitpun juga terdapat jeruji besi.

“Apa ini?”

“Game-nya akan kita mulai di dalam penjara ini.” kata Alicia.

“Penjara?”

“Jeruji raksasa ini adalah batas dunia parallel dan dunia nyata.” Kata Alicia lagi, “Kalau salah satu dari kita. Hanya kau, aku, dan Monsta kita, keluar dari batas jeruji ini, akan kalah. Baik itu dalam keadaan terluka ataupun tidak.”

Permainan yang tidak sulit. Aku sudah pernah melakukan hal ini sejak dulu.

“Lakukan apa yang kau bisa untuk membunuhku, Alicia.” Kataku, “Aku yakin, aku yang akan menang.”

“Jangan sombong dulu, Putri Kegelapan.” Dia tersenyum, “Aku yang akan memenangkan Game ini dengan mudah, dan akan membuatmu merasakan sakitnya kepedihan neraka yang kubuat.”

Aku mendengus dan berlari kearah mereka.

Pertarungan dimulai sekarang!

* * *

Aku bersalto ke belakang menghindari serangan Gelwa dan Jack yang dilakukan secara bersamaan. Dengan cepat, aku melancarkan pukulan dan tendangan beruntun kearah mereka.

Jack dan Gelwa jatuh tersungkur ke tanah dengan luka yang cukup serius. Monta mereka berdua berlari menerjangku dan menyerang. Aku menghindari setiap serangan mereka dengan mudah dan cepat. Sambil menghindar ke belakang, aku menoleh kearah Alicia yang bertarung melawan Cloud dan Teresa.

Aku masih tidak mengerti, kenapa aku seperti tidak diperbolehkan untuk melawan Alicia lebih dulu oleh kedua Gamer di hadapanku ini.

“Sudah cukup bermainnya!” aku mengibaskan rambutku ke belakang dan mengangkat Bloody Rose tinggi-tinggi.

“Haaa!!!” aku mengibaskan Bloody Rose pada kedua Monsta di hadapanku.

“Jangan menghalangiku!” teriakku pada mereka dan melompat ke arah Alicia.

Saat Bloody Rose-ku sudah hampir menembus tubuh Alicia, Monsta-nya, Gilbert Adio mengempaskanku dengan kekuatannya. Aku bersalto ke belakang dan mendarat ke tanah. Gilbert mengeluarkan sebilah—bukan, sepertinya ada banyak sekali cadangan pisau di dalam pakaiannya, ya? Di tangannya terdapat, setidaknya 10 buah pisau perak mengkilap.

Aku berdiri dan kembali berlari menerjangnya sambil mengayun-ayunkan senjatanya.

Gilbert ternyata tidak bisa dianggap remeh.

Sekali lagi, dia berhasil menangkis seranganku. Percikan api keluar di antara Bloody Rose dan pisau Gilbert.

“Serangan yang hebat, Tuan Putri.” Katanya tersenyum mengejek.

“Cih!”

Aku melompat mundur ketika sebilah pisau meluncur ke arah wajahku. Memang bisa kuhindari, tapi tidak ayal bilahnya melukai wajahku dan meninggalkan goresan sepanjang 5 senti. Aku menyentuh darah yang mengalir dan berkonsentrasi untuk memulihkannya.

Dalam beberapa detik, wajahku tidak lagi terasa sakit dan lukanya memudar.

Aku menatap tajam pada Gilbert yang membalas tatapanku dengan tatapan mengejek.

“Kau berani sekali menentang pewaris sah Master.” Kataku. “Apa hanya karena jika kau bisa membunuhku, kau bisa menguasai dunia parallel dan dunia nyata?”

“Tidak hanya itu saja, Tuan Putri.” Ujarnya tersenyum dengan sebelah bibir.

“Apa?”

“Dengan membunuhmu, saya bisa menggunakan tubuh Anda untuk Nona Alicia.” Katanya, “Sejak dulu, tubuh Nona Alicia sangatlah lemah. Karena itu, untuk bertahan hidup, Nona Alicia harus...”

“Harus apa?” tanyaku bingung. Tapi, kemudian kerutan di keningku menghilang dan aku mulai mengerti apa maksudnya.

“Kau... jangan bilang kalau gadis itu...”

“Ya.” Gilbert mengangguk, “Dia harus mengganti raganya dengan raga yang lebih kuat. Raga yang digunakannya sekarang adalah raga si nomor 4, Melinda Hazellica.”

“Tidak mungkin!”

Pantas saja, aku tidak pernah lagi mendengar berita tentang si nomor 4, Melinda Hazellica, yang juga dikenal sebagai pelindungku. Aku ingat dia dulu pernah menemaniku bermain bersama Kak Lily di masa lalu. Gadis seusiaku yang seharusnya sudah meninggal karena tidak terdengar kabarnya di dunia parallel The Fantasy Area dan dunia nyata itu ternyata berdiri di hadapanku dengan jiwa orang lain di dalam tubuhnya.

Dan kenapa aku tidak menyadari wajahnya yang seharusnya tidak asing itu?

“Saya akan membunuh Anda.” Kata Gilbert, “Untuk mendapatkan kekuatan terbesar dan tidak bisa dikalahkan oleh apapun.”

Dia lalu berlari dengan kecepatan tinggi kearahku. Aku mengibaskan Bloody Rose dan mengubahnya kembali menjadi tongkat. Aku rasa, aku tidak memerlukan Bloody Rose dulu saat ini, karena aku hanya perlu menghindar dari setiap serangannya.

“Dalam mimpimu!!” aku melakukan *split* dan berguling menghindari serangan pisaunya yang berikutnya.

Aku dengan cepat aku berdiri dan mengacungkan tongkatku padanya.

“Kau tidak akan pernah kuizinkan menyentuh atau bahkan membunuhku.” Kataku.

“Seperti yang dikatakan oleh Nona-ku.”

Teresa dan Cloud tiba-tiba sudah berdiri di samping kiri dan kananku.

“Kalian?”

“Kami akan malindungi Anda.” Kata Teresa, “Kami sudah mengikat kontrak dengan Anda dan juga, tunangan Anda bisa menghadapi Alicia Blonde seorang diri.”

Aku menoleh kearah Alicia dan melihat Darren dan Regald yang sedang menyerangnya habis-habisan. Wah... aku tidak pernah melihat secara langsung tunanganku itu bertarung. Rupanya dia kuat juga.

“Nona, silahkan Anda menyingkir.” Cloud berdiri di depanku, “Saya yang akan menghadapinya.”

“Tidak. Aku juga—”

“Anda lupa apa yang tertera di kontrak kita? Melindungi Anda jangan sampai terluka sedikitpun. Saya tidak ingin Anda terluka sedikitpun.”

“Tapi, Cloud, aku tidak—”

“Nona, ayo.” Teresa merengkuh pundakku, “Biarkan Cloud yang mengurus Monsta itu. Sebaiknya Anda menyingkir.”

“Teresa!”

“Ini masalah kami.” Wajah Teresa tiba-tiba berubah muram.

Tidak. Memang sudah biasa wajahnya dan Cloud muram, tapi tidak seperti ini. Wajah mereka lebih muram daripada yang biasanya.

“Teresa, Cloud, sebenarnya apa yang...”

“Ini masalah harga diri kami.” Kata Teresa pelan di hadapanku, “Anda harus mengerti. Biarkan masalah ini hanya untuk sesama pelayan Sang Terkuat. Dan, kami ingin Anda melakukan sesuatu. Hanya untuk kali ini kami meminta.”

Mata merah kebiruannya memancarkan keseriusan yang dalam.

Aku mengangguk pelan dan menghela nafas, “Baiklah.” Kataku, “Apa yang kalian ingin aku lakukan?”

Teresa mendekatkan wajahnya ke telingaku dan membisikkan sesuatu padaku. Aku mendengarkan dengan seksama dan kemudian mengangguk.

“Aku mengerti.” Kataku, “Aku akan melakukannya.”

“Terima kasih, Nona.” Kata Teresa tersenyum, “Dan? Perintah Anda?”

Aku menatap Teresa dan Cloud bergantian. Kemudian kearah Gilbert.

“Ini perintah.” Ujarku, “Bunuh Alicia Blonde dan Monsta-nya!”

“*Yes, My Lady.*”

BAB 16

Aku berlari ke arah pohon tertinggi di dalam hutan. Untunglah jeruji besi yang mengelilingi hutan ini berada sejauh 13 kilometer dari pohon yang akan kutuju. Tapi, beberapa kali aku terhalang oleh Gamer level rendah. Dengan mudah aku bisa mengatasi mereka. Hanya menerima 2-3 serangan saja mereka sudah kalah.

Aku berhenti beberapa meter dari sebatang pohon besar yang dikelilingi oleh ribuan kunang-kunang yang berkelip-kelip. Dengan perlahan aku mendekati pohon itu tanpa mengusik para kunang-kunang ini. Teresa sudah memperingatkanku agar tidak mengusik mereka. Karena mereka bukanlah kunang-kunang biasa. Mereka adalah *jiwa* yang tertambat ditempat ini untuk menjaga harta karun yang disimpan oleh ayahku. Teresa juga mengatakan padaku bahwa jiwa yang menjaga pohon ini tidak tahu siapa aku, dan jika aku mengusik mereka, mereka bisa saja membunuhku karena dianggap orang asing.

Senjata terkuat Monsta dan Gamer yang pernah ada tersimpan di dalam batang pohon itu. Padahal kukira hanya Bloody Rose-ku yang menjadi senjata terkuat. Ternyata masih ada.

Dan senjata itu bernama...

Apa yang kau lakukan disini?

Aku tersentak kaget dan menoleh ke belakang. Kunang-kunang itu masih berkeliaran dimana-mana. Tapi suara tadi...

Apa yang kau lakukan disini, Nona Muda?

“Siapa? Tunjukkan dirimu!” seruku.

Kami tidak perlu menunjukkan diri. Ujar suara itu, Siapa kau, Nona Muda? Kenapa sepertinya auramu tidak asing di tempat ini?

Deg!

Gawat. Sepertinya mereka terusik karena kehadiranku disini.

“Err... aku...”

Auramu sama persis dengan Rachel Nightblood. Wajahmu juga sama persis dengannya. Siapa kau?

“Aku Renata Rachelica Nightblood. Putri dari Rachel Nightblood dan Zidane Grimoire.” Kataku, “Aku kemari ingin mengambil senjata orangtuaku.”

Renata Rachelica? Apa kau Putri Kegelapan yang dikatakan oleh Lily Stephanie Nightblood pada kami 4 tahun lalu? Tanya suara itu.

“Lily Stephanie Nightblood adalah kakakku. Kakak tiri sekaligus pelindungku.” Kataku, “Apa dia pernah memberitahukan kalian siapa namaku?”

Tentu saja. Suatu kehormatan untuk bisa bertemu dengan Anda secara langsung.

“Bisakah kau menunjukkan saja wujudmu? Aku tidak nyaman berbicara dengan seseorang yang tidak bisa kulihat.” Kataku agak mengernyit takut ketika mengucapkan kata ‘tidak nyaman’ barusan.

Maaf, kalau Saya membuat Anda tidak nyaman.

Perlahan-ribuan kunang-kunang itu mulai berkumpul dan membentuk siluet sosok tubuh pria. Makin lama makin terlihat jelas wujud sosok itu. Berpakaian serba putih dan mengenakan mantel berwarna emas.

Yah... sebenarnya disebut *pria* juga tidak tepat. Wajahnya masih sangat muda. Sama seperti Teresa dan Cloud.

“Wow...”

“Salam kenal, Nona Renata,” ujar pria itu, “Nama saya Ronald Howard. Saya adalah penjaga pohon ini sebagai Monsta.”

“Ronald Howard? Jadi, kau salah satu dari 15 Monsta berwujud manusia itu?”

“Benar.” Ujarnya tersenyum. “Nah, Anda ingin mengambil senjata orangtua Anda, bukan?”

“Ah, iya...” aku mengangguk.

“Silakan lewat sini.” Dia berjalan di hadapanku dengan begitu luwes untuk ukuran Monsta.

Aku segera mengikutinya sampai di hadapan pohon besar yang cukup tua ini. Ronald menyentuh kulit pohon itu dengan jari telunjuknya, dengan sangat perlahan.

Dan kemudian, retakan terjadi di sekitar kulit pohon yang disentuh oleh Ronald. Retakan itu membentuk suatu pola berbentuk huruf H dan R yang aneh, tapi, kemudian, retakan itu pecah berkepig-keping dan membuat lubang menganga pada batang pohon itu. Tepat diatas sebuah kotak peti berwarna biru tua yang sudah kusam. Ronald mengambil kotak itu dan menyerahkannya padaku.

“Inilah senjata Tuan Zidane dan Rachel.” Katanya.

Aku menerima kotak itu dan segera membukanya. Aku terenyak sejenak ketika melihat isi kotak peti itu.

“Nona Renata?”

Aku mengambil benda di dalam kotak di tanganku. Sebuah pisau kecil bertahitan berlian biru tua dan anak panah yang mata panahnya sudah agak berkarat.

Apa ini senjata milik ayah dan ibu?

“Senjata ini...”

“Ah, ada pesan dari Nona Lily untuk Anda.” Sela Ronald.

“Eh?”

“Nona Lily berpesan, “Jangan hanya melihat dari bentuknya. Kedua senjata ini akan membantumu suatu saat nanti.”.” katanya.

“Begitukah?” aku menatap kedua benda di tanganku itu dan mencoba mempercayai pesan Kak Lily yang dikatakan Ronald barusan.

“Baiklah, aku akan segera—”

“Tunggu sebentar, Nona.” Sela Ronald, “Saya punya sesuatu untuk Anda.”

Aku mengerutkan kening mendengar ucapannya.

“Kotak ini, kan?” kataku menunjuk kotak di tanganku.

Anehnya, Ronald menggeleng. Dia mengambil sesuatu dari saku bajunya dan menyerahkannya padaku. Pita rambut berwarna biru dan hitam.

“Pita?”

“Ini pita penyembunyi usia. Jika Anda memakai pita berwarna hitam, tubuh Anda akan mengecil menjadi anak-anak berusia 13 tahun. Dan pita berwarna biru ini adalah sebaliknya, Anda akan menjadi wanita dewasa berusia 25 tahun.” Jelasnya.

“Wah... berguna sekali.” Kataku mengamati kedua pita itu. Mungkin aku bisa menggunakannya untuk keluar dari rumah dalam tubuh wanita dewasa.

Bagus juga...

“Baiklah. Aku ambil.” Aku mengambil kedua pita itu dan menyimpannya di saku bajuku. “Kalau begitu, aku pergi dulu. Terima kasih sudah menjaga senjata ini untukku, Ronald.”

“Sama-sama, Nona. Saya senang senjata ini berada di tangan yang tepat.” Kata Ronald tersenyum, “Sampai bertemu lagi lain waktu, Putri Kegelapan.”

Setelah berkata begitu, tubuh Ronald kembali berubah menjadi ribuan kunang-kunang dan bertebaran di sekitar pohon ini. Aku melihat kearah pohon tadi. lubang menganga itu sudah hilang. Tertutup.

Aku menggenggam erat pisau kecil dan patahan anak panah di tanganku sebelum menyimpannya, kemudian segera berlari kembali ke arena pertarungan.

* * *

Aku berlari menginjak beberapa batang cabang pohon sambil menghindari anak panah maupun butiran peluru secepat cahaya yang ditembakkan oleh para Gamer yang mengikutiku. Sesekali aku menyabetkan Bloody Rose dan berhasil menumbangkan beberapa Gamer. Tapi, jumlah mereka semakin banyak, aku tidak bisa mengalahkan mereka semua kalau begini caranya. Kalau hanya dengan menyabetkan Bloody Rose, itu tidak akan cukup.

SYUUT!!!

Aku menghindar dari sabetan pedang seorang Gamer wanita yang sepertinya lebih tua dariku itu dan melompat ke cabang pohon yang berikutnya.

Aku berhenti dan memperhatikan mereka semua menutupi jalanku. Aku tahu, mereka mengincarku bukan karena aku adalah Putri Kegelapan, tapi, pasti karena suatu alasan lain yang aku rasa aku tahu apa. Aku akan mencoba mengulur waktu dengan mengungkit hal itu.

“Apa kalian disuruh oleh Alicia Blonde unyuk membunuhku padahal kalian tidak ingin?” kataku.

Mereka semua sekarang menjadi ragu. Apa perataanku tadi benar? Apa mereka memang ingin membunuhku karena disuruh?

“Kami hanya melaksanakan perintah si nomor 1.” Ujar wanita yang tadi menyerangku. “Kami tidak perlu perasaan tidak ingin membunuhmu.”

“Apa benar?” ujarku, “Aku lihat, beberapa diantara kalian ada yang ragu untuk membunuhku.”

Diam lagi. Dan inilah kesempatanku.

Aku memejamkan mata untuk berkonsentrasi.

“Apa kau bersiap menerima kematianmu?” aku mendengar suara wanita yang tadi. “Semuanya! Bunuh dia!!”

Aku merasakan 6 orang berlari kearahku. Dan tepat saat aku merasakan hembusan angin yang menandakan pedang atau senjata apapun akan menebas leherku, aku membuka mataku. Kurasakan mata kananku membara seperti terbakar.

Tapi, itulah yang kubutuhkan sekarang.

“Datanglah! Death Rebel!!”

Angin topan besar perlahan-lahan datang ke daerah ini. Angin itu menyelimutiku dan perlahan aku melihat sosok raksasa bermantel hitam dan memegang sabit yang sama persis seperti Bloody Rose milikku. Di balik mantel itu, terlihat topeng berbentuk tengkorak manusia yang bermata merah.

Death Rebel, salah satu Monsta terkuat yang menjadi legenda dan juga teman baikku di masa lalu (jangan tanya, aku ingat semuanya. Death Rebel adalah Monsta yang memberiku Bloody Rose). Keuntungan menjadi Putri Kegelapan adalah punya banyak teman Monsta yang akan selalu loyal sampai mati.

Death Rebel mendekat kearahku dan secara tidak langsung menyelimutiku dengan mantelnya.

Senang bertemu denganmu lagi, Tuan Putri. Ujarnya.

“Ya. Senang bertemu lagi.” aku tersenyum. “Kita akan membantai mereka. Tanpa ampun.”

Siap, Tuan Putri.

Aku memegang erat Bloody Rose, kemudian menunjuk kearah beberapa Gamer. Termasuk wanita yang tadi.

“Kau urus yang disana, aku urus yang disini. Buat pingsan para Gamer-nya saja, Monsta-nya mau kau bunuh atau kau makan, terserah saja. Jangan sampai kalah.” Kataku.

Sesuai perintahmu, Tuan Putri.

Aku berlari kencang kearah salah satu Gamer yang memiliki Monsta beruang. Dengan cepat aku mengayunkan Bloody Rose dan berhasil menebas kepala Monsta-nya. Beruang itu lalu menghilang dengan cepat. Aku menoleh kearah si Gamer dan bergerak cepat memukul tengkuknya.

“Maaf, tapi, aku rasa, kau terlalu cepat 100 tahun untuk bisa mengalahkanku.” Ujarku saat tubuhnya mulai terjatuh ke tanah.

Aku beralih ke arah yang lain dan mulai melakukan hal yang sama. Dalam waktu singkat, 60 Gamer yang melawanku berhasil kulumpuhkan. Aku menoleh ke arah Death Rebel. Rupanya dia sedang melawan wanita yang tadi berteriak menyuruh membunuhku pada anak buahnya. Aku berlari ke arah Death Rebel dan mendarat tepat di bahunya yang cukup lebar untuk kupijaki.

Aneh. Wanita ini tidak bertarung dengan Monsta-nya. Apa wanita ini manusia biasa? Kalau iya, kenapa dia bisa bertahan di dunia parallel? Seharusnya dia sudah mati kehabisan nafas.

“Wanita ini aneh. Apa dia tidak memiliki Monsta?” tanyaku pada Death Rebel. “Apa dia manusia biasa?”

Dia memilikinya. Hanya saja Monsta yang dimilikinya cukup pemalu. Monsta terburuk yang pernah ada. Monsta yang bisa saja membunuhnya hanya dengan melihatnya.

“Apa?”

Aku melihat lagi ke arah wanita itu. Beberapa bagian tubuhnya sudah memar dan berdarah. Apa dia akan tetap melanjutkan pertarungan tanpa Monsta yang membantunya? Semua anak buahnya sudah dihabisi olehku dan Death Rebel. Tidak mungkin dia akan bertarung sendiri. Dia pasti akan memanggil Monsta-nya cepat atau lambat.

Dan hal itu terjadi kemudian.

Sekilas, aku melihat seberkas cahaya dari wanita yang sedang melawan Death Rebel. Aku menutup mataku dengan sebelah tangan dan tidak percaya ketika aku membuka mata dan melihat Monsta yang dimiliki wanita itu. Monsta dengan wajah seperti harimau cacat dan memiliki tubuh ular. Dan sayap seperti sayap merpati.

“Makh—Monsta apa itu?” gumamku tanpa sadar, “Seperti Chimera.”

Itu adalah Monsta jenis Chimera, Tuan Putri. Alligator. Jawab Death Rebel.

“Alligator? Salah satu Monsta Chimera yang itu? Monsta yang bisa menundukkan Monsta yang ada di bawah levelnya?”

Betul, Tuan Putri. Kata Death Rebel, Kita apakah dia?

Aku menatap wanita itu. Dan ternyata, seperti yang kuduga sebelumnya. Dia dikendalikan.

“Bunuh Monsta-nya, aku akan urus wanita itu.” aku melompat dari bahunya dan menerjang si wanita, yang langsung menahan serangan sabit raksasaku dengan pedangnya.

“Maaf, Putri Kegelapan. Tapi, kau akan dijadikan tubuh berikutnya bagi Nona Alicia.” Ujar wanita itu.

“Dalam mimpinya. Tidak akan kubiarkan itu terjadi!”

Aku menyentak Bloody Rose dan mencoba menyerang dari sisi kiri. Berhasil. Luka sepanjang 6 senti kini terukir di pakaiannya. Walau tidak mengeluarkan darah yang cukup banyak, wanita ini pastilah sudah kepayahan karena diserang habis-habisan oleh Death Rebel. Ditambah lagi, dia juga dikendalikan. Dari sinar matanya yang nyaris kosong itu aku bisa tahu bahwa ia dikendalikan oleh seseorang, yang kuduga adalah Gilbert. Ternyata Monsta yang satu itu punya banyak keahlian juga.

Kalau dugaanku benar, jika aku bisa melumpuhkannya, Alligator akan terhenti gerakannya dan dia akan lenyap begitu saja. Kembali ke tempat asal Monsta terbentuk. Dan wanita yang tidak aku tahu namanya ini bisa selamat dari cengkeraman ganasnya The Fantasy Area.

Aku melompat bersalto dan mencoba menotok urat syaraf di lehernya. Tapi, sial. Gerakannya yang selanjutnya begitu lincah dan luwes. Dia berhasil menghindari totokanku dan malah berbalik sambil mengarahkan pedangnya kearah dadaku, dan aku tidak sempat menghindar.

Aku tidak tahu apakah aku bisa mati karena serangan macam tertusuk pedang. Aku tidak pernah mencoba apalagi melakukannya.

Sebentar lagi pedang itu akan menusukku. Setengah senti lagi...

“Renata! Awas!!!”

Dan tubuhku tiba-tiba terlempar ke belakang, tepat ketika aku mendengar suara pedang yang menembus tubuh seseorang.

BAB 17

Pertarungan masih berlanjut. Bahkan bisa dibilang seri untuk Darren. Melawan Alicia sama saja baginya dengan melawan boneka mainan. Dia sudah pernah mencoba bertarung dengan gadis itu dan hasilnya memang seri karena Alicia tiba-tiba roboh dan kemudian dibawa pergi oleh Monstanya.

Sekarang, dia bisa bertarung lagi dengan si nomor 1 ini.

Tapi, ada satu yang mengganjal pikirannya.

Dimana Renata? Apa dia sedang menghadapi para Gamer lain? Atau mungkin dia...

Dia pasti berada di pohon jiwa itu. batin Darren. Dia mengibaskan pedangnya dan bersalto ke belakang.

“Regald!”

Regald yang berdiri di dekat Darren menoleh kearah tuannya.

“Ya?”

“Aku akan mencari Renata. Dia pasti terhalang oleh para Gamer yang mengincarnya.” Kata Darren, “Dan... jika aku mati, tolong, kau jangan dulu pergi ke tempat mayatku berada. Aku tidak mau Renata semakin menangisiku jika aku mati. Kau tahu, kan, dia itu agak cengeng.”

“Saya mengerti.”

Darren lalu menyabetkan pedangnya pada Alicia untuk terakhir kali dan kemudian dia berlari kearah hutan. Dia sempat melirik kearah Cloud dan Teresa yang bertarung melawan Gilbert. Teresa sempat melihat kearahnya dan wanita itu mengangguk ketika Darren pergi kearah hutan.

Aku terlempar sekitar satu meter ke batang pohon yang cukup tebal dan (sialnya) terkena beberapa ranting yang cukup tajam ujungnya. Tapi, untungnya aku tidak luka parah, hanya sedikit darah yang keluar dari sudut bibirku. Dengan ujung ibu jari aku menghapus darah itu dan berdiri. Memang, sih, dorongan itu menolongku terhindar dari tusukan pedang, tapi, sakit yang kurasakan ini juga tidak ada bedanya dengan ditusuk pedang.

Siapa yang mendorongku? Kataku dalam hati sambil memegang bahu yang terasa agak sakit dan melihat ke arah orang yang tadi mendorongku.

Dan seketika itu juga, aku yakin aku tidak bisa bernafas. Orang yang mendorongku itu...

“Dar... ren...”

Darren berdiri membelakangiku dengan pedang yang menembus dada kirinya. Darah mengalir keluar dari luka yang diakibatkan oleh pedang itu.

Kepala Darren menoleh ke arahku, dan aku terkesiap melihat darah yang banyak mengalir dari mulutnya.

“Syukurlah... kamu... selamat, Renata.” katanya terbata-bata.

Wanita yang menusuknya lalu menarik pedangnya dan bersalto mundur. Darren mengerang kesakitan hingga ia roboh sementara wanita itu hanya mengamati saja. Aku cepat berlari ke arahnya dan memapahnya.

“Darren! Darren!!!”

Wajah Darren begitu pucat. Nafasnya juga tersengal-sengal. Aku menoleh-oleh mencari Regald. Tapi, dia tidak ada dimana-mana.

Kemana Monsta Darren itu?

“Renata...”

Aku menoleh kearah Darren tepat ketika sebelah tangannya yang tidak memegang pedang menyentuh wajahku. Matanya yang berwarna keemasan itu menatapku dengan tatapan yang kuingat dan kusuka sejak kecil, sebelum aku hilang ingatan.

“Syukurlah... kamu tidak terluka... kan?” katanya.

“Darren, jangan banyak bicara. Lukamu parah. Aku akan menyembuhkanmu.”

Aku meletakkan telapak tanganku di atas luka Darren. Sinar kebiruan yang sama seperti dipunyai oleh Cloud dan Teresa keluar dari tanganku. Sebagai putri setengah Monsta, aku juga memiliki kemampuan menyembuhkan.

Tapi, tangan Darren yang menyentuh wajahku beralih memegang tanganku yang berada diatas dadanya yang terluka. Dia menggeleng lemah dan tersenyum. Membuatku bingung.

“Darren? Apa yang—”

“Kamu tidak perlu... menyembuhkan... ku.” Katanya semakin lemah, “Aku hanya... perlu tahu... kau selamat atau... tidak...”

“Darren, tolong. Biarkan aku menyembuhkanmu...” kataku. Mataku mulai berkaca-kaca dan aku hampir menangis, “Darren, aku mohon...”

Tapi, Darren menggeleng lagi. Tangannya kembali menyentuh wajahku, kali ini dengan lembut menyeka air mata yang mengalir di pipiku.

“Tidak perlu... menangis...” katanya, “Aku tidak suka... melihat wajahmu sedih... seperti itu...”

“Aku akan terus menangis kalau kau tidak mau kusembuhkan!” kataku menahan tangis, “Tolong, Darren, aku ingin menyembuhkanmu...”

“Tidak... perlu... Renata...” dia memandangkanku dengan mata yang tersenyum, “Aku tidak perlu... disembuhkan. Hanya melihatmu bahagia dan tersenyum, itu... sudah cukup bagiku...”

“Darren...” aku memegang tangannya dengan gemetar. “Darren... tidak...”

“Renata, kau dulu... pernah bilang... akan selalu bersamaku, kan?” katanya. Semakin lama suaranya semakin lirih seiring dengan nafasnya yang semakin tidak teratur.

Aku ngeri membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya padanya. Tapi, demi mendengar perkataannya, aku mengangguk. Sekilas, aku teringat janji kami sewaktu kecil. Dimana kami sedang bermain bersama di taman bunga di belakang rumahku.

Aku ingat Darren menyematkan cincin yang terbuat dari bunga ke jari manis tangan kananku. Saat itu, kami berjanji akan saling menjaga satu sama lain dan tidak akan pernah berpisah. Kami akan selalu bersama, apapun yang terjadi. Darren akan menjadi pangeranku kelak, dan aku akan menjadi putrinya. Saat itu...

... terasa indah.

Tapi, sekarang...

“Aku... aku akan selalu bersamamu.” Kataku dengan suara serak, “Apun yang terjadi. Itu janji kita sewaktu kita masih kecil. Aku ingat itu.”

Senyum Darren semakin berkembang. Dia kemudian terbatuk-batuk dan mengeluarkan darah. Aku dengan panik memegang luka di dadanya, tapi kembali dicegah olehnya.

“Kau... mau mendengar satu permintaan... terakhirku?”

“Darren! Tidak akan ada permintaan terakhir! Aku akan menyembuhkanmu, tanpa kau minta dan tidak akan bisa kau cegah!”

Aku menepis tangannya dan kemudian menempelkan telapak tanganku. Tapi, lagi-lagi Darren mencegahku. Kali ini lebih keras ia menggenggam tanganku, berusaha mencegahku untuk menyembuhkannya. Aku mendongak menatap wajahnya dengan kesal dan ingin melontarkan kata-kata lagi.

Tapi, sedetik kemudian... aku tidak berpikir apa-apa lagi ketika dia menempelkan bibirnya ke bibirku.

Mataku terbelalak dan aku tidak ingat kalau aku ingin menyembuhkan luka Darren. Kedua tangan Darren merangkulku dan dia memiringkan kepalanya hingga bisa menciumku dengan lebih baik. Aku masih tidak bisa bereaksi bahkan ketika dia selesai menciumku dan tersenyum.

“Sekarang... permintaanku terpenuhi.” Ujarnya.

“Eh?”

Darren tersenyum. Ia menangkap wajahku dengan kedua tangannya dan menicum pipi kananku. “Aku akan selalu... bersamamu, Renata. Aku... tidak akan... meninggalkanmu. Aku... aku akan selalu... di... hati... mu...”

Kedua mata Darren tiba-tiba tertutup dan tubuhnya roboh di pelukanku. Aku tidak mendengar suara tarikan nafas dari dirinya. Tubuh Darren seolah kaku di dalam pelukanku.

Tapi... aku rasa tubuhnya memang berubah kaku.

“Darren?” aku menyentuh punggungnya. Dan tidak ada tanda-tanda kehidupan dari tubuh Darren.

“Tidak...”

“Tidak... tidak...”

Aku membalik tubuh Darren dan masih bisa melihat wajahnya yang tersenyum. Aku mengambil tangan Darren dan memeriksa denyut nadinya.

Tidak ada gerakan. Tidak ada suara nafas teratur ataupun yang lainnya.

Ini... ini tidak mungkin terjadi...

“Darren,” aku memanggil namanya dan mengguncang-guncang tubuhnya, “Darren? Darren? Darren? Jawab aku... Darren?”

Tapi, Darren tidak menjawab. Bibirnya yang tersenyum tidak bergerak. Begitu juga kelopak matanya.

“Darren! Darren! Buka matamu! Darren!!” aku berteriak keras memanggil namanya. Walau tahu itu sia-sia, tapi, aku ingin ada sedikit keajaiban. Keajaiban yang bisa membuat Darren kembali.

“Darren! Kumohon...” tangan serta bahu mulai bergetar karena tidak kuat menahan tangis.

Darren pergi. Dia benar-benar pergi... dia...

“Darren!!” airmataku pecah sudah. Aku memeluk tubuhnya yang semakin kaku dan menangis.

“Darren... kau bilang... kau bilang akan selalu bersamaku...” aku memeluk tubuhnya semakin erat. “Kita akan selalu bersama, kan? Tapi, kenapa...”

Aku akan selalu... bersamamu...

Kata-kata itu terngiang dan membuatku berhenti. Aku melepas pelukanku, kutatap wajah Darren yang tersenyum damai dengan perasaan bingung. Airmataku membasahi wajahnya yang putih bagai kertas itu. Di wajahnya terdapat senyum yang kusuka. Di wajahnya terdapat ekspresi damai yang kucintai. Tapi... darimana datangnya suara itu?

Aku akan selalu bersamamu... apapun yang terjadi. Aku akan selalu dihatimu... jangan menyerah...

Aku mencoba menghapus airmataku, tapi tidak berhasil. Aku merasakan ada sepasang tangan yang memegang kedua bahu dan meremasnya dengan lembut. Aku menoleh ke belakang, tapi, tidak melihat siapa-siapa.

Kamu tidak boleh menangis. Renata yang kukenal selalu tersenyum dan tertawa seperti malaikat.

“Darren?”

Selama kamu bahagia, itu sudah cukup bagiku. Kamu tidak boleh menyerah disini. Kamu harus kuat...

Aku menatap wajah Darren. Apa... apa tadi suara itu... suara Darren yang belum tersampaikan padaku? Apa dia...

Aku meletakkan Darren dengan hati-hati dan bangkit berdiri. Airmata masih mengalir di wajahku. Tapi, aku tidak peduli lagi dengan airmata ini. Yang sekarang kupedulikan adalah orang yang membunuh Darren. Wanita itulah yang membunuh Darren. Dia yang menusuk Darren dengan pedangnya.

Aku tidak akan memaafkannya. Benar-benar tidak akan memaafkannya.

Aku mengambil Bloody Rose dan mengayun-ayunkannya hingga menciptakan angin yang berhembus kencang.

Wanita itu melindungi matanya dengan kedua tangan karena angin yang kuciptakan memang membuat ranting-ranting pohon berterbangan kearahnya.

“Aku tidak akan memaafkanmu,” ujarku pelan, “Dan aku akan membunuhmu. Kau tidak akan bisa menghalangiku menghadapi Alicia Blonde.”

“Hah! Dalam mimpimu, Nona kecil!” ejeknya sambil mengacungkan pedangnya. “Aku yang akan membunuhmu lebih dulu. Dan akan kubuat kau merasakan neraka yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya.”

“Kita akan lihat itu.” kataku, “Siapa yang akan berlutut pada yang menang, akan ditentukan sekarang!”

Dengan cepat aku berlari dan meloncat kearahnya sambil mengayunkan Bloody Rose, menciptakan sinar merah terang yang siap memotong lehernya. Tapi, dia juga berhasil menghindar dengan mudah. Aku tidak membiarkannya lepas dari pandanganku. Segera setelah dia bersalto ke belakang, aku meloncat ke hadapannya dan mencegahnya kabur dari pandanganku. Kuayunkan Bloody Rose kearahnya dan membuat beberapa luka lagi di tubuhnya.

Wanita itu lalu bersalto mundur dan aku kembali ke dekat mayat Darren. Aku berdiri dan merapikan pakaianku dengan santai.

“Sepertinya kau takut kalah, ya, Nona?” kataku balas mengejek. Mataku menatap tajam padanya dan memakai kemampuan yang sudah kupunyai sejak dulu, kemampuan menganalisa Gamer dan Monsta.

“Hooo... jadi namamu Frieska Lightstring.” Ujarku saat mengetahui namanya. “Nama yang bagus. Anggun.”

“Terima kasih sudah memuji, Nona kecil.” Wanita bernama Frieska itu berdiri dan meludahkan darah yang ada dimulutnya, “Tapi, aku tidak akan menyerah begitu saja. Aku akan membunuhmu di tempat ini. Dan Nona Alicia serta Tuan Gilbert akan senang.”

Aku memicingkan mata padanya. Sepertinya dia tidak hanya dikendalikan dengan ilmu hipnotis biasa. Ini pasti ilmu hipnotis tingkat tinggi.

Seseorang yang dihipnotis dengan hipnotis tingkat tinggi tidak akan bisa mendapatkan kesadarannya kembali kecuali dibunuh. Aku yakin, selain dihipnotis, Frieska juga mendapatkan kekuatan dari Alligator yang menjadi Monsta-nya.

“Kau berani menentang Putri Kegelapan? Pewaris sah gelar Master dunia The Fantasy Area?” kataku.

“Aku tidak takut.” Ujarnya, “Selama aku bisa hidup bebas, aku akan bahagia. Itulah yang dikatakan Tuan Gilbert.

Begitu. Bujukan berupa kata-kata manis bualan. Kataku dalam hati.

“Kalau begitu, bersiaplah untuk menghadapi neraka yang kuciptakan khusus untuk pencemar dunia The Fantasy Area.”

“Akulah yang harusnya mengatakan itu, Nona kecil.”

Kami berdua sama-sama meloncat ke udara dan saling mengacungkan senjata kearah titik vital tubuh. Ujung-ujungnya, kami seperti samurai yang saling membelakangi.

Aku mendarat tepat di salah satu cabang pohon terdekat dan jatuh terduduk. Aku meraba pinggang kananku yang mengeluarkan darah yang cukup banyak.

Aku menoleh ke belakang dan melihat wanita itu juga jatuh tersungkur dan tidak bergerak. Darah mengalir dari punggung dan juga kepalanya. Aku yakin, dia sudah tewas.

Dengan langkah gemetar, aku berdiri dan berjalan ke arah batang pohon lain untuk tempatku bersandar. Aku mencoba mengatur nafasku yang mulai tersengal-sengal dan pandanganku mulai mengabur. Sial. Kalau begini saja aku sudah kalah, bagaimana aku bisa membunuh si nomor 1, Alicia Blonde dan Gilbert?

Aku menoleh ke arah Death Rebel yang masih bertarung dengan Alligator. Aku tidak sempat memikirkan bagaimana Monsta itu masih ada walau pemiliknya sudah tewas kubunuh. Yang kupikirkan sekarang ini adalah menyelesaikan permainan ini secepatnya.

Apapun yang terjadi walau aku terluka parah sekalipun.

“Death Rebel! Kuserahkan dia padamu. Aku akan pergi ke tempat Alicia Blonde.” Kataku.

Siap, Tuan Putri.

“Dan pastikan, jika kau sudah selesai, segera bawa mayat Darren ke tempatku. Agar Regald bisa memakan jiwa yang masih tersisa ditubuhnya.”

Saya akan melaksanakannya. Anda pergilah.

Aku mengangguk. Kemudian, dengan tenaga yang tersisa, aku melompat berlari ke arah luar hutan.

* * *

Aku berhenti sekitar satu meter dari arah keluar hutan dan mengambil pisau serta anak panah yang patah yang tadi kusimpan. Aku memandang kedua senjata itu sebentar dan kemudian memejamkan mata.

Kumohon... ayah, ibu... berikan aku kekuatan.

Aku menggenggam erat kedua senjata itu dan membuka mata.

Kedua senjata itu bersinar terang dan tiba-tiba saja menyatu menjadi sebuah pedang. Aku tersenyum sendiri melihat senjata yang ada di tanganku. Aku segera mengibaskan Bloody Rose dan mengubahnya kembali menjadi tongkat. Kusematkan tongkat itu di sabuk di pinggang kiriku.

Kupandangi pedang di tanganku. Pedang perak kebiruan yang bertuliskan nama ibuku, Rachel. Kurasakan pedang itu berdengung memancarkan energy yang kuat.

“Akan kuselesaikan ini semua.” Kataku, “Dan kali ini, adalah terakhir kalinya, orang-orang yang kusayangi mati di depan mataku.”

Kurasakan mata kananku kembali membara. Kekuatan Monsta di dalam diriku, pasti merespon perasaanku.

Aku berjalan pelan kearah luar hutan dan sempat dihadang oleh 3 Gamer. Aku bisa menghajar mereka dengan mudah hanya dalam beberapa serangan. Aku mengayun-ayunkan pedangku dan membuat perhatian orang-orang yang sedang bertarung teralihkan.

“Nona Renata.”

Aku melihat kearah Teresa dan Cloud, mengisyaratkan mereka untuk tetap melawan Gilbert sementara aku berhadapan dengan Alicia Blonde.

Aku berhenti sekitar 2 meter dari Alicia Blonde, sementara pertarungan yang tadinya tertunda karena kedatanganku kembali berlanjut.

Alicia menoleh kearahku dan kelihatan terkagum-kagum melihat pedang di tanganku.

“Wah... pedang legendaries milik Rachel Nightblood. Azalea Sword.” Katanya, “Apa kau akan bertarung denganku menggunakan pedang itu?”

“Kalau tidak keberatan untuk kubunuh.” Ujarku, “Alicia Blonde, hukuman yang pantas untukmu hanyalah mati!”

“Kejam sekali kata-katamu...” dia tertawa kecil. “Baiklah. Kita bertarung secara serius.”

Dia mengeluarkan pedangnya.

“Jangan kasar-kasar. Kau, kan wanita.” Katanya dengan nada mengejek. “Ah, dan juga terluka.”

Aku mendengus, “Akulah yang harusnya mengatakan itu. Bersiaplah.”

“Kita mulai pada hitungan ketiga.” Ujarnya. “Satu... dua...”

“Tiga!!!”

Kami berlari ke arah masing-masing sambil mengayunkan pedang. Aku menahan serangan pedangnya dengan pedangku. Menciptakan bunga api serta suara berdentang pedang yang nyaring.

Aku mendorongnya mundur dan menendang perutnya. Berhasil. Aku mengayunkan pedangku dengan cepat dan sesekali menghadiahkan tendangan ke tubuhnya. Walau dia sering bisa menghindari seranganku, aku tahu akurasi serangannya cukup parah. Terbukti dari sekian banyak seranganku padanya, beberapa kali ia terkena seranganku dan tidak sempat bisa membalasnya.

Aku mundur ke belakang ketika pedangnya meluncur ke arah wajahku. Dengan cepat aku menguasai diri dan berdiri. Alicia meludahkan darah dari mulutnya.

“Wah... kau cukup hebat.” Pujinya. “Tapi, aku tidak akan membiarkanmu menang, Putri Kegelapan.”

“Aku juga tidak akan membiarkanmu menang.”

Kami saling menyerang lagi. Kali ini aku tidak lagi memberikan kesempatan untuknya membalas seranganku. Gerakanku sepuluh kali lipat lebih cepat darinya. Dan itu kugunakan untuk membuat beberapa luka lagi untuk membuatnya lemah.

Alicia mulai kepayahan setelah seranganku yang ke - 230. Darah mengalir dari sudut bibirnya. Juga tangan dan kaki kirinya. Dan pada akhirnya, dia jatuh terduduk. Pedangnya terlempar jauh dan menancap di batang sebuah pohon.

Aku berdiri di hadapannya dan memandangnya dengan tatapan dingin.

“Pertarungan berakhir disini sekarang.” Ujarku sambil mengangkat pedangku, “Hukuman mati untuk Gamer yang pura-pura bertindak sebagai Master.”

Ketika aku akan menusuk bahunya, bayangan Gilbert tiba-tiba berdiri di antara kami dan memukulku mundur.

Aku terlempar dan akan mendarat di tanah kalau saja Cloud dan Teresa tidak cepat menangkapku.

“Anda tidak apa-apa?” tanya Cloud sambil menurunkanku.

“Tidak.” aku meludahkan darah ke tanah, “Kenapa Monsta sialan itu menghalangiku?”

Aku memandang tajam pada Gilbert yang berdiri di depan Alicia dan melindunginya.

“Kalau dia masih berada disitu, aku tidak akan segan-segan membunuhnya.” Kataku.

“Lebih baik, biarkan kami menyembuhkan luka Anda terlebih dahulu.” Teresa menyentuh pinggang kananku yang terluka dan menyembuhkan luka pedang yang disebabkan oleh Frieska.

“Terima kasih.” Ujarku.

Aku melihat lagi kearah Alicia dan Gilbert.

Tapi, apa yang kulihat selanjutnya benar-benar diluar dugaan.

Gilbert menggigit leher Alicia dan kelihatan seperti sedang meminum darah Alicia. Alicia berteriak kesakitan berusaha melepaskan diri dari Gilbert.

Apa yang dilakukannya? Apa dia ingin melanggar kontrak diantara dirinya dan Alicia dengan memakan jiwa tuannya sebelum waktunya?

Dalam The Fantasy Area, hal itu dianggap tabu dan sangat dilarang. Karena jika seorang (atau seekor, terserah saja) Monsta melakukan hal itu, Monsta tersebut akan dianggap sebagai pengkhianat dan akan diusir dari kalangan Monsta dan tidak akan pernah mendapat pasangan kontrak lagi kecuali dia meminta maaf pada Monsta Master dan mendapat hukuman 200 tahun penjara abadi.

“Apa yang dilakukannya? Apa dia berniat membunuh tuannya?”

“Gilbert adalah pengkhianat sudah sejak lama.” Kata Teresa yang selesai menyembuhkan lukaku. “Dahulu, dia pernah melakukan hal yang sama, kemudian dia dimasukkan ke dalam

penjara abadi selama 150 tahun. Tapi, kemudian dia berhasil keluar dari penjara abadi dan mengikat kontrak dengan Alicia Blonde secara ilegal.”

“Jadi, Alicia Blonde sebenarnya adalah pemegang kontrak ilegal dari Gilbert? Tapi, kenapa hal ini tidak pernah sampai—oh, aku lupa. Dia si nomor 1.”

“Ya. Karena itu, tidak ada yang tahu tentang masalah ini selain kami.” Kata Teresa lagi.

“Kalian mengetahuinya sudah sejak lama, bukan? Dari Ayah?”

Teresa dan Cloud mengangguk bersamaan.

Aku kembali melihat kearah Gilbert. Tubuh Alicia sudah terkulai di tanah. Tidak bergerak. Dia sudah mati. Mata Gilbert bersinar aneh. Seperti sinar mata yang lapar.

“Katakan, apakah jika Monsta memakan jiwa tuannya sebelum kontrak terpenuhi, dia akan mendapat kekuatan yang luar biasa atau bagaimana?” tanyaku.

“Monsta yang melakukan itu akan mendapat setengah kekuatan dari tuannya, bahkan lebih. Dan jika sudah begitu, akan sulit menghentikannya, kecuali kalau dia bisa dibunuh.” jawab Cloud.

“Baiklah.” Aku mengibaskan pedangku, “Kita akan menyerangnya. Ini perintah. Bunuh Gilbert sampai hancur. Biarkan saja Alicia Blonde. Dia sudah mati.”

“*Yes, My Lady.*”

Aku berlari kearah Gilbert sambil mengayun-ayunkan pedangku. Pertarungan keduaku dimulai!

BAB 18

Sial. Sepertinya benar apa yang dikatakan Teresa dan Cloud. Kekuatan Gilbert jadi jauh lebih kuat dari yang tadi. Apa jiwa Alicia begitu kuat hingga kekuatan Gilbert menjadi seperti ini.

Tapi, Alicia adalah anak lemah yang dihasut oleh Gilbert. Aku yakin, ini bukan kekuatan yang berasal dari jiwa Alicia, melainkan orang lain.

Aku mengayunkan pedangku dan berhasil melukai lengan kanannya. Aku bersalto ke belakang dan membiarkan Cloud memberikan serangan lagi. Teresa berdiri di belakangku. Kami memang menyerang bergantian dan belum menyerang secara bersama-sama. Belum. Itu akan kami lakukan nanti setelah Gilbert kepayahan dan tidak sanggup bergerak.

Cloud mundur ke belakang, dan kini giliran Teresa yang menyerang. Teresa menggunakan pistol di kedua tangannya. Ia menembak kearah Gilbert yang masih bisa berhasil menghindari serangan jarak jauh. Tapi, tubuhnya sudah penuh luka dan darah. Aku tidak yakin apakah dia sudah kepayahan atau tidak karena aku tidak melihat tanda-tanda dia seperti itu.

“Sebaiknya kita serang dia bersamaan kali ini.” ujarku. “Aku ingin menyelesaikan ini secepatnya dan pulang ke rumah dan beristirahat.”

“Baik.”

Aku dan Cloud berlari bersamaan dan menyerang Gilbert.

Berhasil. Dia tersudut.

Teresa menembak lagi, kali ini tepat sasaran. Peluru itu menembus kaki kiri Gilbert. Dia jatuh terduduk sambil memegang kakinya yang... entah ini perasaanku atau apa. Tapi, kakinya terlihat keriput, padahal kulit dan tubuh Gilbert sama persis seperti Monsta manusia yang lain. Putih mulus, agak transparan, dan kencang.

“Menyerahlan, Gilbert.” ujarku, “Sebelum kami membunuhmu dengan rasa sakit.”

Bahu Gilbert berguncang, bukan karena menahan tangis, tapi menahan tawa.

“Anda tidak akan bisa membunuhku, Tuan Putri.” Katanya menatapku dengan matanya itu, “Karena Anda akan lenyap bersama saya.”

“Apa?”

Tanpa diduga, dia mencengkeram tanganku dan menarikku. Ia memiting lenganku ke belakang.

“Mau apa kau!?” seruku sambil berusaha melepaskan tanganku dari pitingannya.

Tapi, Gilbert mencekik leherku dan kemudian dia melompat ke udara bersamaku dalam pitingannya.

“Nona!!!”

Aku melirik kearah Gilbert dengan ekspresi marah.

“Apa maumu?? Kau tidak akan bisa—”

“Tentu saja bisa. Saya sudah menyiapkan semua ini sejak lama.” Bisiknya di telingaku, “Saya sudah mengantisipasi hal seperti ini. Saya akan meledakkan diri saya bersama Anda.”

“Kau gila!” ujarku, “Tidak akan kubiarkan hal itu terjadi!”

Aku berusaha melepaskan pitingannya dariku. Tapi, tangannya bergerak mencegah, kini tangannya tidak hanya memegang kedua tanganku, leherku kembali menjadi sasarannya.

“Apa Anda kesakitan? Saya harap begitu. Karena ini akan menjadi rasa sakit Anda yang terakhir.” Bisiknya lagi. “Dan karena ini adalah arena pertarungan yang membatasi dunia parallel dan dunia nyata, jika Anda keluar dari sini, maka Anda akan dinyatakan kalah.”

Cih! Bagaimana caranya aku bisa lepas dari pitingannya? Aku tidak mungkin menyuruh Teresa ataupun Cloud. Sebentar lagi, kami akan melewati batas arena! Batinku melihat jeruji besi di langit semakin dekat dengan kepalaku.

Apa ini akhirnya?

Ini bukan akhir. Sebuah suara terdengar di telingaku. Aku menoleh kearah suara itu dan melihat Monsta yang kukenal berada sekitar 1 meter dariku dan Gilbert.

Regald.

“Regald?”

“Bertahanlah, Nona.” Ujarnya sambil melancarkan tendangan kearah Gilbert.

Tendangan Regald mengenai wajah Gilbert. Pitingannya padaku mengendur. Aku menggunakan kesempatan itu untuk melepaskannya dan menendangnya. Regald menangkapku dan membawaku turun ke bawah. Aku berpegangan pada lehernya ketika kami mendarat ke tanah. Teresa dan Cloud menghampiri kami.

“Anda baik-baik saja?” tanya Teresa membantuku berdiri.

Aku mengangguk, kemudian menoleh kearah Regald.

“Terima kasih, Regald.” Kataku. “Tapi, dimana kau tadi? Kau tidak bersama Darren saat dia menolongku.”

“Itu perintah Tuan Darren sendiri.” Ujarnya, “Saya sudah memakan setengah jiwanya ketika dia meninggal di hadapan Anda.”

Mendengar nama Darren membuat hatiku terasa nyeri. Aku berusaha menahan tangis yang mulai keluar lagi.

“Nona? Maaf, kalau itu...”

“Tidak.” aku menggeleng, “Tidak apa-apa. Aku... aku sudah merasa lebih baik. Apa kau sudah... kau tahu, tubuhnya?”

Regald mengangguk.

“Begitu... baguslah...” aku menoleh kearah Gilbert yang mencoba berdiri dengan tubuh penuh darah. “Lalu, bagaimana cara kita untuk membunuhnya?”

Mereka bertiga mengikuti arah pandanganku.

“Hanya ada satu cara untuk membunuhnya.” Kata Teresa.

“Mengurungnya di penjara abadi selamanya.” Lanjut Cloud, “Anda bisa memanggil Death Rebel untuk menjatuhkan vonisnya, dan Orphelica akan menjaga penjara abadi yang mengurung Gilbert nantinya.”

“Begitu. Baiklah.” Aku lalu berdiri dibantu Teresa. “Aku akan memanggil Orphelica dan Death Rebel. Selama itu, kalian cobalah untuk menahannya.”

“Tapi, Nona, luka Anda baru sembuh. Anda tidak bisa memaksakan diri Anda untuk—”

“Aku tahu,” kataku menyela ucapan Teresa, “Tapi, aku tidak mau, sampai tenagaku terkuras habis, Gilbert masih ada di dunia ini. Ini perintah. Selama aku memanggil Orphelica dan Death Rebel, kalian harus menahannya. Apapun yang terjadi jangan pedulikan aku sampai semuanya berakhir!”

Teresa dan Cloud menatapku dengan tatapan yang sudah sering kulihat, agak marah. Tapi, aku tahu mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa jika aku sudah memerintahkan seperti itu.

“Baik.”

“Regald,”

“Ya, Nona?”

“Kau juga. Bantu mereka.” kataku, “Kekuatan kalian bertiga lebih baik untuk mengalahkan Gilbert.”

Regald mengangguk.

Mereka bertiga segera berlari ke arah Gilbert dan kembali menyerangnya sebelum Monsta itu bergerak. Aku memejamkan mataku untuk berkonsentrasi memanggil Death Rebel yang kuduga masih berada di dalam hutan, dan Orphelica. Cukup sulit karena walaupun lukaku sudah sembuh, tapi tenagaku sudah melemah akibat luka di pinggang kanan dan harus berlari menghindari kejaran para Gamer.

Perlahan kuangkat tangan kananku ke udara, mengumpulkan semua kekuatanku yang tersisa dan menaruhnya di telapak tanganku. Aku mencengkeram udara dan berteriak keras.

“Datanglah, Orphelica! Death Rebel!!”

Ledakan dahsyat terjadi di hadapanku. Dan dari ledakan itu muncul dua sosok raksasa. Orphelica dan juga Death Rebel. Mereka menatap kearahku. Kulihat di tangan Death Rebel ada tubuh Darren. Diletakkannya tubuh Darren ke tanah dengan sikap hati-hati.

“Terima kasih.” Kataku dengan suara yang hampir habis.

Sama-sama, Tuan Putri. Ujar Death Rebel.

Apa perintah Anda, Tuan Putri Renata? tanya Orphelica sambil mendekatkan wajahnya padaku, dan membuatku melihat wajah cantik di balik rambutnya yang tebal dan hitam legam itu.

“Aku ingin kalian menjatuhkan Gilbert ke penjara abadi.” Kataku, “Selamanya. Orphelica, kuminta padamu mengawasi, menyiksanya dan jangan pernah biarkan dia kabur dari penjara abadi-mu.”

“Death Rebel, berikan vonis itu pada Gilbert. Aku ingin kalian melakukannya sekarang.”

Baik, Tuan Putri.

Aku mengangguk. Dan kemudian merasakan nafasku tersengal dan pandanganku mulai mengabur.

Saat Orphelica dan Death Rebel mendekat kearah Gilbert yang masih diserang habis-habisan oleh Regald, Cloud, dan Teresa, aku tidak melihat apa-apa lagi.

BAB 19

Cloud menyerang Gilbert dengan pisau di tangannya. Dia sekilas mendengar suara Renata jatuh ke tanah. pingsan.

“Nona...”

“Cloud, jangan melihat kearah lain!” kata Teresa, “Kita tidak boleh melanggar perintah Nona Renata.”

Cloud tahu itu. Dia lalu menyerang Gilbert sekali lagi.

“Kalian... kalian akan kubunuh semuanya!!!” teriak Gilbert sambil menahan rasa sakit akibat serangan bertubi-tubi dari Cloud, Teresa, dan Regald.

“Dalam mimpimu, Gilbert!” ujar Teresa sambil menembak kaki kiri Gilbert, “Kami tidak akan membiarkanmu berulah lagi seperti 300 tahun yang lalu.”

Gilbert mengeluarkan pisau dari balik bajunya dan melemparkannya kearah Teresa. Teresa berkelit dan bersalto menghindar ketika Gilbert berlari kearahnya dan melayangkan tendangan ke wajahnya.

“Kau berhadapan dengan Monsta yang dijuluki terkuat nomor 2, Gilbert.” kata Cloud yang tiba-tiba saja sudah berada di belakang Gilbert dan bersiap menusuk punggung Gilbert.

“Terima ini!!”

Cloud menancapkan pisau di tangannya ke punggung Gilbert. Gilbert mengerang kesakitan dan beralih pada Cloud sambil melemparkan pisau di tangannya.

Cloud menghindar dengan cara bersalto ke belakang dan sekali lagi melemparkan sebuah pisau kearah Gilbert.

Akibat dari serangan bertubi-tubi, dan juga luka yang parah, Gilbert mulai sulit berkonsentrasi dan akurasi serangannya sering salah sasaran. Mereka bertiga memanfaatkan kesempatan ini untuk mengikat Gilbert ke sebuah pohon besar di dekat mereka.

Teresa menganggu pada Cloud, dan mereka berdua masing-masing mengeluarkan benang baja tipis dari pakaian mereka. Dengan gerakan yang lincah, mereka berhasil menyudutkan Gilbert hingga mendekati pohon besar itu. Di saat yang tepat, mereka segera mengikat Gilbert dengan benang baja tipis di tangan mereka.

Regald memberikan serangan terakhir berupa tendangan yang langsung bersarang di perut Gilbert dan membuatnya memuntahkan darah.

Orphelica dan Death Rebel mendekat ke arah mereka bertiga yang langsung segera mundur memberikan jalan pada kedua Monsta raksasa itu.

Orphelica berdiri di sebelah kanan Gilbert, dan Death Rebel di sebelah kiri.

Death Rebel mengangkat tangannya yang berupa tulang itu ke wajah Gilbert yang masih mengerang kesakitan. Dari tangan Death Rebel muncul sinar keemasan.

Gilbert Adio. Dosamu memakan jiwa tuanmu sebelum batas kontrak telah melanggar peraturan tidak tertulis antara dirimu dan tuanmu. Kau juga telah membunuh Gamer lain tanpa seizin tuanmu dan memberikan hipnotis pada Gamer serta Monsta lain untuk menurutimu dengan cara kekerasan yang sudah melebihi batas. Dosamu tidak akan bisa diampuni. Aku nyatakan kau dipenjara dalam penjara abadi di neraka terdalam dan akan dijaga oleh Orphelica sendiri hingga kau tidak bisa kabur.

Segera setelah Death Rebel mengatakan itu, sebuah rantai mengikat tubuh Gilbert dan mengangkatnya ke udara. Gilbert meronta-ronta saat Orphelica mengambil rantai itu beserta dirinya. Mata Gilbert menatap marah pada ketiga orang di bawahnya.

“Aku akan membalas perbuatan kalian. Aku akan menyiksa Putri Kegelapan sampai dia—”

Tutup mulutmu, tahanan. Sekarang, kau tidak akan bisa kemana-mana lagi. kata Orphelica memekakkan telinga Gilbert, *Aku tidak akan membiarkanmu lepas dari pengawasanku. Akan kubuat kau merasa tidak tahan dan memohon ampun di neraka yang kubuat.*

Dalam balutan cahaya merah, tubuh Gilbert perlahan-lahan menghilang diiringi dengan teriakan yang memekakkan telinga siapa saja yang mendengarnya. Ketika tubuh Gilbert sudah

sepenuhnya menghilang, Orphelica menghentakkan tombaknya ke tanah. Jeruji besi yang mengukung area pertarungan tersebut kembali masuk ke dalam tanah.

Tugas kami sudah selesai. Ujar Orphelica, Sampaikan salam kami pada Tuan Putri jika ia terbangun.

“Tentu.” Kata Teresa.

Nona Teresa, ini. Death Rebel memberikan sebuah bunga mawar putih pada Teresa.

Teresa menerimanya dan tersenyum tipis, “Mawar abadi. Apakah ini hadiah untuk Nona Renata?”

Ya. Bunga ini akan menjaganya. Dan juga, bunga ini adalah tanda, bahwa dia resmi menjadi pemilik dunia The Fantasy Area yang sebenarnya. Kata Death Rebel. Itu adalah titipan dari Tuan Zidane Grimoire sendiri untuk putrinya tercinta.

“Terima kasih, Death Rebel.”

Kalau begitu, kami pergi.

Dibalut angin yang kencang, kedua Monsta raksasa itu menghilang hanya dalam sekejap mata.

Teresa mencium bunga mawar di tangannya dan tersenyum. Kemudian matanya membelalak. Dia menoleh kearah Cloud dan Regald.

“Dimana Nona?”

Tersadar dengan perkataan Teresa, mereka berdua menoleh ke tempat Renata berada. Melihat Renata yang jatuh pingsan, mereka lantas berlari menghampiri kearah gadis itu.

Cloud memdudukkan Renata dan menahan berat tubuhnya dengan sebelah tangan sementara tangannya yang lain memegang dahi Renata. Hanya dengan menyentuh dahi seseorang, Cloud bisa mengetahui apakah orang itu sekarat atau tidak, sudah mati atau belum.

“Dia masih hidup.” Kata Cloud, “Hanya pingsan.”

“Syukurlah...” Teresa menghembuskan nafas lega. Dia mengelus rambut Renata dengan lembut.

Regald memperhatikan sikap Teresa dan Cloud yang begitu memperhatikan Renata. Dia memang tahu Renata adalah putri setengah Monsta yang mewarisi darah Zidane Grimoire yang melegenda, juga tunangan dari Darren, tuannya. Tapi, entah kenapa, perhatian kedua Monsta di hadapannya ini seperti perhatian orang tua kepada anaknya.

Merasa diperhatikan, Teresa menoleh pada Regald.

“Ada masalah, Regald?” tanyanya.

Regald menggeleng, “Hanya tidak mengerti. Kenapa kalian memperlakukan Nona Renata seperti anak kalian.” Ujarnya.

Teresa hanya tersenyum. Tidak menjawab.

“Mungkin suatu hari nanti, kau akan mengerti.” Ujarnya pada Regald, “Aku rasa, kau harus mengurus tubuh Tuan Darren terlebih dahulu.”

Regald tersenyum tipis, “Benar juga.” Dia lalu berjalan kearah tubuh Darren dan mengangkatnya. “Saya akan pergi untuk mengurus Tuan Darren.”

“Hati-hati.” kata Teresa.

Regald melirik lewat bahunya dan mengangguk, “Sampai bertemu lagi. Aku akan segera kembali secepat mungkin.”

Regald lalu melompat berlari dengan sangat cepat.

Teresa kembali menoleh kearah Renata yang masih pingsan. Sekali lagi, ia tersenyum.

“Bagaimana, Cloud? Kita pulang?” kata Teresa sambil tersenyum.

Cloud hanya tersenyum kecil dan kemudian menggendong Renata.

“Kita akan membuatkan pesta meriah untuk kembalinya Putri Kegelapan.” Ujarnya sambil menatap wajah Renata yang pingsan. “Aku rasa, Nona kita ini juga akan suka kalau kita buat gaun baru untuknya.”

Teresa tertawa kecil, “Dia akan kesal lagi.” katanya, “Nona Renata tidak suka memakai gaun.”

Cloud menghembuskan nafasnya dan kemudian dia segera berlari ke arah hutan bersama Teresa di sebelahnya. Meninggalkan mayat-mayat Gamer dan Monsta yang bergelimpangan di rumah Alicia Blonde.

BAB 20

Aku tidak yakin dimana aku berada...

Disini... gelap.

Tapi, walau gelap, aku merasa nyaman. Seolah aku diselimuti oleh kehangatan yang sangat nyaman dan membuatku tenang.

Aku tidak yakin, apakah aku sudah mati atau tidak.

Tapi, aku bisa merasakan paru-paruku mengembang ketika aku menghirup udara di sekitarku. Semua indera-ku juga bekerja dengan baik. Berarti, aku tidak mati, kan?

“Nona...”

Suara siapa itu? Kenapa suaranya terdengar tidak asing?

“Nona Renata...”

Suara itu memanggilku lagi. Kali ini lebih dekat. Lebih dekat...

* * *

6 bulan kemudian...

Aku membuka mataku dan melihat Teresa berdiri di sampingku dengan sebuah gaun biru di tangannya.

“Tere... sa?”

Teresa tersenyum dan kemudian membantuku bangun. Dia meletakkan gaun yang dibawanya di bawah kakiku.

“Tidur Anda nyenyak sekali.” Katanya sambil menyematkan sejumput rambut yang menghalangi mata kananku. “Sepertinya Anda bermimpi indah, ya?”

“Tidak juga.” Katakui, “Dimana Cloud? Jam berapa sekarang?”

“Cloud sedang mempersiapkan pesta.” Jawabnya.

“Pesta?” aku mengerutkan kening tidak mengerti. Tapi, kemudian aku manggut-manggut paham akan maksud Teresa.

Pesta untukku sebagai Putri Kegelapan.

Oh, ya... sudah 6 bulan sejak pertarungan waktu itu. Pertarungan dengan si nomor 1, Alicia Blonde.

Memang di saat terakhir saat aku memanggil Orphelica dan Death Rebel aku pingsan karena tidak kuat lagi dan tidak bertenaga. Tapi, kemudian, saat aku terbangun, aku sudah berada di kamarku dan Teresa serta Cloud berada di sisi tempat tidurku. Cloud mengatakan pertarungan terakhir sudah selesai, dan akan diadakan pesta untuk menyambut kedatanganku sebagai Putri Kegelapan dan pewaris tahta Master yang sebenarnya. Melalui pesta itu, semua Gamer dan Monsta yang ada dan tersebar dimana-mana tahu bahwa aku adalah pewaris yang sebenarnya dan harus tunduk padaku (enak juga, ya, jadi si nomor 1). Memang ada rasa tidak nyaman dan senang ketika seseorang memanggilku dengan panggilan “Nona” ataupun “Tuan Putri” ketika bertemu denganmu. Tapi, 4 bulan kemudian, aku mulai terbiasa.

Pekerjaan sebagai Master ternyata juga tidak mudah. Setiap hari—bukan, hampir setiap malam aku harus meluruskan apa yang dimulai Alicia dan membuatnya menjadi lebih baik. Mulai dari mengembalikan kesadaran para Gamer yang dikendalikan oleh Gilbert, sampai masalah Gamer palsu. Dalam kasus ini, Gamer palsu adalah Gamer yang dipaksa bermain dalam The Fantasy Area. Umumnya, Gamer palsu adalah orang-orang yang tidak sengaja ditemukan oleh Gilbert dalam keadaan koma karena sakit atau kecelakaan atau yang lainnya. Gilbert memanfaatkan hal itu untuk merasuki pikiran terdalam orang tersebut dan membuatnya mengikat kontrak dengan Monsta yang pertama ditemuinya.

Kasus yang itu cukup sulit kutangani. Untunglah Death Rebel bisa membantuku mempersempit daftar Gamer palsu yang harus kutangani. Dari ribuan Gamer palsu yang tersebar, kini hanya tinggal beberapa ratus orang saja yang belum diidentifikasi.

Diantara Gamer yang ada, ternyata ada teman-teman sekelasku yang level Gamer-nya masih lemah. Sewaktu mereka ikut pesta pertamaku sebagai Putri Kegelapan, mereka tidak percaya bahwa aku adalah Putri Kegelapan pewaris sah tahta Master (aku sempat tertawa geli ketika salah seorang teman sekelasku sampai tersedak minuman yang diminumnya ketika Cloud mengumumkan bahwa aku adalah putri Zidane Grimoire dan Rachel Nightblood yang menghilang selama ini (ternyata kabar beredar kalau aku adalah Gadis Terpilih itu maksudnya adalah ini Menurut kabar yang beredar, aku dikatakan menghilang bersama kedua Monsta-ku entah kemana).

Dan, setelah pesta pertama itu, banyak yang mulai mengundangku ke rumah mereka sekedar berbincang-bincang ataupun untuk... uh, ditunangkan ataupun dinikahkan.

Untuk yang satu itu, jelas saja aku menolak. Aku masih kepikiran dengan Darren, terutama saat dia menciumku. Seumur-umur, aku dan dia baru pertama kali itu saja berciuman. Ciuman yang pertama sekaligus terakhir. Sungguh tragis.

Aku berjalan ke kamar mandi dan mulai menyalakan shower. Setelah melepas pakaian tidurku, aku segera berdiri di bawah pancuran shower dan mulai membersihkan seluruh tubuhku. Terutama rambutku. Teresa sering mengomeliku tentang rambutku yang mulai kusut dan tidak terawat. Yang benar saja, aku tidak punya waktu untuk keramas, apalagi tugasku bertambah banyak.

Tapi, menentang Teresa, itu artinya hukuman tambahan menerjemahkan 50 puisi bahasa Jerman yang belum sempat kupelajari lantaran tugas Master menumpuk. Jadi, mau tidak mau aku harus menurutinya.

Sudah 20 menit aku di kamar mandi. Pintu kamar mandi tiba-tiba diketuk. Suara Teresa terdengar diluar.

“Apa Nona sudah selesai?” tanyanya, “Gaun Anda akan menangis jika Anda tidak cepat-cepat memakainya.”

“Bisakah kau tidak menyinggung soal gaun sebentar saja?” kataku dengan nada lesu, “Aku tidak ingin mendengar tentang gaun dulu selama aku di dalam sini.”

Kudengar Teresa tertawa geli, kemudian langkah kakinya sedikit menjauh dari kamar mandi.

Aku menghela nafas. Aku paling benci memakai gaun. Membuatku tidak bebas bergerak. Kenapa, sih, wanita harus memakai gaun? Kenapa tidak pakai celana saja? Atau rok yang agak lebar, jadi tidak terlalu membuat susah bergerak.

Aku mematikan shower dan mengeringkan tubuhku dengan handuk. Walau aku adalah seorang “Nona”, aku sudah terbiasa hidup sendiri sebelum bertemu Cloud dan Teresa, ingat?

Kemudian aku mengambil baju handuk dan memakainya. Kuikatkan talinya agak kencang karena tidak mau terkena hawa dingin dari udara AC di kamarku.

Aku lalu keluar. Kulihat Teresa sudah siap di depan cermin besar setinggi orang dewasa.

Aku berjalan pelan kearahnya dan membiarkannya melakukan tugasnya.

Beberapa menit kemudian, gaun biru itu sudah melekat di tubuhku. Gaun yang cantik, memang. Tapi, tetap saja... aku benci gaun.

Teresa menyikat rambutku dan membiarkannya tergerai. Dia lalu memoles wajahku dengan bedak dan mewarnai bibirku dengan pelembab bibir berwarna pink. Dia juga tidak lupa memakaikan cincin pemberian Darren di jari manis kananku. Juga cincin ibuku di jari telunjuk tangan kiriku.

Lagi-lagi pikiranku kembali tertuju pada Darren. Aku berusaha menahan perasaan untuk menangis. Setiap kali aku teringat Darren, aku selalu menangis karena tidak bisa menyelamatkannya.

“Nona?”

Aku mengerjapkan mata dan menoleh kearah Teresa yang menatapku dengan kening berkerut.

“Ya?”

“Apa Anda memikirkan Tuan Darren lagi?” tanyanya.

Aku menggeleng pelan.

Teresa berdiri dan kemudian merangkulku, “Saya yakin, Tuan Darren senang Anda bahagia dan tersenyum. Bukankah itu yang diinginkan Tuan Darren dari Anda?” katanya.

“Memang.” Ujarku sambil menatap pantulan diriku di cermin, “Tapi, aku selalu merasa bersalah karena tidak dapat menolongnya, tunanganku sendiri.”

Teresa mengelus rambutku, “Semua sudah terjadi dan tidak bisa kembali lagi.”

Aku mengangguk.

Teresa lalu melanjutkan pekerjaannya dan menyematkan bunga mawar putih abadi pemberian Death Rebel di telinga kananku. Dia lalu memakaikan bando berhiaskan berlian dan bunga mawar di rambutku. Mata kananku yang menjadi tempat tanda kontrakku dengan Teresa dan Cloud sedikit tertutupi oleh poni rambutku.

“Anda cantik sekali.” Puji Teresa melihat pantulan diriku di cermin.

Aku tidak menjawab dan hanya tersenyum muram.

Teresa lalu memakaikan sepatu hak tinggi berwarna putih di kedua kakiku. Dia juga mengecat kuku tangan dan kakiku dengan kuteks berwarna biru bening. Dengan satu kali tiup, kuteks itu langsung mengering.

Pintu kamar tiba-tiba diketuk.

“Masuk.”

Cloud masuk ke dalam dan tersenyum padaku, “Pesta sudah siap, Nona. Mari berangkat.”

“Begitukah?”

Aku berdiri dan menerima uluran tangan Cloud dan segera menuju aula rumah yang dijadikan tempat pesta berlangsung.

EPILOG

“Terima kasih kalian semua sudah mau hadir di pesta ini. Saya tahu saya masih pemula untuk hal seperti pesta pergaulan seperti ini, tapi, dengan bimbingan dari kalian semua, saya harap saya dapat belajar banyak dari kalian semua.”

Tepuk tangan membahana ketika aku menyelesaikan pidatoku di depan para tamuku. Aku lalu berjalan ke arah para tamu dan berbincang-bincang dengan mereka sebentar. Beberapa kali aku tertawa pelan dan menyahut gurauan mereka, demi menjaga kesopanan. Aku bahkan menanggapi lelucon dari Ronald Howard, si roh penjaga pohon yang menjadi tempat bersemayamnya Azalea Sword.

Dan, akhirnya aku bisa bebas sebentar setelah menolak dengan sopan ajakan mereka untuk minum bir. Aku masih tahu diri karena aku masih belum cukup umur untuk minum bir. Lagipula, penyakit lemah jantung dan asma-ku bisa kambuh kalau aku minum minuman seperti itu.

Aku duduk di kursi di dekat jendela besar yang menghadap taman besar. Aku menghembuskan nafas dan merapikan letak bunga mawar yang ada di rambutku.

“Silakan, Nona.”

Aku menoleh ke arah Cloud yang menyodorkan nampan berisi segelas anggur tanpa alkohol.

“Terima kasih.” Aku mengambil gelas itu dan menyesapnya sedikit. Kemudian kembali menoleh ke arah luar jendela.

“Anda sedang menunggu seseorang, Nona?” tanya Cloud, “Apa Tuan Christ?”

“Bukan.” Aku menggeleng. Christ adalah teman baik Darren. Dia juga seorang Gamer, tepatnya si nomor 12. Saat tahu aku mengadakan pesta untuk mengumumkan diriku secara resmi sebagai pewaris sah, dia juga datang dan mengucapkan selamat serta turut berduka cita atas meninggalnya Darren.

Christ ternyata adalah orang yang pandai menghibur seseorang. Hanya dalam waktu beberapa detik, aku bisa langsung akrab dengannya dan dia menjadi teman baikku selain Eliza. Dia juga kuundang. Karena baik di dunia nyata dan dunia parallel, berita tentangku sebagai Putri Kegelapan sudah tersebar kemana-mana. Jadi, aku tidak bisa lagi berbohong pada temanku yang satu itu. Untung saja dia mengerti dan tetap mau berteman baik denganku. Malah, dia sering mewanti-wantiku untuk lebih memperhatikan penampilanku (terutama masalah rambut, yang menurutnya adalah mahkota bagi setiap wanita).

“Bukan Christ yang kutunggu.” Kataku.

“Lalu, apa Anda menunggu Regald?” tanya Cloud lagi.

“Apa ada kabar darinya? Apa dia tidak memberikan kabar padamu atau Teresa?”

“Tidak, Nona.” Cloud menggeleng. Terlihat dari pantulan bayangan di jendela. “Belum ada kabar dari Regald.”

“Begitu...” aku menghembuskan nafas dan menyesap minumanku lagi, “Mau bagaimana lagi kalau dia belum memberikan kabar.”

“Sebenarnya,”

“Apa?” aku menoleh kearahnya dan melihat sebuah benda di atas nampan yang dibawanya.

Sebuah amplop putih.

“Apa ini?” aku mengambil amplop itu dan membukanya. Isinya hanya sebuah kertas biasa. Aku lalu membukanya dan membaca apa yang tertera di kertas itu. Seingatku, amplop ini tidak ada di atas nampan sebelumnya.

“Itu dari Regald.” Kata Cloud, “Baru saja sampai.”

Aku mendongak tidak percaya dan kemudian membaca dengan teliti surat itu.

Sebentar lagi saya akan datang.

Hanya kalimat itu yang tertera.

“Kau bilang ini baru sampai? Tapi—”

Baru saja aku akan mengucapkan pertanyaan, tiba-tiba kerumunan tamu terkuak seperti membukakan jalan pada seseorang.

Seorang berpakaian serba hitam dan memakai topi hitam berjalan ke arahku. Wajahnya tidak kelihatan karena topinya menutupi wajahnya.

Siapa dia?

Aku berdiri dan menunggu orang itu berdiri di hadapanku. Dan ketika orang itu sudah sampai, dia tiba-tiba berlutut. Aku mengerutkan kening melihat sikap orang itu. Sebelum aku sempat mengatakan sesuatu, orang itu mengambil dan mencium punggung tangan kananku.

“Anu...”

“Maaf, Saya terlambat menghadiri pesta ini.” orang itu melepas topinya, dan kini aku bisa melihat wajahnya dengan jelas. Dia Regald.

“Regald!?”

Seruan tidak percaya dan bisik-bisik terdengar di antara para tamu. Mereka juga tidak menyangka Regald datang. Karena setiap kali undangan yang dikirimkan kepadanya selalu kembali, orang-orang mengira kalau Regald sudah mati atau bahkan pergi dari komunitas Monsta dan The Fantasy Area.

Tapi, ternyata dia datang. Sungguh hal yang tidak terduga.

“Darimana saja kau?” tanyaku, “Ah, berdirilah.”

Regald berdiri dan aku harus mendongak agar bisa menatap wajahnya.

“Maafkan saya karena terlambat datang ke pesta dan tidak menjawab surat Anda.” Katanya dengan nada minta maaf, “Saya masih mengurus tubuh Tuan Darren. Agak lama karena salah satu keinginannya belum terkabul.”

“Apa?”

“Nona, keinginan Tuan Darren yang terakhir adalah...”

“... Tuan Darren ingin saya mengabdikan pada Anda sebagai pelayan setia Anda.”

“Apa!!?”

Semua orang juga terkejut. Tapi, sepertinya Cloud dan Teresa (yang tahu-tahu sudah berdiri di sebelah Cloud) tidak. Mereka hanya tersenyum ketika aku menoleh ke arah mereka dengan pandangan bingung.

“Apa maksudnya Darren ingin kau jadi pelayanku?” tanyaku.

“Sewaktu mengikat kontrak dengan saya, Tuan Darren meminta tiga permintaan. Melindunginya, membantunya, dan mengabdikan semua keinginannya. Dan keinginan yang ingin Tuan Darren minta dari saya adalah menjadi pelayan Anda.”

“Tapi... tapi, itu...”

“Saya bersedia menjadi pelayan Anda, Putri Kegelapan. Akan menjadi suatu kehormatan jika saya bisa melayani Anda dan mempertaruhkan nyawa untuk Anda demi keinginan tuan saya.” Kata Regald.

“Errr...”

Aku menoleh ke arah Teresa dan Cloud lagi. Mereka mengangguk.

Terimalah, Nona. Saya yakin, Tuan Darren memang mengatakan demikian. Kata Teresa tanpa suara sambil tersenyum.

Aku menoleh ke arah Regald lagi. Kemudian menghela nafas, “Baiklah. Aku akan menerimamu sebagai pelayanku.” Kataku tersenyum padanya.

“Saya berjanji pada Anda, Tuan Putri Kegelapan. Saya akan menjaga Anda seperti saya menjaga tuan terdahulu saya.” Dia mengatakan itu sambil membungkuk sekali lagi.

Tepuk tangan kembali terdengar, dan aku baru sadar kalau ini semua dilihat oleh para tamu. Aku hanya tersenyum pada mereka semua dan kemudian menyuruh Regald berdiri.

Tapi, baru saja aku kira semua sudah kembali tenang dan damai, seorang Gamer masuk ke aula dengan tergesa-gesa. Tubuhnya penuh dengan tanah dan ada sedikit bercak darah di wajahnya.

“Ada penyerangan di sayap kanan mansion! Ada satu pasukan Gamer palsu datang kemari!”

Secepat kilat aku berlari keluar aula dan berhenti di pintu utama. Benar. Dari kejauhan ada sekitar 200 orang Gamer dan Monsta yang sedang menuju kemari.

Para tamu berdiri di belakangku. Monsta mereka siap bersama dengan senjata mereka. Tahu bahwa ada musuh di depan sana.

Teresa dan Cloud berdiri di sisi kiri dan kananku.

“Bagaimana, Nona? Apakah kali ini Anda ingin bersenang-senang?” bisik Cloud di telingaku.

Aku hanya tersenyum, “Sudah jelas, bukan?” ujarku.

Aku melepas bando di kepalaku, “Kita akan menghabisi mereka.”

“Yes, My Lady.”

Aku menjentikkan jariku dan Azalea sword muncul di udara di sampingku. Aku memegangnya erat dan merasakan dengungan yang sama seperti yang kurasakan pertama kali dari pedang itu. Entah sejak kapan, pedang inilah yang selalu muncul setiap kali aku memanggil senjatakku. Bloody Rose tidak lagi menjadi senjatakku. Senjata sabit raksasaku itu kini tersimpan rapi di lemari besi penyimpananku.

Aku mengayunkan Azalea Sword dan menunjuk kearah pasukan itu.

“Jangan beri ampun pada mereka semua.” Kataku. Mata kananku terasa membakar, “Sebagian besar dari mereka semua adalah Gamer asli dan pemberontak.”

“Baik.”

“Regald, Teresa, kalian pergi duluan.”

“Baik, Nona.”

Regald dan Teresa berlari bersamaan ke arah pasukan itu diiringi dengan para Gamer lain bersama Monsta mereka.

Cloud lalu menggendongku, “Anda siap, Nona?” tanyanya.

“Tentu saja.” kataku, “Habisi saja para pemberontak. Aku tidak mau ada peraturan tidak adil yang dibuat Alicia Blonde masih ada di The Fantasy Area.”

“Baik.”

“Game, start!!”

Bunyi dentang bel yang sering kudengar setiap kali permainan The Fantasy Area dimulai bergema di udara dan dunia parallel mulai memasuki daerah ini hingga menutupi cahaya bulan yang bersinar terang. Dalam satu detik, tempat ini sudah menjadi arena pertarungan.

“Ayo, Cloud.”

“Sesuai perintah Anda.”

Cloud berlari ke arah pasukan itu dan aku bersiap-siap menebas Monsta yang mencoba menyerangku.

Pertarunganku kembali dimulai.

END OF STORY